

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI RELIGIUS  
NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

**AISYAH HAURA DIKA ALSA**

**1302040014**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

**Aisyah Haura Dika Alsa. 1302040014. Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel *Rindu* Karya Tere Liye. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan nilai religius novel *Rindu* karya Tere Liye. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini novel *Rindu* karya Tere Liye berjumlah 544 halaman diterbitkan oleh penerbit Republika, cetakan kelima, November 2014. Data penelitian ini adalah struktur dan nilai religius dalam novel. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi dan instrumen penelitiannya adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca novel dengan berulang-ulang, menghayatinya, memahami isi cerita, mengumpulkan data, melakukan penelaahan data, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat menjawab pernyataan penelitian bahwa terdapat keterkaitan antara unsur intrinsik tema, latar, tokoh dan watak sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh dan nilai religius dalam novel *Rindu* karya Tere Liye mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Keterkaitan unsur intrinsik dan nilai religius pada penelitian ini adalah digambarkan dengan kata-kata, kalimat, dan dialog dalam cerita novel. Unsur tema digambarkan dengan kerinduan kepada Kakbah, unsur latar digambarkan dengan perjalanan menuju tanah suci dengan sebuah kapal uap dan unsur tokoh dan watak digambarkan dengan orang-orang yang taat beragama dan mampu dalam hal fisik dan harta untuk menunaikan ibadah haji. Nilai akidah digambarkan dengan makna keyakinan tokoh kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Segalanya. Nilai ibadah digambarkan dengan melakukan ibadah shalat, haji, mengajarkan Al-Quran, membaca Al-Quran, dan mematuhi aturan agama. Nilai akhlak digambarkan dengan sikap seorang muslim yang baik terhadap Allah, Al-Quran, Rasulullah, orang tua dan keluarga, diri sendiri, dan berbuat baik terhadap sesama manusia. Nilai religius dalam novel ini dikatakan baik karena para tokoh memiliki indikasi sebagai penganut agama Islam yang taat.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil ‘alamin, Wash shalatu was salamu ‘ala Rasulillah. Segala nikmat yang tak akan pernah bisa dihitung telah Allah berikan kepada kita. Semoga rasa syukur dan ibadah selalu kita jalankan sebagai ridanya kita terhadap agama Islam ini. Khususnya, rasa nikmat dapat mengambil ilmu dan adab di perguruan tinggi tercinta. Salawat dan salam untuk Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam yang hanya ialah satu-satunya teladan terbaik manusia dalam hal akhlak dan ibadah.

Skripsi ini adalah bagian dari tanggung jawab peneliti untuk menggapai gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Struktur dan Nilai Religius Novel *Rindu Karya Tere Liye***. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan dengan hormat kepada Ayahanda **Lili Zuhairi** dan Ibunda **Sulasmi** yang selalu ada mendukung dengan rasa bahagia kepada peneliti dalam menyelesaikan pendidikan peneliti di perguruan tinggi. Semoga amal baik ayahanda dan ibunda peneliti dibalas oleh Allah berupa masuk surga tertinggi yakni surga Firdaus tanpa azab dan hisab. Aamiin. Terima kasih dengan tulus juga peneliti sampaikan kepada:

1. Dr. Agussani, M. AP., Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
2. Dr. Elfrianto Nasution, M. Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd., Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dosen peneliti saat di bangku perkuliahan serta dosen pembimbing akademik peneliti yang telah banyak mencurahkan kasih sayangnya kepada peneliti.
4. Dr. Mhd. Isman, M. Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selaku dosen perkuliahan, serta dosen pembimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih peneliti ucapkan atas pengajaran pengetahuan dan idealisme dalam menjadi seorang pengajar selama masa perkuliahan serta bimbingan saat membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Winarti, S. Pd., M. Pd., Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menjadi 'ibu' bagi peneliti selama di perguruan tinggi.
6. Bapak H. Irfan Bustami, S. H., M. Hum., Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan staf perpustakaan yang telah membantu.
7. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak wawasan dan motivasi selama peneliti duduk di bangku kuliah.
8. Para pegawai biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu administrasi peneliti terutama Kak May dan Kak Rika.

9. Kepada para teman seangkatan 2013 khususnya kelas A Pagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, teman mahasiswa satu fakultas, teman aktivis IMM dan BEM FKIP UMSU.

Skripsi ini semoga dapat menjadi referensi bagi siapa saja yang membutuhkannya dan dapat menjadi wawasan bagi siapa saja yang membacanya. Adapun kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini adalah kekurangan peneliti dalam hal wawasan dan pengetahuan yang masih harus banyak belajar. Untuk menghasilkan penelitian berikutnya yang lebih baik dan segala kekhilafan dalam penelitian ini semoga Allah subhana wata'ala mengampuni.

Hormat saya,

Aisyah Haura Dika Alsa

## **DAFTAR ISI**

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b> .....	10
A. Kerangka Teoretis .....	10
1. Hakikat Analisis Struktur .....	11
2. Pengertian Nilai Religius .....	14
3. Hakikat Nilai Religius .....	16

4. Cara Menganalisis Nilai Religius dalam Novel .....	24
5. Karya Sastra Novel dan Nilai Religius .....	29
6. Novel <i>Rindu</i> dan Pengarangnya .....	30
B. Kerangka Konseptual .....	32
C. Pernyataan Penelitian .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
B. Sumber Data dan Data Penelitian .....	35
C. Metode Penelitian .....	35
D. Variabel Penelitian .....	36
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	37
F. Instrumen Penelitian .....	37
G. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Deskripsi Data Penelitian .....	40
B. Analisis Data .....	107

C. Jawaban Pernyataan Penelitian .....	123
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	124
E. Keterbatasan Penelitian .....	124
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>125</b>
A. Simpulan .....	125
B. Saran .....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>A. Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>B. Tabel 4.1 Data Struktur dan Nilai Religius .....</b>	<b>40</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1 (K-1).....</b>	<b>129</b>
<b>Lampiran 2 (K-2).....</b>	<b>130</b>
<b>Lampiran 3 (K-3).....</b>	<b>131</b>
<b>Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar .....</b>	<b>132</b>
<b>Lampiran 5 Surat Pengesahan Seminar Proposal .....</b>	<b>133</b>
<b>Lampiran 6 Surat Pernyataan (Plagiat) .....</b>	<b>134</b>
<b>Lampiran 7 Permohonan Izin Riset .....</b>	<b>135</b>
<b>Lampiran 8 Surat Balasan Riset .....</b>	<b>136</b>
<b>Lampiran 9 Berita Acara Bimbingan Proposal dan Skripsi .....</b>	<b>137</b>
<b>Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup .....</b>	<b>138</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah sebuah karya hasil olah pikir manusia yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan seperti nilai religius, pendidikan, moral, sosial dan sejarah yang dituliskan dengan bahasa yang indah sebagai bentuk ekspresi diri dari seorang pengarang. Nilai-nilai tersebut dapat membuka wawasan dan mengubah pola pikir serta tingkah laku karena bahan bacaan dapat memengaruhi diri seseorang. Seseorang dapat dilihat dirinya dari bahan bacaannya. Sastra dalam bentuk bahan bacaan dapat begitu kuat memengaruhi pembaca. Berarti, penulis sastra memiliki tugas untuk selalu menuliskan hal yang baik agar pembaca sastra dapat menjadi baik atau melakukan kebaikan.

Salah satu hal yang menyebabkan sastra banyak disenangi adalah karena bahasanya yang indah sehingga sering kali dapat membuat pembaca terpukau, juga karena dalam bahasa yang indah terdapat juga makna yang mendalam dan penuh hikmah. Selain bahasa yang indah, sastra juga memiliki manfaat yang banyak, manfaat yang paling kecil adalah menghibur pembaca/penontonnya. Sedang manfaat yang besar adalah membuka wawasan terhadap suatu hal, mengubah pola pikir dan tingkah laku serta dapat menjadi pemicu semangat untuk lebih baik dalam menjalani kehidupan.

Sastrawan berkreasi dengan karyanya dilatarbelakangi oleh sekitarnya seperti dirinya, teman-teman, kerabat, pendidikan, pekerjaan, agama, dan jenis kelamin. Latar belakang di ataslah yang begitu kuat mempengaruhi sastrawan dalam melahirkan karya-karyanya. Sastrawan menuangkan kehidupan sekitarnya menjadi sebuah karya yang di dalamnya terdapat kehidupan yang sama dengan kehidupan manusia, hanya saja akan ada pemikiran kreatif atau ide subjektif dari sastrawan.

Karya sastra dapat menghibur penikmatnya sebab karya sastra berisi kisah-kisah yang dialami oleh manusia dan dengan membacanya atau menontonnya dapat memunculkan kesenangan dan kegembiraan bahkan kecanduan setelah menikmati kisah yang ada di dalam karya sastra sehingga menimbulkan kepuasan batin. Hal ini sejalan dengan pendapat Warren (dalam Nurgiyantoro, 1995:3) “Membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin”. Salah satu karya sastra fiksi yang dapat menghibur pembaca dan menimbulkan kepuasan batin adalah novel.

Novel adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa yang banyak disenangi masyarakat. Virginia Wolf dalam (Purba, 2001:64) “Roman atau novel ialah sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskannya dalam bentuk tertentu yang juga meliputi pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia”. Artinya, novel berisi kisah-kisah menarik dan sarat pesan yang melukiskan kehidupan manusia dan pesan positif yang ada di dalam novel dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari novel juga, manusia dapat

belajar dari keburukan atau kebaikan tokoh, mencontoh tokoh atau malah meniru apa yang dilakukan tokoh dalam novel.

Novel terdiri dari dua unsur yakni, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yang meliputi tema, amanat, alur(*plot*), tokoh dan watak, latar (*setting*), gaya bahasa, dan sudut pandang pencerita (*point of view*). Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yang meliputi segi kehidupan agama, sopan santun, moral, kemanusiaan, sosial budaya, dan bahasa. Unsur-unsur tersebut adalah struktur sebuah novel. Unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berhubungan dan berkaitan sehingga menimbulkan makna yang menyeluruh.

Karya sastra novel dapat menjadi ladang dakwah apalagi novel memiliki ukuran yang luas. Penulis karya sastra novel dapat memasukkan pesan-pesan kebaikan yang sangat berguna bagi pembaca. Mengingat pembaca bukan dengan cara yang menggurui namun dengan kisah-kisah yang menggugah dan mengharukan. Kisah-kisah kehidupan akan selalu lebih disenangi untuk dibaca sebab manusia pada dasarnya menyenangi cerita atau kisah. Untuk itulah, menulis novel dengan kisah yang sarat amanat kebaikan sangat berguna di dalam dunia sastra, juga untuk mengalihkan pembaca dari kisah-kisah yang tidak memiliki nilai-nilai kebaikan.

Nilai religius adalah salah satu nilai yang mengandung pesan-pesan keagamaan yang dapat dijadikan bahan renungan dan pelajaran bagi pembaca. Bagaimana interaksi vertikal terhadap Pencipta dan interaksi horizontal terhadap sesama manusia. Sebab dalam beragama tidak hanya tentang ibadah kepada Pencipta namun juga menciptakan hubungan yang damai dengan orang-orang yang ada di sekitar. Nilai religius juga diartikan dengan nilai-nilai yang telah ada dalam suatu agama. Nilai-nilai tersebut harus dipatuhi sebab telah ada sanksi yang disediakan Sang Maha Kuasa untuk manusia yang tidak patuh terhadap aturan-Nya.

Novel yang bernilai religius dapat dijadikan rujukan penting untuk dikembangkan dalam dunia sastra. Novel bernilai religius jarang dibahas bahkan di bangku-bangku universitas dengan jurusan sastra. Padahal, novel bernilai religius sangat sarat manfaat untuk mengokohkan keimanan. Banyak pelajaran agama yang dapat kita serap dari sebuah novel religius dengan cara yang menyenangkan. Karena, tidak semua orang senang mempelajari agama secara langsung. Jadi, novel bernilai religius dapat dijadikan salah satu ladang dakwah.

Peneliti menemukan hal yang menarik dari beberapa unsur intrinsik yang membentuk novel *Rindu*. Yakni, tema yang dibawakan novel *Rindu* masih sangat jarang dituliskan oleh sastrawan. Novel *Rindu* ini bertemakan kerinduan, kali ini kerinduan terhadap Kakbah di Mekkah. Berlatar waktu sebelum Indonesia merdeka dan berlatar tempat di sebuah kapal yang paling canggih di zamannya yaitu kapal Blitar Holland dengan berlatar suasana yang sangat berbeda yakni di lautan, yang

setiap mata memandang hanya ada air, air, dan air. Didukung oleh empat tokoh utama yang masing-masing menyimpan pertanyaan di dalam hatinya. Empat tokoh utama ini memiliki watak yang berbeda namun bersama-sama dalam sebuah kapal memiliki satu tujuan dan kerinduan; menunaikan ibadah haji di tanah *Haram*.

Empat tokoh tersebut adalah Gurutta Ahmad Karaeng, Daeng Andipati, Bonda Upe, dan Mbah Kakung Slamet. Peneliti setelah membaca novel ini menemukan nilai-nilai heroisme, nilai sejarah, nilai tradisional, nilai pendidikan, nilai moral, dan nilai religius. Nilai-nilai tersebut digambarkan dari para tokoh dan cerita seperti tokoh Gurutta Ahmad Karaeng yang tetap peduli terhadap guru mengaji untuk anak-anak meski mereka berada di dalam kapal.

Novel *Rindu* karya Tere Liye ini mengisahkan banyak nilai kehidupan. Terdapat cerita tentang masa lalu yang memilukan, kebencian terhadap orang yang seharusnya disayangi, kehilangan kekasih hati, dan kemunafikan. Tokoh-tokoh dalam novel ini diangkat dengan kuat oleh pengarang menjadikan novel ini lebih menarik seperti tokoh Bonda Upe yang menyesal terhadap masa lalunya sebagai *wanita penghibur* lalu masuk ke pesantren dan pandai mengajar mengaji, Daeng Andipati yang belajar memaafkan ayahnya yang dahulu sangat dibencinya, Mbah Kakung Slamet yang belajar mengikhlaskan istri tercinta yang meninggalkannya sebelum sampai di tanah Mekkah untuk menunaikan haji bersama, dan Gurutta Ahmad Karaeng yang memulai untuk bertindak nyata, tidak lagi hanya mengandalkan tulisan dan lisannya namun juga semangat jihad yang sebenarnya.

Permasalahan-permasalahan yang sudah dijelaskan di atas sangat menarik bagi peneliti untuk mendalaminya dan hal itulah yang melatarbelakangi peneliti memilih novel *Rindu* karya Tere Liye sebagai objek penelitian sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai tiga unsur intrinsik yakni, tema, latar, serta tokoh dan watak dan nilai religius yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Peneliti berharap mendapat banyak pelajaran dalam novel ini untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan. Peneliti juga berharap karya sastra bernilai religius dapat lebih berkembang dan diminati untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan penelitian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah diperlukan untuk menguraikan masalah-masalah yang ada di dalam sebuah bidang, selanjutnya memilih pembahasannya. Menurut Sukmadinata (2012:316) “Identifikasi masalah adalah mendaftar, mencatat masalah-masalah penting dan mendesak yang dihadapi dalam suatu bidang atau sub bidang keahlian/profesi tertentu untuk kemudian dipilih satu yang dijadikan fokus atau masalah penelitian”. Jadi, masalah yang dipilih, diteliti dan dicari kebenarannya.

Sesuai dengan judul penelitian yang telah ditetapkan maka identifikasi masalah dilakukan terhadap struktur yang membangun sebuah karya sastra dalam hal ini novel *Rindu* karya Tere Liye yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yang meliputi tema,

amanat, alur(*plot*), watak atau penokohan, latar (*setting*), dan sudut pandang pencerita (*point of view*). Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yang meliputi segi kehidupan agama, sopan santun, moral, kemanusiaan, sosial budaya, bahasa, dan sebagainya. Sehubungan dengan masalah nilai dalam identifikasi masalah pada penelitian ini adalah nilai heroisme, nilai sejarah, nilai tradisional, nilai pendidikan, nilai moral, dan nilai religius atau nilai keagamaan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan dalam meneliti suatu bidang agar penelitian mencapai sasaran yang tepat dengan dipilih masalah yang paling dominan melatarbelakangi. Pembatasan masalah ini dilakukan sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2012:275) “Dalam pelaksanaan penelitian tidak semua faktor atau variabel yang terkait dengan fokus masalah diteliti, dengan demikian perlu adanya pembatasan variabel atau pembatasan masalah”. Faktor-faktor atau variabel-variabel yang diteliti dibatasi pada faktor atau variabel yang sangat dominan atau kuat melatarbelakangi atau diakibatkan oleh fokus masalah.

Peneliti membatasi masalah dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yaitu hanya penelitian dari tiga unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, tokoh dan watak dan nilai religius yang mencakup akidah, akhlak, dan ibadah. Tokoh terkait dalam penelitian ini adalah tokoh utama yaitu, Gurutta Ahmad Karaeng, Daeng Andipati, Bonda Upe, dan Mbah Kakung Slamet.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis dan membuat penelitian lebih terarah. Rumusan masalah dipetakan dalam bentuk pertanyaan untuk selanjutnya dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012:35) “Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna novel *Rindu* karya Tere Liye dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya?
2. Bagaimana nilai religius novel *Rindu* karya Tere Liye?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan penelitian dan sebelum penelitian dilakukan, tujuan penelitian harus lebih dulu ditentukan. Arikunto (dalam Lingga, 2015:7) berpendapat, “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Jadi, tujuan penelitian perlu dibuat untuk mengarahkan penelitian dengan baik dan terlaksana. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami makna novel *Rindu* karya Tere Liye dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yakni, tema, latar, dan tokoh dan watak.

2. Untuk mendeskripsikan nilai religius yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang mencakup akidah, akhlak, dan ibadah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi peneliti yang ingin meneliti struktur dan nilai religius dalam karya sastra, khususnya novel.
2. Dapat menjadi bahan ajar bagi pendidik bahasa dan sastra Indonesia.
3. Dapat menjadi bahan bacaan bagi pencinta sastra dan nilai religius.
4. Dapat mempromosikan novel yang terdapat nilai religius di dalamnya karena sangat layak untuk dijadikan bahan bacaan.
5. Sebagai suatu apresiasi karya sastra, khususnya dalam hal ini mengapresiasi karya sastra novel *Rindu* karya Tere Liye.

## BAB II LANDASAN TEORETIS

### A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah landasan dasar bagi seorang peneliti untuk menentukan arah dan tujuan penelitiannya. Kerangka teoretis berfungsi untuk menguatkan pendapat peneliti karena berisi teori-teori yang membahas suatu kebenaran dan di dalam kerangka teoretis terdapat rancangan-rancangan teori yang relevan dengan hakikat permasalahan yang akan diteliti. Seperti yang telah diuraikan dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai kemampuan menganalisis tiga unsur intrinsik yakni tema, latar, dan tokoh dan watak serta nilai-nilai religius dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan tujuan untuk lebih memahami makna novel *Rindu* dari keterkaitan unsur-unsurnya serta nilai religius dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

Penelitian harus dilakukan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku, tidak bisa menggunakan pendapat atau gagasan yang sembarang karena penelitian adalah upaya untuk mencari pembenaran atau fakta. Maka penelitian harus didukung oleh teori-teori yang diakui. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 43 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ ۖ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

(النحل: ٤٣)

Artinya: Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Berdasarkan firman Allah di atas, peneliti menyelesaikan penelitian dengan didukung oleh teori-teori atau gagasan-gagasan dari para ahli. Peneliti tidak bisa hanya menuliskan pendapatnya sendiri tanpa ada sokongan dari pendapat para ahli.

### **1. Hakikat Analisis Struktur**

Menurut Teeuw (dalam Siswanto, 2011:185) “Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam, mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh”. Artinya, karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang dapat mempengaruhi dengan kuat cerita di dalamnya. Unsur-unsur pembangun tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, semua unsur pembangun saling mempengaruhi dan saling berkaitan untuk dapat membuat sebuah karya sastra menjadi lengkap dan memiliki makna yang berkesan di hati pembaca.

Langkah kerja analisis strukturalis menurut Endraswara (2013:52-53) sebagai berikut:

1. Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Struktur yang dibangun harus mampu menggambarkan teori struktur yang handal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti.

2. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu.
3. Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain karena tema akan selalu terikat langsung secara komprehensif dengan unsur lain.
4. Setelah analisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya andai kata berupa prosa.
5. Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.
6. Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antarunsur. Analisis yang meninggalkan kepaduan struktur, akan bias dan menghasilkan makna yang mentah.”

Berdasarkan uraian di atas, struktural adalah sistem yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, yang akan menghasilkan makna yang menyeluruh.

#### **a. Tema**

Tema adalah unsur pokok dalam cerita yang memengaruhi unsur-unsur lainnya. Menurut Sembodo (2010:8) “Tema yaitu permasalahan yang diangkat dalam suatu cerita dan menjadi garis besar permasalahan yang dipaparkan”. Jadi, tema tidak dituliskan di dalam cerita dalam kalimat. Namun, tema adalah unsur yang ada di awal sampai di akhir cerita. Menentukan tema tidak bisa hanya dengan sekilas membaca, membaca sinopsisnya saja misalnya. Menentukan tema harus membaca keseluruhan isi novel, juga dengan mengaitkan unsur-unsur lain seperti unsur tokoh dan penokohan, gaya bahasa, latar, dan unsur lainnya.

#### **b. Latar**

Sembodo (2010:6-7) mengemukakan, “Latar yaitu lingkungan yang melingkupi tokoh-tokoh yang ada pada cerita. Lingkungan tersebut dapat memengaruhi perasaan tokoh dan begitu pula sebaliknya”. Latar dapat berupa waktu, tempat, suasana, dan perasaan yang dirasakan tokohnya. Keberadaan latar cukup penting dalam cerita karena akan banyak memengaruhi narasi yang dibangun. Sembodo (2010:7) menambahkan, “Latar dibedakan menjadi dua, yaitu latar material dan latar sosial.” Jadi, latar bukan hanya tentang tempat yang ada di dalam sebuah prosa atau cerita. Namun, latar memiliki arti yang lebih luas. Latar sosial meliputi keadaan, gaya hidup, pola pikir, dan sikap masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan, serta hal lain yang melatari peristiwa dalam cerita. Sedangkan, latar material adalah tempat dalam wujud fisiknya, bangunan, daerah, dan sebagainya.

### **c. Tokoh dan Watak**

Menurut Sudjiman (dalam Sembodo, 2010:5) “Tokoh yaitu individu rekaan yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam suatu cerita”. Tokoh adalah salah satu unsur penting dalam sebuah prosa yang dapat menjadi daya pikat pembaca. Tokoh terdapat pembagiannya, tokoh protagonis adalah tokoh sentral dalam cerita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan protagonis. Ada juga tokoh yang hanya membantu dan tak memiliki peran yang banyak dalam cerita. Tokoh ini disebut tokoh bawahan. Masing-masing tokoh memiliki watak yang berbeda-beda. Watak yang berbeda-beda berfungsi untuk membuat cerita menjadi

menarik. Sama seperti halnya dalam kehidupan nyata, manusia memang memiliki watak yang berbeda-beda yang telah dianugerahkan Tuhan untuk saling melengkapi satu sama lain.

## **2. Pengertian Nilai Religius**

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007:738) “Nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi manusia”. Jadi, nilai adalah hal-hal yang bersifat baik atau positif, yang menjadi acuan kehidupan untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai juga sangat perlu dijaga keseluruhannya karena nilai merupakan aspek penting dalam kehidupan. Nilai-nilai yang dimaksud seperti nilai budi pekerti, nilai kemanusiaan, nilai sosial, nilai moral, dan nilai keagamaan. Maksudnya, nilai adalah petunjuk umum dalam kehidupan sosial masyarakat yang berguna sebagai rambu-rambu kehidupan. Manusia hidup bersama nilai-nilai yang telah diatur baik tertulis maupun tidak tertulis. Nilai-nilai itu dapat juga menjadi benteng untuk tidak berbuat hal yang buruk dan menjadi pendorong untuk berbuat hal yang baik.

Religius adalah sikap seseorang dalam beragama, meyakini kepercayaannya, taat pada perintah di dalam agamanya, serta toleran dan menghargai agama orang lain yang berbeda dengan agamanya. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007:944) “Religius adalah bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi”. Jadi, religius berarti sikap kepercayaan kepada Tuhan yang menjadi pegangan erat bagi manusia. Manusia mendapatkan sumber ajaran-ajaran agama dari

kitab suci. Setiap agama memiliki kitab suci yang menjadi landasan dalam beragama. Tanpa kitab suci, manusia kehilangan arah tujuan hidup karena kitab suci adalah petunjuk manusia hidup di dunia.

Religi berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan. Dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan. (dalam Nasution, 1985:10)

Religius membuat manusia lebih dekat dengan Tuhannya dan untuk selanjutnya membuat manusia mencintai Tuhannya. Saat manusia telah dekat dan cinta pada Tuhannya maka ia akan menjalankan segala perintah Tuhannya dan meninggalkan larangan Tuhannya yang sudah tertera di dalam kitab suci; firman dari Tuhannya. Manusia religius memercayai bahwa kebaikan yang dia lakukan di dunia akan dibalas baik pula suatu hari dengan Tuhannya, begitu juga sebaliknya, kejahatan yang dia lakukan juga akan dibalas oleh Tuhannya. Manusia yang religius juga mendapatkan ketenangan dalam hatinya. Karena dengan adanya kedekatan dan kecintaan kepada Tuhannya, ia selalu ingin berbuat baik. Manusia yang senantiasa ingin berbuat baik maka hatinya pun terjaga dari kesengsaraan jiwa.

Religius berfungsi membuat hidup manusia lebih baik, dari yang tahu menjadi tahu, dari yang tidak tenang menjadi tenang. Religius adalah pengharapan manusia kepada Tuhannya. Dari ajaran Tuhannya manusia mengetahui keadaan alam semesta,

mengetahui tata cara beribadah, mengetahui keadaan setelah hidup di dunia, dan mengetahui hal lainnya. Kesimpulan dari beberapa pendapat dan uraian di atas bahwa religius adalah pegangan hidup manusia dan manusia membutuhkan religius untuk bahagia hidup di dunia serta hidup di hari Akhir. Religius juga membuat manusia mengetahui aturan-aturan atau syariat yang dibebankan kepadanya sebagai perintah dari Tuhannya sesuai dengan kitab suci yang telah disampaikan kepada manusia, dalam hal ini kitab suci agama Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Dengan begitu, sebagai penanda manusia taat pada Yang Maha Kuasa.

### **3. Hakikat Nilai Religius**

Nilai religius adalah nilai kerohanian yang bersifat mutlak dan abadi. Nilai religius hanya ada pada manusia yang percaya dan berkeyakinan kuat terhadap Tuhannya. Nilai religius dapat mendorong manusia untuk selalu berbuat kebaikan dan meninggalkan larangan-larangan atau melakukan keburukan. Karena manusia religius takut dosa yang akan menimpanya. Sehingga, membuatnya celaka dunia maupun akhirat.

Nilai religius juga berfungsi untuk menentukan arah kehidupan manusia. Manusia yang religius akan memilih jalan hidupnya sesuai dengan aturan-aturan dalam agamanya. Karena nilai religius dapat melindungi atau membatasi seseorang untuk berbuat kerusakan atau dosa. Nilai religius juga dapat menjaga solidaritas antarsesama umat manusia baik itu satu agama maupun berbeda agama. Karena,

Tuhan manusia memerintahkan untuk berbuat kebajikan kepada siapa saja meskipun kepada umat yang berbeda agama selama tidak mengikuti atau menyerupai peribadatan umat yang berbeda agama tersebut.

Religiositas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, “du coeur” dalam arti Pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman si pribadi manusia. (Mangunwijaya, 1994:12)

Maksudnya, kepercayaan kepada Tuhan berasal dari hati. Keikhlasan dalam memercayai Tuhan hanya manusia itu sendiri yang tahu serta Tuhan. Keikhlasan dalam menjalankan syariat agama sangat diperlukan karena itulah salah satu cara agar Tuhan meridai manusia tersebut. Keikhlasan tidak mudah untuk dicapai untuk itulah mempelajari keikhlasan butuh latihan dan belajar setiap harinya.

Karya sastra yang di dalamnya termuat nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai yang memacu pembaca untuk melakukan kebajikan dan meninggalkan perilaku buruk berarti karya sastra tersebut mengandung nilai religius. Karya sastra yang layak dibaca adalah karya sastra yang isinya mengandung sarat nasihat-nasihat kebaikan. Untuk itulah, pengarang sebagai orang yang memiliki kreativitas yang tinggi harus sadar tentang baik atau buruk karya yang diciptakannya.

Nilai-nilai religius harus ada di setiap kehidupan manusia. Manusia menjalankan kehidupannya tidak dapat lepas dari pegangan aturan agamanya. Nilai

religius harus mengakar dan mengikat di hati manusia. Karena dari situ ketrentaman hati bermula. Segala aspek yang datang pada hidup manusia harus dipilih dan ditentukan sesuai dengan syariat agama. Oleh karena itu, nilai religius harus berkaitan erat dengan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, karya sastra, dan sebagainya.

Sikap-sikap religius seperti berdiri khidmat, membungkuk dan mencium tanah selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasikan diri pasrah sumarah dan siap mendengarkan sabda Ilahi dalam hati, semua itu salah-bawa manusia religius yang otentik, baik dalam agama Islam, Kristen, Yahudi dan agama-agama lainnya juga. (Mangunwijaya, 1994:12)

Jadi, selain bersumber dari hati, nilai religius juga dilakukan dengan sikap. Yakni, sikapnya dalam beribadah terhadap Penciptanya. Nilai-nilai yang ada di dalam keagamaan disebut nilai religius, baik itu agama Islam, Kristen, Yahudi, dan agama lainnya. Penelitian ini diarahkan pada nilai religius agama Islam. Jadi, fokus utama variabel penelitian ini adalah nilai religius agama Islam yang terdapat dalam novel "Rindu" karya Tere Liye.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai yang membuat manusia dekat dengan Tuhan, merasa tentram saat mengingat dan beribadah pada Sang Maha Kuasa. Sehingga, tumbuhlah rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan. Meski memang, pada fitrahnya manusia ingin mengenal Tuhannya. Karya sastra yang bernilai religius adalah salah satu jalan untuk menularkan semangat taat pada titah Tuhan Semesta Alam. Dan tentu karya sastra yang bernilai religius tidak dapat lepas dari sastrawan yang memiliki sifat religius

yang kuat. Sastrawan yang memiliki paham ilmu agama dan menjalankan agamanya dengan baik sangat peneliti apresiasi karena telah menciptakan karya sastra bernilai religius yang sangat bermanfaat bagi pembaca yang haus akan ilmu agama namun diracik dengan kisah-kisah mengunggah.

Nilai religius dalam agama Islam bersumber dari Al-Quran dan Al-hadits. Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia, seperti yang telah difirmankan Allah dalam surah Al-Baqoroh ayat 2. Dan Al-Hadits adalah pelengkap, penguat, dan penafsir Al-Quran. Dua sumber ajaran agama Islam ini tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus berjalan beriringan karena keduanya berasal dari ajaran Allah yang Maha Esa.

Menurut Syekh Mahmud Syaltout (dalam Maulana 2012: 4) terdapat tiga unsur utama yang terdapat dalam ajaran Islam, meliputi:

1. Akidah
2. Ibadah
3. Akhlak

#### **1) Akidah**

“Istilah akidah berasal dari kata *‘aqada* (ikatan atau simpul), jamaknya *‘aqa-id* (mahkota, simpulan atau ikatan-ikatan iman). Dari segi bahasa *aqidah* berarti sesuatu yang tersimpul dalam hati dan dihormati seperti mahkota. Dari kata tersebut muncul *i’tiqaad* yang berarti membenarkan atau kepercayaan.” (Syafe’i, dkk, 2015:97)

Menurut Supriadi (dalam Syafe'i, 2015:97) “Akidah secara istilah berarti sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal dan wahyu, kemudian dipatrikan dalam hati, diyakini keshahihannya (kebenarannya) dan ditolak kebenaran selainnya.”

Akidah juga selalu dikaitkan dengan rukun iman sebagai landasan dasar agama Islam. Rukun iman ada enam yaitu, iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab suci, iman kepada nabi dan rosul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir baik dan buruk. Adapun dalam surat An-Nisa ayat 136 disebutkan tentang akidah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ۗ

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ۝ 3.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. Dan ditegaskan juga dalam surat Al-A'raf ayat 158 sebagai berikut:

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ( ١٥٨ )

Artinya: Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk.

## 2) Ibadah

Ibadah adalah cara hamba untuk semakin dekat dengan Penciptanya dan tujuan Tuhan menciptakan manusia yakni untuk beribadah kepadaNya. Menurut bahasa ibadah yaitu, : *taat, tunduk, hina dan pengabdian*. Ibn Taimiyah (dalam Jamaluddin 2013:49) menyatakan bahwa, ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta ( *al-hubb*). Ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti yang sebenarnya. Jadi, ibadah harus diiringi keikhlasan untuk mengharap pertemuan dengan Allah di akhirat nanti serta juga sesuai dengan contoh dari rasulullah shalallahu'alaihi wassalam. Karena, dua poin di atas adalah syarat ibadah diterima.

Muthahhari (2006:67) menyatakan ibadah terdiri atas perkataan dan perbuatan. Perkataan terdiri atas serangkaian kata dan kalimat yang kita baca yang telah ada contohnya dari rasulullah shalallahu'alaihi wassalam, seperti zikir setelah salat, zikir pagi dan petang, bacaan dalam salat, dan doa-doa dalam melaksanakan kegiatan, membaca Al-Qur'an serta mengucapkan "*Labbaik*" selama haji. Sedangkan perbuatan misalnya berdiri takbiratul ihram, rukuk, dan sujud saat salat yang juga sesuai dengan contoh dari rasulullah shalallahu'alaihi wassalam.

Ibadah tidak boleh dikreasikan dengan hawa nafsu, dimodifikasi, dikurangi-kurangi atau bahkan ditambah-tambahkan. Hal ini dapat membuat seseorang jatuh ke dalam perbuatan bid'ah yang telah dilarang Rasulullah shallallahu'alaihi wassalam dalam haditsnya. Rasulullah shallallahu'alaihi wassalam menyebutkan bid'ah adalah perkara baru dalam agama dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap yang sesat berada di neraka.

### 3) Akhlak

“Akhlak adalah bentuk jamak (plural) dari kata *khuluq*, yang berarti *perangai*, *tabiat*, dan *adat*. *Khuluq* berasal dari kata *khalq* yang berarti *kejadian*, *buatan* dan *ciptaan*. Secara bahasa akhlak diartikan sebagai *perangai*, *adat istiadat*, *tabiat* atau *sistem perilaku yang dibuat*.” (Syafe’i, dkk, (2015:139)

Menurut Ibnu Qudamah (dalam Hadhiri, 2015:14) “Akhlak merupakan ungkapan kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik, maka disebut akhlak yang baik, dan jika buruk disebut akhlak yang buruk.” Adapun ruang lingkup akhlak yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah perilaku mencintai Allah dengan mengerjakan segala perintahNya dan meninggalkan laranganNya. Akhlak terhadap Allah juga berarti beribadah hanya mencari keridaanNya, mensyukuri nikmat yang setiap saat

diberikannya, menyegerakan taubat kepadaNya, tidak menduakanNya, dan mencintainya dengan cinta yang paling utama, melebihi cinta terhadap makhlukNya.

Meminta segala sesuatu kepada Allah, mempelajari ajaran agama Islam yang telah diturunkannya melalui utusannya adalah juga bentuk kecintaan terhadap Allah. Senantiasa berzikir untuk mengingatkannya. Mengerjakan segala amal ibadah dan meninggalkan larangan juga karena ingin meraih ridaNya. Serta menjaga agamanya dengan ikhlas dan mengharap bertemu wajahNya di surgaNya nanti di hari kemudian.

#### b. Akhlak terhadap Kitabullah

Akhlak terhadap kitabullah adalah dengan memercayai bahwa Al-Quran adalah kitab yang berdasarkan firman Allah subhana wata'ala dan Al-Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan diamnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam. Dengan mempelajari dan mendalami, serta mengamalkan Al-Quran dan Al-Hadits adalah bentuk akhlak yang baik dan kecintaan terhadap kitabullah. Cara mengamalkan rasa cinta terhadap kitabullah adalah dengan membaca Al-Quran dan Al-Hadits setiap hari, mentadaburi, menafsirkan, dan mengamalkan, serta mengajarkannya dengan sepenuh hati, ikhlas mengharap rida Allah.

#### c. Akhlak terhadap Rasulullah

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam adalah utusan Allah yang terakhir terhadap manusia di muka bumi ini. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan sebagai pembawa berita gembira terhadap umat manusia di

dunia. Perjuangan Rasulullah yang telah membawa pelita indah agama Islam patut manusia syukuri. Untuk itulah, akhlak terhadap Rasulullah adalah dengan mengerjakan segala amal ibadah seperti yang telah dicontohkannya dan setiap hari bersalawat untuknya demi mengharap syafaatnya di hari akhir nanti.

d. Akhlak terhadap Orang Tua dan Anggota Keluarga

Keluarga adalah manusia pertama di dunia yang umat manusia kenal dan saling mencintai serta mengasihi. Orang tua adalah aset atau tiket untuk masuk surga seperti yang telah dijanjikan Allah pada hambaNya. Untuk itulah, setiap manusia harus berakhlak baik terhadap kedua orang tua yang telah berkorban tenaga, harta, darah demi membesarkan anak-anaknya. Begitu pun dengan saudara kandung dan kerabat, juga harus berakhlak baik terhadap mereka. Mengajak mereka kepada kebaikan, menasehati mereka saat berbuat salah, berbagi tenaga maupun harta terhadap mereka.

e. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Berakhlak baik tidak hanya kepada orang lain namun juga diharuskan kepada diri sendiri. Makan, minum untuk jasmani, beribadah untuk rohani adalah cara berakhlak baik terhadap diri sendiri. Karena untuk berakhlak baik terhadap Allah, kitabullah, rasulullah, orang tua, anggota keluarga, dan sesama umat manusia, harus terlebih dahulu berakhlak baik terhadap diri sendiri. Agar berakhlak baik pada yang disebutkan di atas dapat dijalankan.

f. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Seorang muslim sejati, tidak cukup hanya berbuat baik terhadap Allah dan Rasulullah, hanya mengerjakan ibadah saja tanpa memikirkan kehidupan dunianya dengan sesama umat manusia adalah akhlat yang tidak baik terhadap dirinya dan sesama umat manusia. Berakhlak baik terhadap sesama manusia adalah dengan cara mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, tidak menceritakan aib-aib, tidak memfitnah, membantu untuk taat kepada Allah, membantu dalam harta dan tenaga.

#### **4. Cara Menganalisis Nilai Religius dalam Novel**

Nilai religius adalah sikap cinta dan keterikatan manusia dengan Tuhan. Manusia yang memiliki nilai religius akan hati-hati terhadap sikap yang diperbuat dalam kehidupan sehari-hari. Karena, manusia yang religius mengetahui hal yang boleh diperbuat dan yang tidak boleh dilakukan. Untuk menganalisis nilai religius pada karya sastra dalam hal ini novel maka dibutuhkan penelaahan dengan tanda-tanda pada kata-kata yang bermakna nilai religius. Tanda-tanda tersebut berasal dari kepatuhan manusia terhadap ajaran agama yang telah dititahkan Tuhannya.

Nilai religius dalam penelitian ini mencakup akidah, ibadah, dan akhlak sebagai landasan dasar agama Islam. Pembahasan makna akidah, ibadah, dan akhlak sangat begitu luas dan memerlukan pemahaman yang dalam untuk memahaminya. Untuk itulah, penelitian ini hanya membahas hal yang umum saja. Penelitian ini tidak membahas secara spesifik dan memperdebatkan mengenai makna akidah, ibadah, dan

akhlak. Untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel maka dideskripsikan kata-kata atau tanda-tanda bermakna religius. Berikut ini akan diuraikan bagaimana cara menganalisis nilai religius dalam novel yang akan diteliti mencakup akidah, ibadah, dan akhlak.

#### a. Akidah

Menurut Yazid (dalam Al-Manhaj.or.id), Aqidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata al-‘aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquw-wah yang berarti mengikat dengan kuat. Keyakinan yang dimaksud dari arti akidah tersebut ialah, yakin bahwa Allah adalah Tuhan yang maha kuasa, yang hanya satu (esa), yang menciptakan seluruh alam semesta, satu-satunya Dzat yang memberi rezeki dan pahala, Tuhan yang menggantikan siang menjadi malam, yang memberi pertolongan, dan yang maha pengasih dan maha penyayang. Itulah yang dimaksud keyakinan dan ikatan kepada Allah subhanawata’ala.

Menurut istilah (terminologi): ‘aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya. Jadi, ‘Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang Prinsip-prinsip agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma’ (konsensus) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita qath’i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Quran dan As-Sunnah yang shahih serta ijma’ Salafush Shalih.

Manusia yang memiliki aqidah yang baik, hidupnya tidak akan mengeluh meski kesusahan telah banyak menyimpannya. Begitu sebaliknya, manusia yang tidak memiliki akidah yang baik, hidupnya akan takut kekurangan, takut hilang harta.

Dengan aqidah yang baik dapat membuat manusia lebih mementingkan hari Akhir ketimbang dunia yang fana dan sementara. Aqidah yang baik dapat mendorong seseorang untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, selalu haus akan ilmu agama dan senantiasa ingin terus beribadah dengan mengharap wajah Allah. Untuk menganalisis akidah dalam novel maka diteliti tanda-tanda ataupun kata-kata yang menunjukkan makna keyakinan kepada Allah. Tanda ataupun kata-kata tersebut seperti kata-kata yang menandakan keyakinan kepada Allah ataupun narasi yang menggambarkan sikap keyakinan kepada Allah.

Ciri-ciri akidah yang baik dalam cerita novel sebagai contoh, apabila seorang berjanji maka ia berjanji dengan mengucapkan "*Insyallah*". Karena, ia tidak tahu usianya panjang atau tidak, janjinya bisa ditepati atau tidak. Untuk itulah, ia berjanji dengan nama Allah yang maha berkendak. Karena bagaimana pun manusia berusaha menepati janjinya jika Allah tidak berkendak maka janjinya tidak akan tercapai. Ini menandakan bahwa ia berkeyakinan Allah Maha Berkehendak. Sedang manusia adalah sangat lemah terhadap hal yang gaib. Adapun ciri-ciri akidah yang tidak baik dalam novel jika seorang tokoh melupakan Allah dalam kehidupan sehari-hari, tidak meminta pertolongan kepada Allah dan tidak menerima takdir dari Allah.

#### b. Ibadah

Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan do'a. Ibadah dalam arti taat dan tunduk diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang

artinya “*Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku*”. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia harus memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan perintah Allah dalam ayat di atas. Segala yang dilakukan baik dalam urusan dunia maupun agama harus diniatkan tujuannya untuk beribadah kepada Allah.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007: 415) ibadah berarti perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seorang hamba tidak bisa hanya mengerjakan kebaikan tanpa meninggalkan keburukan. Dua-duanya harus diusahakan beriringan dan ketika telah melakukan keburukan maka harus diiringi juga dengan kebaikan agar dapat menghapus dosa keburukan yang telah diperbuat serta juga memohon ampun kepada Allah dengan taubat nasuha.

Ibadah dapat membuat kita semakin dekat dengan Allah dan dapat merasakan kasih sayang Allah lebih banyak, badan lebih sehat, rezeki berkah, urusan lancar, dan banyak kenikmatan lainnya yang tidak dapat dihitung. Ibadah juga sebagai cara kita bersyukur kepada Allah atas rahmat Allah yang terus melimpahi hidup kita.

#### c. Akhlak

Akhlak adalah cerminan dari hati. Hati yang baik akan membuat akhlak menjadi baik dan begitu sebaliknya, hati yang penuh dengan keburukan akan membuat tingkah laku juga buruk. Akhlak juga tidak dapat dibuat-buat karena akhlak

dilakukan dalam keadaan reflek. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad (dalam Ali, 2010:29-30).

Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.

Untuk menganalisis nilai-nilai akhlak dalam novel yaitu dengan memperhatikan kata-kata yang menunjukkan akhlak tokoh dalam cerita. Akhlak itu seperti akhlak terhadap Allah, kitabullah, rasulullah, orang tua dan anggota keluarga, dan sesama umat manusia.

Ciri-ciri akhlak yang baik adalah melaksanakan perintah Allah, saling membantu dalam kebaikan, , bertaubat kepada Allah, toleransi terhadap agama yang berbeda, tidak ikut merayakan hari raya teman yang berbeda agama, dan merencanakan sekolah anak-anak meski dalam sebuah kapal. Ciri-ciri akhlak yang buruk, yaitu tidak taat kepada Allah, tidak menyayangi seseorang yang seharusnya disayangi, tidak memaafkan kesalahan diri sendiri dan orang lain, dan mengalami kesedihan yang berkepanjangan. Disimpulkan bahwa menelaah nilai religius dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan menelaah tanda-tanda, kalimat, atau kata-kata yang mengandung makna akidah, syariat, dan akhlak dalam novel dan mendeskripsikannya.

## **5. Karya Sastra Novel dan Nilai Religius**

Menurut Jassin dalam Purba (2001:64) “Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.” Maksudnya, kisah di dalam novel adalah kisah-kisah yang tidak dapat lepas dari kehidupan nyata manusia. Salah satu hal yang membuat pembaca menyenangi novel adalah karena di dalam novel diwakilkan salah satu kisah atau episode hidupnya sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran dan memperluas wawasannya.

Nilai religius dan karya sastra sangat erat kaitannya. Nilai religius dapat dialirkan di dalam karya sastra. Sehingga pembaca mendapatkan nasihat-nasihat agama yang baik, yang sedikit banyak dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku pembaca. Untuk itulah, karya sastra dalam bentuk prosa yang saat ini diteliti, yang bernilai religius sangat peneliti apresiasi. Karena, novel yang bernilai religius bukan hanya menjadi bahan bacaan yang menghibur tapi juga memberikan motivasi, nasihat, dan inspirasi untuk terus berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang atau sastrawan yang menciptakan karya sastra yang bernilai religius adalah orang-orang yang religius dalam kesehariannya. Karena, sebuah karya dilahirkan dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku serta lingkungan seorang pengarang. Karya sastra bernilai religius juga tumbuh dari pengetahuan dan keilmuan pengarang terhadap agama yang dianutnya.

## 6. Novel *Rindu* dan Pengarangnya

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis nasional Indonesia. Nama aslinya yakni Darwis. Ia adalah salah satu penulis yang telah banyak melahirkan karya-karya best seller. Saat ini ia telah menghasilkan banyak karya, bahkan beberapa di antaranya telah di angkat ke layar lebar. Darwis lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di pedalaman Sumatera Selatan. Ia merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara yang berasal dari keluarga petani.

Pendidikan sekolah dasarnya ia lalui di SDN 2 Kikim Timur Sumasel, setelah lulus kemudian melanjutkan ke SMPN 2 Kikim Timur Sumsel lalu mengenyam pendidikan menengah atas di SMUN 9 Bandar Lampung. Terakhir ia kuliah di Fakultas Ekonomi UI. Dari pernikahan Tere Liye dengan Ny.Riski Amelia di karunia seorang putra bernama Abdullah Pasai dan seorang puteri bernama Faizah Azkia.

Saat menjadi penulis, Darwis menorehkan namanya dalam setiap karyanya namun dengan nama pena yang unik yakni Tere Liye. Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India yang memiliki arti untukmu. Karya Tere Liye biasanya mengisahkan tentang anak-anak, keluarga, seputar pengetahuan, moral dan agama Islam. Penyampaiannya yang unik serta sederhana menjadi nilai tambah bagi tiap novelnya. (Fathurrohman dalam <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2016/03/biografi-tere-liye-penulis-novel-indonesia.html>). Tere Liye hanya memiliki satu akun media sosial yakni fanpage facebooknya dengan alamat @tereliyewriter dan untuk

berinteraksi langsung dengan bisa melalui email [darwisdarwis@yahoo.com](mailto:darwisdarwis@yahoo.com). Tere Liye juga hampir setiap bulannya mengisi acara seminar kepenulisan, pendidikan, dan remaja.

Karya Tere Liye yang sudah pernah diterbitkan yaitu, Hafalan Shalat Delisa, Moga Bunda Disayang Allah, Mimpi-Mimpi Si Patah Hati, The Gogons Series: James & Incredible Incodents, Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur, Rembulan Tenggelam di Wajahmu, Kisah Sang Penandai, Bidadari-Bidadari Surga, Sunset Bersama Rosie, Burlian, Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, Pukat, Eliana, Ayahku (Bukan) Pembohong, Sepotong Hati Yang Baru, Negeri Para Bedebah, Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah, Berjuta Rasanya, Negeri Di Ujung Tanduk, Amelia, Bumi, Hujan, Rindu, Matahari, Bulan, Tentang Kamu, #AboutLove, Pulang.

## **B. Kerangka Konseptual**

Setelah diuraikan penjelasan pokok permasalahan dalam kerangka teoretis maka kerangka konseptual bertujuan untuk menyajikan konsep-konsep yang sesuai dengan permasalahan yang dilaksanakan supaya menghindari keaburan dalam memahami konsep-konsep dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan judul.

Sastra adalah sebuah karya hasil olah pikir manusia yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan, seperti nilai religius, nilai pendidikan, nilai moral, nilai sosial, nilai sejarah, dan nilai lainnya yang dituliskan dengan bahasa yang indah sebagai bentuk mengekspresikan diri dari seorang pengarang. Struktural adalah sistem yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, yang akan menghasilkan makna yang menyeluruh.

Analisis adalah proses penyelidikan, penelaahan, penguraian, dan penjabaran untuk memecahkan persoalan yang dikaji dan dicari tahu keadaan sebenarnya atau kebenarannya. Nilai adalah petunjuk umum dalam kehidupan sosial masyarakat yang berguna sebagai rambu-rambu kehidupan. Religius adalah pegangan hidup manusia dan manusia membutuhkan religius untuk bahagia hidup di dunia serta hidup di masa setelah dunia. Religius juga membuat manusia mengetahui aturan-aturan atau syariat yang dibebankan kepadanya sebagai perintah dari Tuhannya sesuai dengan kitab suci yang telah disampaikan kepada manusia, dalam hal ini kitab suci agama Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadits.

Nilai religius adalah nilai yang membuat manusia dekat dengan Tuhan, merasa tentram saat mengingat dan beribadah pada Sang Maha Kuasa. Sehingga, tumbuhlah rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan. Meski memang, pada fitrahnya manusia ingin mengenal Tuhannya. Penelitian ini mengenai nilai religius akidah, ibadah, dan akhlak.

### C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Terdapat makna novel *Rindu* dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yang mencakup tema, latar, tokoh dan watak.
2. Terdapat nilai religius novel *Rindu* karya Tere Liye yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Lamanya penelitian berlangsung enam bulan terhitung mulai bulan November 2016 sampai dengan bulan April 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rincian waktu penelitian di bawah ini.

**TABEL 3.1**  
**Rincian Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	BULAN/MINGGU																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan dan bimbingan proposal	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
2	Seminar proposal													■											
3	Perbaikan proposal																								
4	Surat izin penelitian													■											



Metode penelitian berfungsi untuk membuat penelitian berjalan dengan baik, juga agar mencapai hasil yang diharapkan. Metode penelitian harus sesuai dengan kebutuhan penelitian. Karena metode adalah cara peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data, penelaahan data, dan penyimpulan data. Seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2012:317) “Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolah data dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu.” Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sukmadinata (2012:72) menyatakan, “Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.”

Metode penelitian sebagai cara dan rancangan untuk membantu peneliti melakukan penelitian baik dalam memecahkan masalah, membuktikan hipotesis, pengolahan data maupun membuat kesimpulan. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna novel *Rindu* dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yaitu, tema, latar, dan tokoh dan watak dan nilai religius novel *Rindu* karya Tere Liye yang mencakup akidah, akhlak, dan ibadah.

#### **D. Variabel Penelitian**

Sugiyono (2012:38) mengemukakan, “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga

diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.” Jadi, variabel penelitian adalah objek yang dibahas dalam suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, dan tokoh dan watak yang saling berkaitan sehingga menimbulkan makna yang menyeluruh dan nilai religius yang mencakup di dalamnya, akidah, ibadah, dan akhlak dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

### **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah.

1. Analisis struktur adalah sistem yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, yang akan menghasilkan makna yang menyeluruh.
2. Analisis nilai religius adalah nilai yang membuat manusia dekat dengan Tuhan, merasa tenang saat mengingat dan beribadah pada Sang Maha Kuasa.
3. Novel *Rindu* adalah novel karya Tere Liye yang menceritakan tentang keempat tokoh yang merindukan Kakbah, yang masing-masing tokoh membawa pertanyaan hidup dalam perjalanannya menuju Tanah Suci.

### **F. Instrumen Penelitian**

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu novel *Rindu* karya Tere Liye. Sedangkan instrumen penelitian menggunakan pedoman dokumentasi untuk menganalisis struktur dan nilai religius seperti terdapat pada tabel di bawah ini.

Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara membacanya terlebih dahulu secara berulang-ulang dengan menghayatinya hingga paham. Setelah itu menelaah, mencatat, menggarisbawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita yang mengandung makna keterkaitan antara tema, latar, tokoh dan watak serta nilai religius dan mendeskripsikannya.

#### **Pedoman Dokumentasi Analisis Makna Novel *Rindu* Karya Tere Liye**

No.	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Halaman
1	Tema		
2	Latar		
3	Tokoh dan Watak		

#### **Pedoman Dokumentasi Analisis Nilai Religius Novel *Rindu* Karya Tere Liye**

No	Nama Tokoh	Nilai Religius	Deskripsi	Halaman
1	Gurutta Ahmad Karaeng	Akidah		
		Ibadah		
		Akhlaq		
2	Daeng Andipati	Akidah		
		Ibadah		
		Akhlaq		
3	Bonda Upe	Akidah		
		Ibadah		
		Akhlaq		
4	Mbah Kakung Slamet	Akidah		
		Ibadah		

		Akhlak		
--	--	--------	--	--

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah cara-cara menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian. Cara-cara ini dilakukan sebagai pengumpulan dan pengolahan data dari sumber data. Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami novel *Rindu* karya Tere Liye.
2. Mengumpulkan data dari isi cerita novel yang berhubungan dengan unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, tokoh dan watak dan nilai religius yang mencakup akidah, ibadah dan akhlak dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.
3. Melakukan penelahaan data dan menggarisbawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita, dialog dan perilaku tokoh yang mengandung unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, tokoh dan watak dan nilai religius yang mencakup akidah, ibadah dan akhlak dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.
4. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, tokoh dan watak dan nilai religius yang mencakup akidah, ibadah dan akhlak dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

5. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis struktur dan nilai religius dalam novel *Rindu* karya Tere Liye pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1**

**Data Struktur dan Nilai Religius Novel**

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Hal.
1	<b>Tema</b>		
	Kerinduan terhadap Kakbah (ibadah haji)	“Akhirnya hari yang ditunggu datang juga, bukan?” Pejabat Tinggi Pelabuhan menyalami, sambil menepuk-nepuk akrab bahu pemimpin rombongan. “Begitulah, Meneer. Sudah lama sekali kapal ini dinantikan.” Orang yang dipanggil Daeng Andipati itu tertawa pelan.	10
		Terakhir kali ia melakukan perjalanan suci ini adalah empat puluh tahun lalu saat masih di Yaman. Dan sejak kembali ke Makassar, menjadi imam Masjid Katangka,... Rindu sekali <i>Gurutta</i> menatap Masjid Haram.	40
		Lima menit kemudian, dua orang dengan usia terpisah lima puluh tahun. Satu adalah ulama mahsyur tanah Bugis, satu lagi pemuda yang menghabiskan hidupnya di lautan. Satu adalah orang yang merindukan perjalanan haji selama berpuluh tahun satu lagi naik kapal karena ingin pergi sejauh mungkin dari tanah kelahirannya, tanpa tujuan.	86
		“Ilmu agamaku masih dangkal, <i>Gurutta</i> .” “Ilmu agamaku juga dangkal, Ambo. Tapi itu tidak menghalangiku untuk menunaikan kerinduan ke Tanah Suci.” <i>Gurutta</i> tersenyum, “Perjalanan haji adalah perjalanan kerinduan, Ambo. Berjuta orang pernah melakukannya. Dan besok lusa, berjuta orang lagi akan terus melakukannya. Dan besok lusa, berjuta orang lagi akan terus melakukannya. Menunaikan perintah agama sekaligus mencoba memahami kehidupan lewat cara terbaiknya.”	482

		<i>Bonda Upe</i> terisak menatapnya. Lihatlah, semua kerinduan ini telah genap. Juga ribuan jamaah lainnya, terharu menatap seluruh Ka'bah. Sungguh beruntung mereka telah melengkapi kerinduan itu.	542
		Mbah Kakung Slamet juga telah menunaikan perjalanan cintanya. Sambil berlinang air mata, ia menyebut lirih nama istrinya di depan Ka'bah. Kerinduan mereka berdua telah tersampaikan di sini.	<b>542</b>
<b>2</b>	<b>Latar (Tempat)</b>		
	Pelabuhan Makassar	Matahari baru sepenggalah naik ketika pagi itu, sebuah kapal besar merapat di Pelabuhan Makassar.	1
	Dermaga (Makassar)	Saat mulai mendekati dermaga, kapal besar itu mengeluarkan suara melenguh panjang.	2
	Kota Makassar	Menara Uapnya yang hitam legam menjulang tinggi. Pada masa itu, tidak ada bangunan di kota Makassar yang lebih tinggi dibanding menara uap itu.	3
	Dekat setiap anak tangga	Mereka merangsek di dekat setiap anak tangga, mulai menyeret barang bawaan masing-masing—sebagian lagi menggunakan jasa kuli angkut pelabuhan untuk membawa tas-tas besar mereka.	4
	Kereta kuda	Ada satu calon penumpang di atas kereta itu. Salah satu di antara mereka—sepertinya pemimpin rombongan, akhirnya melompat turun dari kereta kuda.	5
	Di atas dek kapal	Dua gadis kecil, Anna dan Elsa, berlarian riang di atas dek kapal, kerudung mereka berkibar di tiup angin kencang, diteriaki oleh ibu mereka agar hati-hati.	13
	Di salah satu bangunan toko yang berjejer rapi menghadap pelabuhan	Tidak jauh dari keramaian dermaga—ketika satu per satu calon penumpang mulai menaiki Kapal Blitar Holland, di salah satu bangunan toko yang berjejer rapi menghadap pelabuhan, seorang kakek tua sedang takzim menikmati bercukur.	15
	Lorong-lorong kapal	Anna dan Elsa berlarian di lorong-lorong kapal. Tertawa sambil berkejaran, mengabaikan ibu mereka yang berkali-kali berseru agar mereka bersikap baik.	20
	Di kursi (kabin Kapten kapal)	Pemuda itu duduk di kursi yang telah disediakan.... Sebenarnya ruangan itu menarik—kabin Kapten kapal.	25
	Ruang kemudi	Peluit anginnya melengking panjang tanda kapal siap berangkat. Kapten Phillips sendiri yang memimpin keberangkatan, berdiri gagah di ruang kemudi.	43

	Dek terbuka	Anna dan Elsa, dua gadis kecil itu ikut berdiri di dek terbuka bersama orangtua dan puluhan penumpang lainnya saat kapal mulai beringsut meninggalkan pelabuhan.	43
	Kabin ( <i>Gurutta</i> )	<i>Gurutta</i> tidak berdiri di dek. Ia sedang duduk di kursi kabinnnya yang lega.	44
	Di salah satu kabin kelasi (Ruben)	Di salah satu kabin kelasi, Ambo Uleng sedang berdiri menatap pelabuhan lewat jendela kecil bundar.	46
	Di atas kapal (Kapal haji – Blitar Holland)	Senja pertama di atas kapal.	47
	Di atas sofa panjang (Kabin Daeng Andipati)	Tetapi itu bagi penumpang yang tidak punya masalah dengan mabuk laut. Karena Anna dan Elsa, dua gadis kecil itu justru sedang terkapar di atas sofa panjang.	47
	Masjid kapal	“Papa hendak shalat Magrib di masjid kapal.” Daeng Andipati keluar dari kamar, mengenakan sarung, “Kalian baik-baik saja Anna, Elsa?”	48
	Kantin kapal	Kantin kapal sudah ramai oleh penumpang saat rombongan Daeng Andipati tiba.	61
	Di atas lautan	Mereka sudah dua hari dua malam berada di atas lautan.	112
	Surabaya	Kapal telah merapat di Surabaya.	117
	Stasiun Pasar Turi	Mereka turun di stasiun Pasar Turi.	125
	Pasar Turi	Pagi itu, Pasar Turi ramai, pengunjung lokal dengan pakaian setempat berbaur dengan orang Belanda.	127
	Ruang perawatan (kapal)	“Kau butuh sesuatu, Ambo?” Ruben si <i>Boatswain</i> berkata pelan, menemani rekan sekabinnnya di ruang perawatan.	138
	Dermaga surabaya	Hingga petang hari, belum ada kabar dari ruang mesin. Kapal masih tertambat di dermaga Surabaya.	144
	Pelabuhan Semarang	Kapal Blitar Holland tidak berhenti lama di Pelabuhan Semarang, hanya menaikkan penumpang, selama enam jam.	171
	Pelabuhan Batavia	Sore tanggal 8 Desember 1938, hari ketujuh perjalanan, Kapal Blitar Holland tiba di Pelabuhan Batavia.	201
	Kota Batavia	Mereka kembali asyik menyimak perjalanan. Di jalanan kota Batavia lebih banyak mobil dengan model-model terbaru melintas.	215
	Kedai Soto Betawi	Anna sudah loncat sejak tadi, mendongak menatap papan nama, “Kedai Soto Betawi.”	217
	Pelabuhan	Pukul setengah enam, setelah sepanjang hari melewati cuaca	291

	Bengkulu	buruk, Kapal Blitar Holland akhirnya tiba di Pelabuhan Bengkulu.	
	Kota Padang	“Pa, kita di mana?” Anna memegang baju Daeng Andipati. Sekarang mata Anna sudah membulat, tidak lagi terpicung karena mengantuk. “Kota Padang.” Daeng Andipati menjawab pendek	327
	Ruang Penjara Kapal	Ruang penjara ada di dekat ruangan mesin dan tungku-tungku batubara.	361
	Banda Aceh	Kapal berlabuh lama di Banda Aceh, baru berangkat esok siang.	388
	Samudera Hindia	Kapal berada di hamparan luas Samudera Hindia.	412
	Pelabuhan Kolombo	Pelabuhan Kolombo bercahaya oleh ratusan lampu-lampu.	454
	Di perut kapal	Di perut kapal, enam teknisi profesional itu bekerja cepat.	455
	Pelabuhan Kolombo	Di depan sana, dermaga Pelabuhan Kolombo mulai terlihat jelas.	448
	Kolombo	Mereka tiba di Kolombo sesuai jadwal.	449
	Di gedung Pelabuhan (Sri Lanka)	Di gedung pelabuhan, rombongan sekali lagi diperiksa oleh petugas imigrasi Sri Lanka.	459
	Masjid Merah (Kolombo)	<i>Gurutta</i> mengajak mereka shalat Zuhur di Masjid Merah.	462
	Kedai dekat masjid (Kolombo)	<i>Gurutta</i> juga mengajak rombongan makan siang di salah satu kedai dekat masjid.	462
	Pelabuhan Jeddah (transit di Aden).	Lima hari kemudian, Kapal Blitar Holland merapat di pelabuhan Jeddah (transit di Aden).	541
	Tanah Suci (Mekkah)	Rombongan masih melanjutkan perjalanan darat sejauh lima puluh kilometer, hingga tibalah mereka di Tanah Suci. Masjidil Haram terlihat di depan mata.	542
<b>3</b>	<b>Tokoh dan watak</b>		
	<b>a.Gurutta Ahmad Karaeng</b>	<b>• Ramah</b>	
		“Tidak usah buru-buru, Dale.” Kakek tua itu tersenyum, mengingatkan.	16
		“Tidak. Kapal itu baru berangkat lepas zuhur, tidak akan terlambat.” Kakek tua yang dipanggil <i>Gurutta</i> (guru kami) itu kembali tersenyum.	16

		<i>Gurutta</i> tersenyum, menunjuk rambutnya yang baru setengah dipotong, “Nah, jika kau masih lama melanjutkan mencukur rambutku, boleh jadi aku benar-benar terlambat naik kapal, Dale.”	17
		“Sejak kapan kau bekerja di kapal ini, Ambo?” <i>Gurutta</i> bertanya ramah.	85
		“Bagus sekali, Nak. Kau sudah makan? Maksudku akan lebih menyenangkan jika kita bicara sambil sarapan.” <i>Gurutta</i> menepuk bahu Ambo Ulang. Tepukan yang bersahabat.	86
		<b>• Baik Hati</b>	
		<i>Gurutta</i> tersenyum, “Besok lusa, kau dan istri akan ikut kapal itu, Dale. Akan aku doakan kau di sana. <i>Insyallah</i> .”	16
		“Tentu tidak. <i>Insyallah</i> akan kusebut namamu di sana, Dale. Semoga besok lusa kau dan keluargamu bisa berangkat ke Tanah Suci.” <i>Gurutta</i> mengangguk, menatap wajah tukang cukurnya dari cermin.	17
		“Kalau hanya soal bermain dan makanan ringan, aku punya tawaran lebih baik, Anna. Kalian mau menghabiskan waktu sepanjang sore di kabin orang tua ini?” “Mau!” Anna dan Elsa menjawab serempak. “Baik. Jika begitu, bergegas kembali ke kabin. Kalau orang tua kalian mengizinkan silakan datang. Aku punya pempek Palembang. Ada penumpang yang baru naik—asal Palembang, mengirimkan satu kantong besar. Terihat lezat. Sayangnya orang tua ini tidak cocok makan kuah pedas, tapi pasti kalian suka.”	260- 261
		<i>Gurutta</i> sendiri yang melepaskan ikatan <i>Sergeant</i> Lucas. Membantunya duduk lebih baik.	539
		<b>• Berwibawa</b>	
		“Ya <i>Rabbi</i> . Terima kasih, <i>Gurutta</i> . Terima kasih.” Mata Dale sekarang berkaca-kaca, ia jadi terharu, “Aku sejak tadi ingin sekali bertanya, apakah <i>Gurutta</i> berkenan berdoa untukku di sana. Tapi, sungkan sekali. Istriku akan senang mendengar kabar ini, tunggu saja saat aku bercerita padanya, dia pasti menangis karena senang.”	17
		“Itu segalanya, <i>Gurutta</i> . Itu melebihi apa pun. Berbaris orang-orang ingin bersalaman dengan <i>Gurutta</i> setiap pekan di Masjid Katangka. Hari ini, kalau mau jujur, sungguh aku bermimpi ketika <i>Gurutta</i> masuk ke tempat cukur yang sederhana ini. Dan	17

		sekarang lihatlah, <i>Gurutta</i> hendak menyebut namaku juga di Mekah sana.” Dale menyeka ujung matanya yang basah.	
		<b>• Rendah Hati</b>	
		“Hanya doa, Dale. Itu bukan apa-apa.”	17
		“Kau jangan berlebihan, Dale.” Orang yang sedang dicukur tersenyum tulus.	17
		“Kau terimalah. Aku tidak mau dicukur gratis.” <i>Gurutta</i> memaksa, sambil mengenakan kembali serban di kepalanya.	19
		“Ilmu agamaku masih dangkal, <i>Gurutta</i> .” “Ilmu agamaku juga dangkal, Ambo. Tapi itu tidak menghalangiku untuk menunaikan kerinduan ke Tanah Suci.” <i>Gurutta</i> tersenyum.	482
		“Malam-malam begini alangkah ramainya kantin kau Lars?” <i>Gurutta</i> menyapa semua orang. Ruben segera berdiri dari kursinya, mengangguk sopan kepada <i>Gurutta</i> . “Kau tidak perlu berdiri, Ruben. Aku bukan Laksamana kapal perang.”	501
		<b>• Ulama Mahsyur</b>	
		Nama pelanggan itu adalah Ahmad Karaeng, semua penduduk Makassar hingga Pare-Pare lebih mengenalnya dengan panggilan <i>Gurutta</i> . Ia merupakan salah seorang ulama mahsyur di zaman itu. Perawakannya tinggi, tidak kurus, tidak juga gemuk. Jalannya masih kokoh untuk seseorang yang berusia tujuh puluh lima tahun. Kemanamana mengenakan serban putih, kemeja polos, celana kain bersahaja, dan terompah kayu.	18
		“Bukankah kau sejak dulu ingin tahu jawaban itu, <i>Bou</i> ? Pertanyaan besar saat kita memutuskan mendaftar naik haji. Jika ada orang yang bisa menjawabnya, maka itu adalah <i>Gurutta</i> Ahmad Karaeng. Namanya mahsyur sebagai ulama hingga Pulau Jawa dan Sumatera sekalipun.”	297
		Elsa, ia diam-diam hendak menjadi ulama mahsyur seperti <i>Gurutta</i> .	499
		Dan yang paling penting, pesan itu dikirimkan oleh <i>Gurutta</i> Ahmad Karaeng, ulama mahsyur dari Tanah Bugis. Mereka hormat dan mendengarkan setiap perkataan <i>Gurutta</i> .	535
		<b>• Lembut dan Tegas</b>	

		Saat memberikan nasihat agama, suaranya terdengar lembut nan bertenaga, lantang nan jernih. Membuat senyap langit-langit Masjid Katangka hingga ke halaman yang dipadati penduduk. Semua orang serius mendengarkan.	18-19
		<b>•Penyabar</b>	
		<p>“<i>Stoppen!</i> Kami harus memeriksa tas itu.”</p> <p>Memeriksa? Empat kelasi saling tatap. <i>Bukankah sudah lebih seratus penumpang yang naik, tidak ada satu pun barang bawaan yang diperiksa. Kenapa penumpang kakek tua yang satu ini harus diperiksa?</i></p> <p>Dua opsir Belanda sudah mengangkat kasar tas besar ke atas meja.</p> <p>“<i>Openmaken!</i>” Pimpinan serdadu itu berseru.</p> <p>“<i>Alleen de kleding en boeken.</i>” Gurutta tersenyum, menjelaskan—bahasa Belandanya fasih. Maksud <i>Gurutta</i>, isi tas besar itu hanya pakaian dan buku-buku. Tidak lebih tidak kurang.</p>	36
		<p>“Omong kosong. Akui saja kau membawa buku-buku penuh hasutan agar melawan pemerintah sah Hindia Belanda.” Pimpinan serdadu mendelik, mengangkat buku itu hanya lima senti dari wajah <i>Gurutta</i>.</p> <p>“Karena kau tidak bisa membaca isinya, mijn vriend, bukan berarti sebuah buku otomatis jadi buruk.” <i>Gurutta</i> masih tersenyum, menyindir dengan sangat lembut.</p>	37
		<p>Wajah pimpinan serdadu itu merah padam, “Aku tahu siapa kau, Ahmad Karaeng. Kau berbahaya bagi pemerintah Hindia Belanda. Jangan kira kami tidak tahu kau setiap bulan membuat pertemuan besar di Katangka, menyebarkan paham terlarang. Kolonel Vooren hanya menunggu waktu tepat untuk menangkap kau dan pengikut-pengikutmu. Kami selalu mengawasi kau setiap detik.”</p> <p>“Itu hanya pengajian, membahas tentang nasihat agama. Tidak ada paham terlarang di sana. Kecuali jika Kompeni punya defenisi baru soal baik-buruk sebuah paham.” Wajah tua <i>Gurutta</i> tetap tenang dan sabar, meski komandan itu berseru-seru hingga ludahnya terciprat kemana-mana.</p>	37

		“Cukup, mijn vriend, “ <i>Gurutta</i> berkata lembut, sambil memperbaiki serban di kepalanya, “Kalian tidak akan bertengkar hanya karena seorang kakek tua sepertiku, bukan? Aku punya penjelasan yang bisa diterima semua pihak. Sebentar.”	39-40
		“Kau menang kali ini. Kau bisa naik kapal, Kakek Tua.” Serdadu menyerahkan kembali surat dengan kasar ke tangan <i>Gurutta</i> . “Terima kasih, <i>mijn vriend</i> .” <i>Gurutta</i> tersenyum.	41
		“Dia bisa menyebarkan paham berbahaya, Phillips. Mengajak seluruh penumpang melawan.” <i>Sergeant</i> Belanda dengan muka masam menjawab kasar. <i>Gurutta</i> menggeleng, meski sejak tadi hanya diam. Membiarkan Kapten Phillips yang membela.	79
		Ruben si <i>boatswain</i> menghembuskan napas kesal. Pelipisnya yang tadi terluka sudah diperban, “Mereka seharusnya tidak menahan Tuan <i>Gurutta</i> di sel ini. Disamakan dengan penjahat, tukang pukul. Mereka benar-benar tidak menghargai penumpang seperti Tuan <i>Gurutta</i> .” <i>Gurutta</i> tersenyum, “Tidak apa, Ruben.”	510
		<b>• Pemimpin yang baik</b>	
		Dari pertemuan sore itu, nampak <i>Gurutta</i> bukan hanya seorang ulama besar, melainkan juga pemimpin yang baik di masa-masa itu. Ia cepat dan taktis menyusun jadwal selama perjalanan.	57
		<b>• Penulis produktif</b>	
		<i>Gurutta</i> yang baru saja selesai mengaji, meletakkan kitab suci di lemari. Melepas serban, lantas duduk di atas kursi, mengambil pena dan kertas. Ia sudah bertekad menyelesaikan tulisannya selama perjalanan. Itu berarti waktu tidurnya akan berkurang banyak. <i>Gurutta</i> segera tenggelam dalam tulisan—sambil sesekali meraih termos air minum atau berdiri memeriksa sumber referensi dari buku-buku yang ia bawa. Wajah tua itu antusias, tidak nampak jika ia telah berusia tiga perempat abad. Cahaya pengetahuan selalu membuat seseorang terlihat lebih muda.	66
		“Sampai bertemu saat sarapan, Anna, Elsa.” <i>Gurutta</i> mengusap kepala dua gadis kecil itu sekali lagi, lantas berpamitan dengan yang lain, “Aku ada pekerjaan di kabin.”	73

		<i>Gurutta</i> melangkah meninggalkan masjid. Kertas kosong dan pena telah menunggunya.	
		<i>Gurutta</i> melangkah menuju kantin. Ia belum sempat sarapan. Ruben si <i>Boatswain</i> dan dua serdadu menjemputnya dari kabin saat asyik menulis.	83
		<i>Gurutta</i> memperbaiki serban putihnya, berjalan perlahan menaiki anak tangga. Tadi ia sibuk menulis, hanya sempat istirahat ketika shalat Isya. Kepalanya dipenuhi dengan ide tulisan, asyik tenggelam dalam kesibukan hingga tidak mendengar suara peluit tanda makan malam.	96
		“Masih ada sisa makan malam, Ambo. Orang tua ini lapar, terlalu asyik dengan pena dan kertas, hingga terlewat jadwal makan.” <i>Gurutta</i> duduk di sebelah Ruben.	97-98
		“ <i>Gurutta</i> sibuk menulis, Anna. Ulama besar seperti beliau, diam dan heningnya pun bermanfaat. Tidak kemana-mana pun ilmunya tetap merantau jauh sekali.”	173
		<i>Gurutta</i> tidak terlihat, mungkin masih tenggelam dengan tulisan di kabin, tidak mendengarkan peluit.	190
		“Sebenarnya apa yang dilakukan Kakek <i>Gurutta</i> sepanjang hari di kamar?” Sekarang giliran Elsa yang bertanya, setelah menonton sebuah kapal besar berpapasan dengan Blitar Holland. “Menulis, Elsa.” “Menulis tentang apa?” ..... “Apa saja yang bisa orang tua ini tulis, Elsa. Sebagian besar tentang pengetahuan agama. Kadang menyalin dan menerjemahkan kitab berbahasa Arab. Sesekali menulis tentang situasi terkini. Juga pengetahuan umum. Pun sesekali jika orang tua ini sedang banyak pikiran, menulis sajak dan syair.”	197
		<i>Gurutta</i> memenuhi janjinya. Pukul sebelas malam, saat pintunya diketuk, ia sedang sibuk sekali menyelesaikan bab terpenting dalam bukunya.	299
		<i>Gurutta</i> bergurau lagi. <i>Gurutta</i> sedang riang karena <i>Bonda Upe</i> telah mengajar mengaji lagi, disamping tulisannya mengalami kemajuan besar.	330
		Hanya <i>Gurutta</i> yang masih tenggelam dalam tulisannya. Baru meletakkan pena, beranjak keluar kabin saat adzan Zuhur.	382
		<i>Gurutta</i> segera menyantap makanan dingin. Sebenarnya, ia mendengarkan peluit tanda makan malam, tapi tulisannya tanggung. Tinggal beberapa halaman untuk menyelesaikan bab	400

		yang sedang ia kerjakan.	
		<i>Gurutta</i> juga mengangguk di kamarnya. Merapikan kertas-kertas penuh tulisan. Memasukkan pena ke dalam kotak..... “Tidak apa, Phillips. Tulisanku bisa menunggu sebentar.”	414
		<i>Gurutta</i> sedang tenggelam dalam kertas-kertas dan pena saat Daeng Andipati tiba. Di kepalanya ada banyak sekali ide tulisan setelah mengunjungi kampung Pettah tadi siang—hanya berhenti menulis saat shalat dan makan malam.	468
		Tidak ada <i>Gurutta</i> , mungkin sedang sibuk dengan tulisannya di kabin.	476
		“Kau punya sisa makanan, Ambo? Orang tua ini terlalu asyik menulis. Saat berhenti, melihat jam, baru tahu sudah pukul sepuluh malam.” <i>Gurutta</i> beranjak duduk di kursi.	481
		<i>Gurutta</i> terlihat berjalan di lorong-lorong kapal, seperti biasa menuju kantin. Malam ini ia sedang amat bersyukur, satu buku yang ia tulis sejak keberangkatan dari Makassar telah ia rampungkan. Sudah ia jilid dengan rapi, dengan judul tertulis besar di halaman mukanya. Besok lusa, saat kembali ke tanah air, buku itu bisa diserahkan ke percetakan untuk digandakan sebanyak mungkin. Masih ada buku berikutnya yang hendak ia tulis, tapi sekarang saatnya mencari makan malam.	500
		<b>• Bijaksana</b>	
		Dan seperti tahu apa yang sedang dipikirkan Daeng Andipati, <i>Gurutta</i> menjelaskan, “Jangan cemas soal kenapa aku diam saja sepanjang pertemuan, Nak. <i>Sergeant</i> Belanda itu akan semakin keras kepala jika aku angkat bicara. Jadi cukuplah Phillips dan kau yang bicara. Dalam banyak hal, diam justru membawa kebaikan. Aku senang dengan kesepakatan yang kau tawarkan. Dengan begitu, setidaknya beberapa hari ke depan, kita bisa membuat <i>Sergeant</i> itu berhenti mengganggu kita.”	83
		Daeng Andipati mengangguk. Itu benar. <i>Gurutta</i> telah menunjukkan sebuah keputusan kecil tapi berpengaruh banyak. Jika <i>Gurutta</i> angkat bicara, walah satu patah kata, <i>Sergeant</i> Belanda itu tidak akan bersedia mengalah sedikit pun. Boleh jadi, ia nekad meminta pemerintahan Hindia Belanda di Pelabuhan Batavia menghentikan kapal—dengan alasan apa pun, dan itu berarti ribuan penumpang terancam gagal naik haji.	83
		“Nah bagaimana dengan kau, Ambo?” <i>Gurutta</i> beralih menatap kelasi pendiam di hadapannya, “Bagaimana pendapat kau	99

		<p>tentang kemerdekaan bangsa kita?”</p> <p>Ambo Uleng diam.</p> <p>Sekarang Ruben ikut menatapnya, juga ingin tahu.</p> <p>“Aku tidak tahu.” Ambo Uleng menjawab pendek.</p> <p>Ruben yang serius menunggu jawaban Ambo, jadi tertawa.</p> <p><i>Gurutta</i> menyikut lembut lengan Ruben si <i>Boatswain</i>—meniru gaya Elsa, “Itu tidak pantas ditertawakan.”</p>	
		<p>“Apakah Ambo Uleng punya musuh? Maksudku kenapa dia harus pergi jauh? Atau punya utang? Aku bersedia membayar utangnya sekarang.” Daeng Andipati masih tertarik membahasnya.</p> <p>“Bukan itu, Andi.” <i>Gurutta</i> yang menjawab, “Tidak selalu orang lari dari sesuatu karena ketakutan atau ancaman. Kita juga bisa pergi karena kebencian, kesedihan, ataupun karena harapan.”</p>	160
		<p>“Tidak akan ada yang mengenali kau, <i>Bou</i>. Kita hanya makan sebentar di Batavia. Paling hanya satu jam. Sudah saatnya kau membuka diri. Bukankah selama lima tahun di kota Palu, tidak ada yang tahu. Kita sudah punya kehidupan baru. <i>Gurutta</i> bijak sekali meminta kita makan di kantin. Sekarang mengajak kita bepergian bersama yang lain agar kita bisa bergaul dengan yang lain. Kau guru mengaji di kapal, <i>Bou</i>. Anak-anak menyayangimu.”</p>	209-210
		<p>“Dia seorang pelaut, Andi. Kau tidak bisa menyuruh pelaut pergi dari lautan. Apalagi menyuruh pelaut menjadi penumpang biasa.” <i>Gurutta</i> menggeleng.</p> <p>“Aku sudah memikirkan soal itu, <i>Gurutta</i>. Kalau dia tidak mau bekerja di gudang, dia bisa menjadi kapten kapal. Satu-dua tahun ke depan aku memang akan membeli kapal besar untuk membawa barang-barang.”</p> <p>“Itu bukan ide yang baik, Andi.” <i>Gurutta</i> menggeleng, “Kau melakukannya karena berhutang budi. Itu tidak baik.”</p>	274
		<p>“Bagian yang pertama, kita keliru sekali jika lari dari sebuah kenyataan hidup, Nak. Aku tahu, lima belas tahun menjadi pelacur adalah nista yang tidak terbayangkan. Tapi sungguh, kalau kau berusaha lari dari kenyataan itu, kau hanya menyulitkan diri sendiri. Ketahuilah, semakin keras kau berusaha lari, maka semakin kuat cengkeramannya. Semakin kencang kau berteriak melawan, maka semakin kencang pula gemanya memantul, memantul, dan memantul lagi memenuhi kepala.”</p>	311-312

	<p>“Kita tidak bisa melakukan itu, Upe. Tidak bisa. Cara terbaik menghadapi masa lalu adalah dengan dihadapi. Berdiri gagah. Mulailah dengan damai menerima masa lalumu. Buat apa dilawan? Dilupakan? Itu sudah menjadi bagian hidup kita. Peluk semua kisah itu. Berikat dia tempat terbaik dalam hidupmu. Itulah cara terbaik mengatasinya. Dengan kau menerimanya, perlahan-lahan, dia akan memudar sendiri. Disiram oleh waktu, dipoles oleh kenangan baru yang lebih bahagia.”</p>	312
	<p>“Bagian yang kedua, tentang penilaian orang lain, tentang cemas diketahui orang lain siapa kau sebenarnya. Maka ketahuilah, Nak, saat kita tertawa, hanya kitalah yang tahu persis apakah tawa itu bahagia atau tidak. Boleh jadi, kita sedang tertawa dalam seluruh kesedihan. Orang lain hanya melihat wajah. Saat kita menangis pun sama, hanya kita yang tahu persis apakah tangisan itu sedih atau tidak. Boleh jadi kita sedang menangis dalam seluruh kebahagiaan. Orang lain hanya melihat luar. Maka, tidak relevan penilaian orang lain.”</p>	313
	<p>“Kita tidak perlu menjelaskan panjang lebar. Itu kehidupan kita. Tidak perlu siapa pun mengakuinya untuk dibilang hebat. Kitalah yang tahu persis setiap perjalanan hidup yang kita lakukan. Karena sebenarnya yang tahu persis apakah kita bahagia atau tidak, tulus atau tidak, hanya diri kita sendiri. Kita tidak perlu menggapai seluruh catatan hebat menurut versi manusia sedunia. Kita hanya perlu merengkuh rasa damai dalam hati kita sendiri.</p> <p>“Kita tidak perlu membuktikan apa pun kepada siapa pun bahwa kita itu baik. Buat apa? Sama sekali tidak perlu. Jangan merepotkan diri sendiri dengan penilaian orang lain. Karena toh, walaupun orang lain menganggap kita demikian, pada akhirnya kita yang tahu persis apakah kita memang sebaik itu.”</p> <p>“Besok lusa, mungkin ada saja penumpang kapal yang tahu kau bekas seorang <i>cabo</i>. Tapi buat apa dicemaskan? Saudaramu sesama muslim, jika dia tahu, maka dia akan menutup aibmu. Karena Allah menjanjikan barang siapa yang menutup aib saudaranya, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Itu janji yang hebat sekali. Walaupun ada saudara kita yang tetap membahasnya, mengungkitnya, kita tidak perlu berkecil hati. Abaikan saja. Dia melakukan itu karena ilmunya dangkal. Doakan saja semoga besok lusa dia paham.”</p>	313- 314

		“Kau tidak perlu membayangkan sesuatu yang tidak terjadi, Ruben. Buat apa? Bahkan Ambo Ulenng baik-baik saja sekarang. Hidup ini akan rumit sekali jika kita sibuk membahas hal-hal yang seandainya begini, seandainya begitu.”	331
		<i>Gurutta</i> menatap Daeng Andipati, “Kau bilang iya, mengaku ‘aku keliru’ hanya untuk kemudian dalam satu tarikan napas tetap mengotot lagi? Itu tidak baik, Nak.”	341
		“Tidak apa, Nak. Kita selalu punya sesuatu yang tidak menyenangkan untuk dibahas.” <i>Gurutta</i> tersenyum bijak.	343
		“Aku menyuruh kelasi agar membawa istri kau ke sini diam-diam, Andi.” <i>Gurutta</i> yang menjelaskan, “Anna dan Elsa tidak perlu tahu kejadian ini, biarkan mereka tetap tidur ditunggu Ijah. Ini bukan sesuatu yang baik bagi mereka. Bahkan menurut hemat orang tua ini, sebelum semuanya terang benderang, kejadian ini tidak perlu diketahui penumpang lain. Agar tidak menimbulkan kepanikan.”	358
		“Mengajari shalat? Kau tidak bisa shalat, Ambo?” Daeng Andipati yang lebih dulu menjawab, menatap keheranan. <i>Gurutta</i> menoleh, menatap Daeng Andipati tajam. “Eh, maaf, maksudku bukan seperti itu, <i>Gurutta</i> .” Daeng Andipati salah-tingkah. “Aku tahu kau tidak bermaksud jelek, tapi itu bukan respons yang baik, Nak. Anak muda ini minta diajarkan shalat, dan kau justru menatapnya seolah hendak bilang ‘ <i>Hei, bagaimana mungkin seusiamu tidak bisa shalat</i> ’. Itu tidak baik dilakukan sesama saudara muslim.” <i>Gurutta</i> berkata datar ke arah Daeng Andipati.	419
		“Aku tahu semua kalimatku indah dikatakan, mudah diucapkan, tapi susah dalam kenyataannya. Aku tahu itu, Kang Mas. Tapi bukan berarti kita mengabaikan begitu saja nasihat-nasihat dalam agama kita. Jika Kang Mas merasa berhak bertanya kenapa harus sekarang Mbah Putri meninggal, maka izinkan saya bertanya, kenapa tanggal 12 April 1878, Kang Mas harus berjumpa dengan seorang gadis cantik di pernikahan saudara. Kenapa pertemuan itu harus terjadi? Kenapa di tempat itu padahal ada berjuta tempat lain? Kenapa dengan Mbah Putri padahal ada berjuta pula gadis lain?”	471
		“Yang kedua, biarkan waktu mengobati seluruh kesedihan, Kang Mas. Ketika kita tidak tahu mau melakukan apalagi, ketika kita merasa semua sudah hilang, musnah, habis sudah, maka itulah saatnya untuk membiarkan waktu menjadi obat	472

	<p>terbaik. Hari demi hari akan menghapus selebar demi lembar kesedihan. Minggu demi minggu akan melepas sepapan demi sepapan kegelisahan. Bulan, tahun, maka rontok sudahlah bangunan kesedihan di dalam hati. Biarkan waktu mengobatinya, maka semoga kita mulai lapang hati menerimanya. Sambil terus mengisi hari-hari dengan baik dan positif.”</p> <p>“Dalam Al-Quran, ditulis dengan sangat indah, minta tolonglah kepada sabar dan shalat. Kita disuruh melakukan itu, Kang Mas. Bagaimana mungkin sabar bisa menolong kita? Tentu saja bisa. Dalam situasi tertentu, sabar bahkan adalah penolong paling dahsyat. Tiada terkira. Dan shalat itu juga penolong terbaik tiada tara. Aku senang mendengar kabar, meski Kang Mas menolak makan, tapi masih mau shalat tepat waktu. Itu berarti Kang Mas masih memiliki harapan, doa-doa. Sungguh beruntung orang-orang yang sabar dan senantiasa menegakkan shalat.”</p>	
	<p>“Yang ketiga, terakhir, mulailah memahami kejadian ini dari kacamata yang berbeda, agar lengkap. Apa itu? Sederhana penjelasannya. Mbah Putri meninggal di atas kapal. mungkin kita melihatnya buruk. Tapi tidakkah kita mau melihat dari kacamata yang berbeda, Kang Mas, bahwa Mbah Putri meninggal di atas kapal yang menuju Tanah Suci, dan dia menghembuskan napas terakhirnya saat sedang shalat Shubuh.”</p>	472
	<p>“Lihatlah dari kacamata itu, Kang Mas. Dari genapnya amal Mbah Putri. Jangan memaksakan melihatnya dari kacamata kita. Terus bersikeras, bertanya, tidak terima. Jika itu yang kita lakukan, maka kita akan terus kembali, kembali, dan kembali lagi ke posisi awal. Tidak pernah beranjak jauh. Lihatlah dari kacamata Mbah Putri yang genap menemani Kang Mas hingga Samudera Hindia. Dia telah menunaikan kewajibannya sebagai istri tercinta. Mbah Putri memang tidak menemani Kang Mas bergandengan tangan di depan Masjidil Haram, tapi amal perbuatan kita sudah dihitung sejak dari niat.”</p>	473
	<p>“Apakah itu cinta sejati? Maka jawabannya, dalam kasus kau ini, cinta sejati adalah melepaskan. Semakin sejati perasaan itu, maka semakin tulus kau melepaskannya. Persis seperti anak kecil yang menghanyutkan botol tertutup di lautan, dilepas dengan rasa suka-cita. Aku tahu, kau akan protes, bagaimana mungkin? Kita bilang itu cinta sejati, tapi kita justru melepaskannya? Tapi inilah rumus terbalik yang tidak pernah</p>	492- 493

	<p>dipahami para pencinta. Mereka tidak pernah mau mencoba memahami penjelasannya, tidak bersedia.”</p> <p>“Lepaskanlah, Ambo. Maka besok lusa, jika dia adalah cinta sejatimu, dia pasti akan kembali degan cara mengagumkan. Ada saja takdir hebat yang tercipta untuk kita. Jika dia tidak kembali, maka sederhana jadinya, <i>itu bukan cinta sejatimu</i>. Hei, Ambo, kisah-kisah cinta di dalam buku itu, di dongeng-dongeng cinta, atau hikayat orang tua, itu semua ada penulisnya. Tapi kisah cinta kau, siapa penulisnya? Allah. Penulisnya adalah pemilik cerita paling sempurna di muka bumi. Tidakkan sedikit saja kau mau meyakini bahwa kisah kau pastilah yang terbaik yang dituliskan.”</p> <p>“Dengan meyakini itu, maka tidak mengapa kalau kau patah hati, tidak mengapa kalau kau kecewa, atau menangis tergugu karena harapan, keinginan memiliki, tapi jangan berlebihan. jangan merusak diri sendiri. Selalu pahami, cinta yang baik selalu mengajari kau agar menjaga diri. Tidak melanggar batas, tidak melewati kaidah agama. Karena esok lusa, ada orang yang mengaku cinta, tapi dia melakukan begitu banyak maksiat, menginjak-injak semua peraturan dalam agama, menodai cinta itu sendiri. Cinta itu ibarat bibit tanaman. Jika dia tumbuh di tanah yang subur, disiram dengan pemahaman baik, dirawat dengan menjaga diri, maka tumbuhlah dia menjadi pohon yang berbuah lebat dan lezat. Tapi jika bibit itu tumbuh di tanah yang kering, disiram dengan racun maksiat, dirawat dengan niat jelek, maka tumbuhlah dia menjadi pohon meranggas, berduri, berbuah pahit.”</p> <p>“Jika harapan dan keinginan memiliki itu belum tergapai, belum terwujud, maka teruslah memperbaiki diri sendiri, sibukkan dengan belajar. Kau sudah melakukannya sejak terjebak di ruangan kecil antara hidup dan mati. Kau mulai belajar ilmu agama. Kau juga belajar tentang kapal uap ini. Dan kelebihan kau yang paling utama adalah kau senantiasa berbuat baik kepada siapa pun. Maka teruslah menjadi orang baik seperti itu. Insya Allah, besok lusa, Allah sendiri yang akan menyingkapkan misteri takdirnya.”</p> <p>“Sekali kau bisa mengendalikan harapan dan keinginan memiliki, maka sebesar apapun wujud kehilangan, kau akan siap menghadapinya, Ambo. Kau siap menghadapi kenyataan apa pun. Jikapun kau akhirnya tidak memiliki gadis itu, besok lusa kau akan memperoleh pengganti yang lebih baik.”</p>	
--	--	--

		“Menulis adalah salah satu cara terbaik menyebarkan pemahaman, Ruben.” <i>Gurutta</i> menjawab pertanyaan Ruben tentang kenapa dia menghabiskan banyak waktu di kabin untuk menulis.	501
		Chef Lars menggelengkan kepalanya, “Itu sangat menarik, Tuan Karaeng. Aku kira, propaganda tentara Belanda di negeri kami yang bilang negeri Tuan dipenuhi orang bar-bar, <i>inlander</i> bodoh, sama sekali tidak benar. Malam ini, aku menyaksikan sendiri, cendikiawan seperti Tuan Karaeng sudah menulis seratus buku lebih.”	502
		• <b>Perhatian</b>	
		“Baik. Aku tidak bisa lama-lama di sini, Ambo. Hanya menjenguk sebentar. Aku senang kau sudah baik. Istirahat yang cukup, Nak. Perjalanan kita mungkin masih jauh sekali.” <i>Gurutta</i> menatap kelasi itu dengan belas kasih yang tulus. “Tentu saja bukan perjalanan ini yang kumaksud. Meski memang jarak Pelabuhan Jeddah masih berminggu-minggu. Melainkan perjalanan hidup kita. Kau masih mud. Perjalanan hidupmu boleh jadi jauh sekali, Nak. Hari demi hari, hanyalah pemberhentian kecil. Bulan demi bulan, itu pun sekadar pelabuhan sedang. Pun tahun demi tahun, mungkin itu bisa kita sebut dermaga transit besar. Tapi itu semua sifatnya adalah pemberhentian semua. Dengan segera kapal kita berangkat kembali, menuju tujuan yang paling hakiki.” <i>Gurutta</i> tersenyum. “Maka jangan pernah merusak diri sendiri. Kita boleh jadi benci atas kehidupan ini. Boleh kecewa. Boleh marah. Tapi, ingatlah nasihat lama, <i>tidak pernah ada laut yang merusak kapalnya sendiri</i> . Akan dia rawat kapalnya, hingga dia bisa tiba di pelabuhan terakhir. Maka, jangan rusak kapal kehidupan milik kau, Ambo, hingga dia tiba di dermaga terakhirnya.”	284
		“Bagaimana kabar Ibu kalian? Sudah baik?” <i>Gurutta</i> bertanya. “Masih mual, Kakek <i>Gurutta</i> . Tiduran di kabin sepanjang hari.” Elsa menjelaskan.	287
		Mereka tiba di depan pintu kabin <i>Bonda Upe</i> setelah lima menit berjalan lagi. “Assalamu’alaikum.” <i>Gurutta</i> mengetuk pintu kabin. .... “Upe tetap belum bisa ditemui, <i>Gurutta</i> .” Suami <i>Bonda Upe</i>	287- 288

		<p>menghela napas, menggeleng pelan, “Aku benar-benar minta maaf.”</p> <p>“Tidak perlu minta maaf, Nak” <i>Gurutta</i> tersenyum.</p> <p>“Upe baik-baik saja?”</p> <p>Suami <i>Bonda</i> Upe mengangguk.</p> <p>“Makannya?”</p> <p>“Lebih baik dari kemarin, <i>Gurutta</i>.”</p> <p>“Tidurnya?”</p> <p>“Lebih nyenyak dari sebelumnya.”</p> <p>“Bagus.” <i>Gurutta</i> tersenyum, “Bilang padanya, aku, Anna, dan Elsa mampir. Jika nanti-nanti dia mau bicara padaku, kapan pun, orang tua ini bersedia mendengarkan. Jika dia malu bicara langsung, kau mewakilinya.”</p>	
		<p>“Perut ibu kalian kosong, dan dia belum bisa makan nasi dengan normal. Mungkin menghabiskan satu-dua pisang ambon, juga buah-buahan akan membuatnya lebih baik.”</p>	289
		<p>“Kalau kau ingin bercerita sesuatu, aku dengan senang hati mendengarkan, Andi.” <i>Gurutta</i> akhirnya bicara, menatap Daeng Andipati di hadapannya.</p>	365
		<p><i>Gurutta</i> berkata tegas, “Tolong pastikan ada kelasi yang mengurus kabin Mbah Kakung. Mengirim lampu terbaik ke sana, juga makanan. Kita jangan sampai menambah kesusahan hatinya dengan mesin mati dan lampu padam.”</p>	435-436
		<p>“Aku dengar kau sudah rajin shalat di masjid, Ambo?” <i>Gurutta</i> bertanya.</p> <p>Ambo Ulang mengangguk.</p> <p>“Bagaimana dengan pelajaran mengajimu?”</p> <p>“Sudah mulai mengeja kata, <i>Gurutta</i>. Tapi baru kata-kata pendek.”</p> <p>“Itu sudah bagus, Nak. Kau bahkan belum seminggu belajar mengaji. Seminggu lagi belajar dengan Upe, boleh jadi kau sudah bisa membaca juz ‘amma.” <i>Gurutta</i> tersenyum mengangkat kepalanya sejenak.</p>	<b>481-482</b>
		<p>• <b>Senang Bergurau</b></p>	
		<p>“Ya, Mbah Kakung. Bersedia melakukan apa pun demi Mbah Putri tercinta. Jangankan membeli keripik balado, disuruh melewati duri dan onak pun dilakukan jika itu permintaan istri tercinta.” <i>Gurutta</i> bergurau, tertawa kecil.</p>	329
		<p>“Lantas kenapa kau terlambat sarapan? Kau disuruh membeli keripik balado juga? <i>Gurutta</i> bergurau lagi.</p>	330

		<i>Gurutta</i> tertawa, meraih cerek di dekatnya, “Tolong kau ambilkan gelasnya, Lars. Ternyata ia hanya minta air putih pada koki sehebat kau.”	340
		“Bukankah beberapa hari lalu kau mengancam akan menyuruh dia menggosok seluruh pantat kual di dapur, Lars?” <i>Gurutta</i> menoleh, bergurau.	340
		“Aku hanya bergurau, Ambo.” <i>Gurutta</i> tersenyum, melambaikan tangan, “Kau tidak perlu menjawabnya.”	491
		<b>• Pengecut</b>	
		<i>Gurutta</i> mendongak, menatap langit-langit ruangan. Lihatlah ya Rabbi, betapa menyedihkan dirinya. Orang yang pandai menjawab begitu banyak pertanyaan, sekarang bahkan tidak berani menjawab pertanyaan sendiri. Ia menulis tentang kemerdekaan, tapi ia sendiri tidak pernah berani melakukannya secara kongkret. Ia selalu menghindar, lari dari pertempuran dengan alasan ada jalan keluar lebih baik. Ia tidak pernah memimpin perlawanan seperti Syekh Yusuf yang mahsyur dan tercatat namanya dalam sejarah. Ia juga tidak seperti Syekh Raniri yang menunaikan perlawanannya dengan harga seluruh sekolah dan keluarganya binasa. Ia pengecut. Ia selalu lari. Tidak sedetik pun hadir dalam pertempuran melawan penjajah.	532
		<b>• Kerinduan terhadap Kakbah</b>	
		Terakhir kali ia melakukan perjalanan suci ini adalah empat puluh tahun lalu saat masih di Yaman. Dan sejak kembali ke Makassar, menjadi imam Masjid Katangka,... Rindu sekali <i>Gurutta</i> menatap Masjid Haram.	40
		Lima menit kemudian, dua orang dengan usia terpisah lima puluh tahun. Satu adalah ulama mahsyur tanah Bugis, satu lagi pemuda yang menghabiskan hidupnya di lautan. Satu adalah orang yang merindukan perjalanan haji selama berpuluh tahun satu lagi naik kapal karena ingin pergi sejauh mungkin dari tanah kelahirannya, tanpa tujuan.	86
		“Ilmu agamaku masih dangkal, <i>Gurutta</i> .” “Ilmu agamaku juga dangkal, Ambo. Tapi itu tidak menghalangiku untuk menunaikan kerinduan ke Tanah Suci.” <i>Gurutta</i> tersenyum, “Perjalanan haji adalah perjalanan kerinduan, Ambo. Berjuta orang pernah melakukannya. Dan besok lusa, berjuta orang lagi akan terus melakukannya. Dan besok lusa, berjuta orang lagi akan terus melakukannya.	482

		Menunaikan perintah agama sekaligus mencoba memahami kehidupan lewat cara terbaiknya.”	
		• <b>Mampu naik haji secara fisik dan harta</b>	
		Nama pelanggan itu adalah Ahmad Karaeng, semua penduduk Makassar hingga Pare-Pare lebih mengenalnya dengan panggilan <i>Gurutta</i> . Ia merupakan salah seorang ulama mahsyur di zaman itu. Perawakannya tinggi, tidak kurus, tidak juga gemuk. Jalannya masih kokoh untuk seseorang yang berusia tujuh puluh lima tahun. Kemana-mana mengenakan serban putih, kemeja polos, celana kain bersahaja, dan terompah kayu.	18
		Terakhir kali ia melakukan perjalanan suci ini adalah empat puluh tahun lalu saat masih di Yaman. Dan sejak kembali ke Makassar, menjadi imam Masjid Katangka,... Rindu sekali <i>Gurutta</i> menatap Masjid Haram.	40
	<b>b.Daeng Andipati</b>	• <b>Mahir berdiplomasi</b>	
		Lima menit bersitegang, satu di antara tentara itu melepas helm. Mendengus pelan sebelum akhirnya mengangguk. Serdadu itu menyerah, mempersilakan kereta kuda itu maju lebih dalam. Pemimpin rombongan yang berusia empat puluh tahun itu berkata, terima kasih, “ <i>Dank u wel!</i> ”. Lantas kembali menaiki kereta. Sepertinya ia mahir berdiplomasi.	6
		“Atau begini saja, Kapten Phillips.” Daeng Andipati akhirnya angkat bicara untuk pertama kalinya. “Nampaknya <i>Sergeant</i> hanya mencemaskan <i>Gurutta</i> berbicara topik-topik tertentu, jadi mungkin sebaiknya <i>Sergeant</i> menuliskan dengan detail topik apa saja yang dia larang. <i>Sergeant</i> juga bisa mengirimkan opsir Belanda di masjid setiap pagi untuk memastikan hal tersebut dipatuhi. Kami akan memenuhi persyaratan itu.” Kapten Phillips mencerna sejenak kalimat Daeng Andipati. “ <i>Gurutta</i> juga hanya membuat pengajian setelah shalat Shubuh. Lima belas menit. Tidak lebih dari itu. Sekali kami melanggar, maka <i>Sergeant</i> bisa menghentikan kegiatan itu, dan kami tidak berhak keberatan.” Daeng Andipati menambahkan tawaran. “Aku pikir itu sebuah jalan keluar yang baik, Lucas.” Kapten Phillips mengangguk, menatap <i>sergeant</i> Belanda di hadapannya.	81

		Percakapan itu masih alot lima menit kemudian. Tapi, mau semasam apapun wajah <i>Sergeant</i> Lucas, tawaran Daeng Andipati sebenarnya adalah jalan keluar yang menarik. Lebih baik mengurus satu kakek tua dibanding menghadapi ribuan penumpang yang marah.	82
		“Kau seorang juru negosiasi yang baik, Nak.” <i>Gurutta</i> berkata pelan saat mereka tinggal berdua, berjalan di lorong kapal.	82
		<b>• Ayah yang lembut</b>	
		Ayah mereka tertawa mengelus kepala si bungsu, “Jangan khawatir, Anna. Mereka lebih kuat dibandingkan yang terlihat. Mereka terbiasa membawa barang naik turun kapal. Tidak perlu dirisaukan. Satu yang paling kurus di antara kuli-kuli angkut bisa membawa beban dua kali lebih banyak dibanding Pak Tandi, tukang kebun kita. Mereka juga sering membawa karung-karung barang dagangan kita.”	7
		“Apakah Papa mengenali mereka?” Si bungsu bertanya lagi. Wajahnya tetap saja cemas. Ayahnya menggeleng lembut.	8
		“Tidak akan hilang, Anna.” Ayah mereka menengahi, berkata lembut, “Mereka akan membawa barang-barang kita naik ke atas kapal. Kuli angkut itu orang-orang Bugis yang jujur. Lagipula, perjalanan ini sangat penting, kita tidak mengkhawatirkan sebuah tas.”	9
		“Kalau begitu, sementara waktu Anna bisa pinjam pakaian Elsa.” Daeng Andipati menatap simpati bungsunya, Dua hari lagi kapal ini tiba di Surabaya, kita bisa membeli pakaian baru untuk Anna.”... “Nah, itu kabar bagus, Anna. Dengan demikian kau akan punya banyak baju baru. Kau jangan sedih lagi.” Daeng Andipati menepuk lembut lengan Anna.	49
		Daeng Andipati berdiri. Sempat mengelus kepala Anna dengan lembut, kemudian melangkah cepat ke pintu kabin.	50
		“Papa hendak ke mana?” Anna justru bertanya cemas, memegang lengan ayahnya. “Ke ruang kerja Kapten.” Daeng Andipati mengusap kepala si bungsu. “Jangan pergi, Pa.” Anna berusaha menahan. Ia sedikit takut melirik dua serdadu Belanda di depan mereka yang jelas sekali berusaha menakuti dengan popor senapan yang mereka pegang. Daeng tersenyum, “Tidak apa-apa, Anna. Hanya sebentar. Kalian lanjutkan sarapannya.”	76-77

		“Ia tidak sakit, Anna. Justru kabar gembira buat kau.” Daeng Andipati mengusap rambut panjang Anna yang basah.	93
		<b>• Pengusaha muda, kaya raya, pintar, dan baik hati</b>	
		“Ini Daeng Andipati, pedagang di Kota Makassar. Masih muda, kaya raya, pintar, dan baik hati. Aku kenal dengannya saat dia dikirim orangtuanya sekolah di <i>Rotterdam School of Commerce</i> lima belas tahun lalu. Dia sedikit di antara penduduk setempat yang bisa sekolah tinggi di sana. Dulu juga ada pemuda Hatta di sana, kau kenal Hatta? Yang sempat jadi berita di banyak koran Eropa ketika pidato di parlemen?....”	11
		“Kita juga harus memikirkan sekolah anak-anak selama di kapal. Mereka membutuhkan kelas sementara agar saat kembali tidak terlalu tertinggal. Apakah ada yang bisa mengajar pelajaran berhitung, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, dan bahasa Belanda?” “Aku akan bicara dengan Kapten Phillips, <i>Gurutta</i> , mungkin mereka punya kelasi yang bisa membantu.” Daeng Andipati memastikan mengurus bagian itu, “Aku juga akan menyiapkan jadwal-jadwal tertulis untuk dibagikan ke penumpang atas seluruh diskusi yang kita lakukan sekarang. Aku akan mengurus catatan kegiatan kapal. <i>Gurutta</i> bisa mengandalkanku soal itu.” “ <i>Gurutta</i> tersenyum, “Tentu saja, Nak. Kau sudah terbiasa dengan catatan berdagang.”	58
		Orang dewasa segera asyik bercakap tentang harga rempah-rempah. Daeng Andipati semangat menjelaskan. Ia menguasai soal itu, termasuk tentang kabar terakhir dari kegagalan Gubernur Maluku dan didirikannya tiga provinsi baru, dan apa pengaruhnya atas perdagangan hasil bumi.	75
		Orang dewasa di meja itu segera terlibat percakapan tentang hasil bumi. Daeng Andipati bertanya tentang perkebunan terbu di Kediri.... Percakapan itu bergerak ke mana-mana. Membahas tentang harga komoditas di pasar dunia, perdagangan antar pulau, sampai sewa kapal-topik-topik yang dikuasai oleh Daeng Andipati.	
		“Harga komoditas sedang baik-baiknya, setelah ‘ <i>great depression</i> ’ di Amerika tahun 1930, <i>Gurutta</i> . Kondisi di Batavia juga sedang stabil. Tidak banyak pertempuran, kecuali di Surabaya beberapa hari lalu. Menurut informasi Kapten Phillips, lebih dari 15.000 jamaah haji berangkat dari Hindia. Ada belasan kapal Belanda yang melayaninya. Seribu di	214

		antaranya naik Blitar Holland.” <i>Gurutta</i> mengangguk takzim. Soal menganalisis ekonomi dunia, Daeng Andipati memang lebih ahli.	
		“Apa mungkin harganya masih terus naik, Daeng?” salah satu peani itu bertanya, menyadari kalau teman bicaranya ini tahu banyak soal harga hasil bumi.	257
		Rombongan Daeng Andipati makan siang di kabin. Ijah yang memasak. Anna dan Elsa disuruh mengirimkan sebagian makanan ke kabin sebelahm, ke Mbah Kakung dan Mbah Putri.	281
		Agar makan malam lebih ramai, Daeng Andipati menyuruh Anna mengajak pasangan sepuh tetangga kabin.	293
		“Orang-orang selalu menyangka aku mewarisi kekayaan dari ayahku. Omong kosong. Tidak satu gulden pun aku mengambil hartanya. Tidak pernah dan tidak akan. Aku punya banyak kenalan pedagang dari Belanda. Aku menghargai para petani yang menjual hasil buminya kepadaku. Aku menghormati para kuli. Aku meninggikan posisi pegawaku. Usaha dagangku berjalan dengan baik dan besar, lebih besar dari miliknya dulu. Tanpa sekalipun harus menyingkirkan orang lain. Tanpa sekalipun harus mengorbankan orang lain, termasuk mengorbankan diri sendiri –“	342- 343
		Daeng Andipati turut prihatin mendengarnya, “Baiklah. Jika ada sesuatu yang Mbah Kakung butuhkan segera beri tahu kami. Aku dengan senang hati bersedia membantu.”	456
		<b>• Orang yang terdidik</b>	
		Terlihat sekali ia amat terdidik dan tahu cara bergaul dengan bangsa Eropa.	12
		<b>• Ramah</b>	
		Kelasi itu diam sejenak–sepertinya ia memang pendiam. Sejak tadi kelasi itu hanya menatap datar menanggapi kalimat ramah Daeng Andipati.	63
		“Kalau boleh tahu siapa namamu?” Daeng Andipati bertanya ramah. “Ambo.” Kelasi itu menjawab pendek. Lantas beranjak, sudah sibuk membantu penumpang lainnya. Tidak banyak bicara.	65
		Daeng Andipati sempat menyapa dan bercakap dengan beberapa orang.	74
		Ruben si <i>Boatswain</i> berjalan cepat, berusaha mendahului, “Mari kutunjukkan jalannya, Tuan.” “Aku sudah tahu, Ruben.” Daeng Andipati berkata ramah,	

		“Kemarin malam aku sempat berbincang dengan Phillips di kabin kerjanya.”	
		<b>• Ayah dan suami yang baik hati dan penyayang</b>	
		“Tidak mengapa. Tidak setiap saat mereka boleh bermain di luar kabin pagi-pagi buta seperti ini. Pagi ini kutemani. Kenakan baju tebal kalian, Anna, Elsa. Di luar dingin.” “Atau kau mau sekalian ikut? Sudah tidak terlalu mual lagi setiap pagi, kan? Kita bisa sekalian menonton matahari terbit di dek kapal. itu pasti romantis, meski tidak ada apa-apanya dibanding kisah cinta Mbah Kakung dan Mbah Putri.” Daeng Andipati tersenyum pada istrinya, menggoda.	242
		“Lihat matahari terbitnya, Ma.” Andipati berseru, memeluk pundak istrinya.	243
		“Ayo, kau sepertinya terlampau lelah, Ma. Dan sedikit sensitif karena sedang hamil. Mau aku pijat punggungnya, biar lebih rileks?”	259
		“Meski harus kuakui, mungkin pijatanku tidak semesra pijatan Mbah Kakung kepada Mbah Putri, tapi aku jamin manjur mengurangi pegal dan pusing.” Daeng Andipati malah melanjutkan menggoda istrinya yang sedang marah.	266
		Sebelum meninggalkan kabin, Daeng Andipati sempat mengecup kening istrinya –yang terlihat sekali pura-pura tidur karena masih sebal. Daeng Andipati tersenyum, kehadiran Mbah Kakung dan Mbah Putri di kapal ini sepertinya memberikan inspirasi cinta yang besar sekali bagi semua penumpang. Biasanya ia hanya bersikap biasa-biasa saja menghadapi masa-masa sensitif trimester pertama kehamilan istrinya. Tapi, kali ini, bersikap romantis. Meneladani pasangan sepuh itu, mungkin bermanfaat mengatasi penyakit “ <i>cepat marah, mudah cemas, gampang salah-paham</i> ” istrinya.	266- 277
		Istrinya mual dan muntah karena mabuk laut sekaligus karena hamil mudanya. Daeng Andipati menemani, menyuruh Ijah mengambil minyak tawon, memijat punggung, leher, tangan istrinya.	279
		Daeng Andipati duduk. Menyeka keringat di leher, “Istriku mengidam kripik balado, <i>Gurutta</i> . Tadi pagi, habis shalat Shubuh, dia bilang ingin makan kripik balado. Dia memaksaku turun membelinya.”	328
		“Insya Allah kami akan turun, <i>Gurutta</i> .” Daeng Andipati yang menjawab. Anak-anak butuh udara segar setelah enam hari di atas kapal. Apalagi sejak meninggalnya Mbah Putri kemarin	452

		pagi, berjalan-jalan sejenak di negeri orang bisa memberikan suasana baru. Begitu pikir Daeng Andipati.	
		<b>• Keras kepala, tidak mudah menyerah</b>	
		“Bagian yang ketiga, terakhir, bagian yang sangat penting karena kau punya perangai keras kepala, tidak mudah menyerah, dan selalu menyimpan sendirian semuanya....”	375
		<b>• Taat beragama</b>	
		“Jangan ganggu adikmu, Anna.” Ibu mengingatkan, “Ayo bergegas, Anna. Kau sudah baikan, bukan? Kita shalat Shubuh berjamaah di masjid kapal.” Anna mengangguk. Beranjak turun sambil melotot pada kakaknya. Melangkah ke kamar mandi. Daeng Andipati telah bersiap-siap sejak tadi.	69-70
		“Kau naik haji bersama siapa?” <i>Gurutta</i> bertanya. “Berlima <i>Gurutta</i> .” Daeng Andipati menjawab, “Istri dan anak-anakku mabuk laut, mereka shalat di kabin.”	53
		<b>• Kerinduan terhadap Kakbah</b>	
		“Akhirnya hari yang ditunggu datang juga, bukan?” Pejabat Tinggi Pelabuhan menyalami, sambil menepuk-nepuk akrab bahu pemimpin rombongan. “Begitulah, Meneer. Sudah lama sekali kapal ini dinantikan.” Orang yang dipanggil Daeng Andipati itu tertawa pelan.	10
		<b>• Mampu naik haji secara fisik dan harta</b>	
		“Ini Daeng Andipati, pedagang di Kota Makassar. Masih muda, kaya raya, pintar, dan baik hati. Aku kenal dengannya saat dia dikirim orangtuanya sekolah di <i>Rotterdam School of Commerce</i> lima belas tahun lalu. Dia sedikit di antara penduduk setempat yang bisa sekolah tinggi di sana. Dulu juga ada pemuda Hatta di sana, kau kenal Hatta? Yang sempat jadi berita di banyak koran Eropa ketika pidato di parlemen?...”	11
	<b>e.Bonda Upe</b>	<b>• Perempuan baik hati</b>	
		Ada yang bersedia menjadi guru mengaji anak-anak?” <i>Gurutta</i> bertanya lagi. Hening sejenak. Saling tatap. “Saya bersedia, <i>Gurutta</i> .” Akhirnya satu suara jamaah perempuan di belakang terdengar, “Saya mengajar mengaji anak-anak di pesantren Kota Palu. Akan menyenangkan jika bisa mengajar juga di kapal ini.”	56

		Tapi “pujian” Anna kepada <i>Gurutta</i> hanya sebentar saja, <i>Bonda Upe</i> menjulurkan bungkus plastik kepadanya. “Ini apa?” Anna bertanya, ragu-ragu menerimanya. “Cheongsham!!” Anna berseru lantang saat membuka bungkus itu, “Buat Anna?” <i>Bonda Upe</i> mengangguk.	462
		<b>• Perempuan yang lembut</b>	
		“Kalian bisa memanggilku <i>Bonda Upe</i> .” Guru mengaji mereka menyapa lembut, seorang ibu berusia empat puluh tahun. <i>Bonda</i> berarti <i>Bibi</i> dalam bahasa setempat.	90
		“Siapa yang mau lebih dulu menyeter bacaan?” Guru mengaji bertanya lembut.	91
		<b>• Perempuan yang baik hati</b>	
		<i>Bonda Upe</i> sudah di sana, tertawa lebar menatap anak-anak “Apa kabar?” <i>Bonda Upe</i> menyapa.	113
		Tapi “pujian” Anna kepada <i>Gurutta</i> hanya sebentar saja, <i>Bonda Upe</i> menjulurkan bungkus plastik kepadanya. “Ini apa?” Anna bertanya, ragu-ragu menerimanya. “Cheongsham!!” Anna berseru lantang saat membuka bungkus itu, “Buat Anna?” <i>Bonda Upe</i> mengangguk.	462
		<b>• Kurang percaya diri bergaul</b>	
		“Aku tidak nyaman berada di tengah keramaian <i>Gurutta</i> .”	178
		Suami <i>Bonda Upe</i> menggeleng, “Kami tidak masak. Aku mengambil makanan di kantin. Istriku tidak terlalu nyaman berada di tempat ramai. Dia pemalu.”	185
		Semua wajah menoleh ke <i>Bonda Upe</i> . Membuat <i>Bonda Upe</i> terlihat salah tingkah diperhatikan. <i>Bonda Upe</i> meremas jarinya yang berkeringat. Jika menurutkan keinginan hatinya, sudah sejak tadi ia ingin meninggalkan kantin itu. Kembali makan di kabin. <i>Bonda Upe</i> merasa setiap saat orang akan mengetahui siapa dirinya sebenarnya.	185
		Di tengah ramai percakapan pagi itu, orang-orang lalai memerhatikan kalau wajah <i>Bonda Upe</i> cemas. Ia beberapa kali memegang lengan suaminya, berbisik sesuatu. Suaminya balas berbisik, samar terdengar tentang, “Tidak ada yang tahu tentang Batavia, <i>Bou</i> . Tidak ada.”	186

		<i>Bonda Upe</i> menggeleng. Saat ini, ia bahkan menyesal kenapa mengacungkan tangan, menawarkan diri menjadi guru mengaji saat shalat berjamaah pertama kali di kapal. Ini bukan kota Palu. Ini kapal haji dengan penumpang datang dari mana saja. Bagaimana jika ada yang tahu tentang dirinya. Tentang kisahnya di Batavia.	210
		hari ini tidak berjalan baik baginya. Ia kira, saat naik kereta kuda, melihat Anna dan Elsa yang riang, hari akan berjalan menyenangkan. Ternyata tidak. Persis saat mereka siap menyantap soto betawi yang lezat, semua berjalan terbalik. Guru mengaji anak-anak yang selama ini jarang makan di kantin, jarang bergaul, seketika mengurung diri di kabinnya sepulang dari <i>Out Batavia</i> . Itu mungkin salahnya juga, karena ialah yang meminta mereka ikut.	231
		<b>• Mulai percaya diri bergaul</b>	
		Mulai sore itu, <i>Bonda Upe</i> kembali mengajar mengaji. Nanti malam, besok pagi, <i>Bonda Upe</i> juga datang ke kantin. Mulai bergaul dengan penumpang lain. Ia memang bekas seorang <i>cabo</i> . Lantas kenapa? Masalah buat orang lain?	323
		<i>Bonda Upe</i> mengangguk. Jalan-jalan itu adalah kemajuan yang signifikan bagi <i>Bonda Upe</i> , mengingat dua minggu lalu ia harus dipaksa agar mau turun di Batavia.	41
		<b>• Taat beragama</b>	
		Ada yang bersedia menjadi guru mengaji anak-anak?" <i>Gurutta</i> bertanya lagi. Hening sejenak. Saling tatap. "Saya bersedia, <i>Gurutta</i> ." Akhirnya satu suara jamaah perempuan di belakang terdengar, "Saya mengajar mengaji anak-anak di pesantren Kota Palu. Akan menyenangkan jika bisa mengajar juga di kapal ini."	56
		"Oh iya, Koh Acan juga Islam." Anna tertawa, diam sebentar, "Tapi <i>kan Bonda Upe</i> beda, Kak. Dia guru mengaji. Berangkat naik haji juga."	108
		"Upe tetap belum mau ditemui, <i>Gurutta</i> . Aku benar-benar minta maaf." Suami <i>Bonda Upe</i> terlihat seperempat sedih, seperempat serba salah, separuhnya lelah. "Baik, tidak masalah." <i>Gurutta</i> tersenyum, mengangguk, "Tapi dia baik-baik saja, bukan?" "Upe baik, <i>Gurutta</i> . Sehat."	259

		<p>“Mau makan?”  “Agak susah disuruh makan, tapi dia mau menghabiskan satu-dua sendok.”  “Mau shalat?”  suami <i>Bonda</i> Upe mengangguk.  “Mengaji?”  Suami <i>Bonda</i> Upe mengangguk lagi, “Shalat dan mengajinya seperti biasa, <i>Gurutta</i>. Hanya saja Upe sekarang lebih pendiam, belum mau diajak bicara.”</p>	
		<p>• <b>Mampu naik haji secara fisik dan harta</b></p>	
		<p>“Kalian bisa memanggilku <i>Bonda</i> Upe.” Guru mengaji mereka menyapa lembut, seorang ibu berusia empat puluh tahun. <i>Bonda</i> berarti <i>Bibi</i> dalam bahasa setempat. (halaman 90)</p>	90
		<p><i>Bonda</i> Upe mengangguk, “Enlai sudah menjadi pedagang di Manado. Toko beras keluarganya sudah bertambah besar. Tidak hanya menjual beras, tapi barang-barang lain, seperti gandum dan gula. Setiap enam bulan, dia mengambil barang dagangan di Batavia. Dan saat itulah, dikunjungi kesekian, entah bagaimana caranya dia tahu aku ada di Macao Po.”</p>	307
		<p>• <b>Kerinduan terhadap Kakbah</b></p>	
		<p><i>Bonda</i> Upe terisak menatapnya. Lihatlah, semua kerinduan ini telah genap. Juga ribuan jamaah lainnya, terharu menatap seluruh Ka’bah. Sungguh beruntung mereka telah melengkapi kerinduan itu.</p>	542
	<b>d.Eyang Kakung Slamet</b>	<p>• <b>Suami yang romantis</b></p>	
		<p>Tapi pasangan Mbah Kakung dan Mbah Putri Slamet bukanlah pasangan sepuh kebanyakan. Mereka adalah pasangan tua paling romantis yang pernah ada. Besok-besok Anna bisa melihatnya sendiri.</p>	183
		<p>Lihatlah, betapa mesra pasangan tua ini. Saat naik tangga, Mbah Kakung membantu istrinya dengan lembut. Saat berjalan di lorong, mereka berdua berpegangan tangan. Sesekali berhenti. Mbah Kakung dengan sabar menunggu. Aduh, mesra sekali, seolah ini perjalanan bulan madu.</p>	189
		<p>“Pendengaranku memang sudah tidak bagus lagi, Nak. Juga mataku, sudah rabun. Tubuh tua ini juga sudah bungkuk. Harus kuakui itu.” Mbah Kakung membela diri, “Tapi aku masih ingat</p>	205

		<p> kapan aku bertemu dengan istriku. Kapan aku melamarnya. Kapan kami menikah. Tanggal lahir semua anak-anak kami. Waktu-waktu indah milik kami. Aku ingat itu semua.”</p>	
		<p>“Aku bertemu dengan dalam acara pernikahan saudaraku, tanggal 12 April 1878. Malam itu, ia menjadi pendamping mempelai perempuan. Dan sungguh, menurutku ia jauh lebih cantik dibanding pengantinnya. Pun dibanding nona-nona Belanda di Kota Semarang. Itu tidak ada apa-apanya. Wajah gadis Mbah Putri merona merah, tersenyum manis sekali. Jantungku langsung terpanah cinta. Terus terang aku hampir terkencing-kencing saat memberanikan diri menyapanya.” Mbah Kakung Slamet mulai bercerita–dipaksa penumpang lain.</p>	205
		<p>“Oh pertanyaan itu.... Apa yang harus kujawab? Aku tidak punya harta benda. Aku juga tidak sekolah tinggi. Membaca pun patah-patah. Tidak ada yang bisa kubanggakan. Apa yang bisa kujanjikan untuk anaknya? Mulutku tercekak, tidak terlintas jawaban apa pun. Tetapi demi melirik Mbah Putri yang saat itu malu-malu mengintip dari balik tirai, aku meneguhkan niat. Inilah saatnya. Aku tidak bisa mundur lagi. Aku memberanikan diri, kujawab pertanyaan itu, <i>‘Bapak, aku memiliki cinta yang besar, hanya itu yang bisa kujanjikan. Dengan cinta itu aku memastikan putri Bapak bahagia selama-lamanya.’</i>”</p>	207
		<p>Mbah Kakung Slamet sejenak menoleh. Menatap wajah Mbah Putri di sebelahnya. Itu tatapan penuh kasih-sayang. Beberapa penumpang menelan ludah menyaksikannya. Ibu Anna menyeka ujung mata, ikut terharu.</p>	208
		<p>“Pendengaranku memang sudah berkurang, nak. Mataku sudah tidak awas lagi. Tapi kami akan naik haji bersama. Menatap Ka’bah bersama. Itu akan kami lakukan sebelum maut menjemput. Bukti cinta kami yang besar.” Mbah Kakung menggenggam jari Mbah Putri mengakhiri ceritanya.</p>	208
		<p>Anna dan Elsa menahan tertawa melihatnya. Kalau bicara romantis dan mesra, tidak ada yang bisa mengalahkan pasangan Mbah Kakung dan Mbah Putri di seluruh kapal.</p>	266
		<p>Sebelum meninggalkan kabin, Daeng Andipati sempat mengecup kening istrinya –yang terlihat sekali pura-pura tidur karena masih sebal. Daeng Andipati tersenyum, kehadiran Mbah Kakung dan Mbah Putri di kapal ini sepertinya memberikan inspirasi cinta yang besar sekali bagi semua penumpang. Biasanya ia hanya bersikap biasa-biasa saja menghadapi masa-masa sensitif trimester pertama kehamilan</p>	266- 267

		istrinya. Tapi, kali ini, bersikap romantis. Meneladani pasangan sepuh itu, mungkin bermanfaat mengatasi penyakit “ <i>cepat marah, mudah cemas, gampang salah-paham</i> ” istrinya.	
		Daeng Andipati dan istrinya ikut saling tatap sejenak. Pasangan sepuh ini penuh dengan kisah cinta yang kongkret dan menawan.	296
		“Tadi saat melintas di dek, Mbah Putri bilang ingin turun ke pantai dengan pasir putih itu. Bertanya apakah aku mau menemaninya. Aduh, tentu saja aku mau. Jangankan mengajaknya ke pantai yang memang indah itu. Ke pantai dipenuhi duri dan onak pun aku bersedia.” Mbah Kakung berkata mantap.	320
		Tidak jauh dari tempat Duduk Daeng Andipati, terlihat Mbah Kakung dan Mbah Putri berjalan bergandengan tanpa alas kaki. Ombak menjilat betis mereka yang asyik mesra bercakap-cakap. Aduh, pasangan sepuh itu tidak menyadari kalau satu pantai sibuk menonton mereka.	321
		Berita meninggalnya Mbah Putri dengan cepat menyebar ke seluruh lantai, palka-palka, kabin-kabin, sudut-sudut kapal. Siapa yang tidak mengenal pasangan sepuh itu? Siapa yang tidak tahu betapa mesranya mereka berdua? Semua orang tahu kalau naik haji ini adalah perjalanan besar yang telah mereka cita-citakan sejak menikah enam puluh tahun lalu. Bukti cinta mereka.	428
		Daeng Andipati dan orang dewasa lain segera masu ke kabin pasangan sepuh itu. Menatap pemandangan yang sangat mengharukan. Mbah Kakung memeluk tubuh kaku istrinya. Mencium pipi, dahi, mata istrinya. Tak henti berbisik, “Bangun, Mbah. Bangun <i>bojo</i> -ku. Bangun...”	429
		<b>• Ayah dan suami yang baik</b>	
		“Iya. Hanya ditemani Mbah Kakung. Zaman itu, mana ada dokter atau bidan seperti di kapal ini. Saat cairan ketuban mulai keluar, perutku mengejang, aku memanggil Mbah Kakung agar dia menyiapkan kain, pisau kecil, air hangat, dan semua keperluan. Lantas dia memegang tanganku, menemaniku mengejan, memberikan semangat, hingga bayi keluar. Aku memotong tali pusar, membersihkan ari-ari. Mbah Kakung menggendong bayi kami sebentar, memberikannya padaku untuk mulai menyusui saat semua sudah selesai.”	<b>295</b>

		“Tidak juga, Nak. Aku tidak sehebat yang kau bayangkan. Aku bisa melakukannya karena Mbah Kakung menemaniku. Dia selalu ada di setiap masa-masa sulit kami. Juga ada di setiap saat bahagia kami. Dua belas proses kelahiran. Semuanya lancar. Anak-anakku sudah besar semua. Itu karena Mbah Kakung.” Mbah Putri menatap suaminya yang sedang asyik makan—mungkin tidak terlalu tahu apa yang sedang dibicarakan yang lain.	<b>295- 296</b>
		<b>• Taat beragama</b>	
		Setiap musim haji—dari zaman dulu hingga besok lusa, jamaah yang berusia lanjut, seperti pasangan Mbah Kakung dan Mbah Putri Slamet menjadi pemandangan lumrah.	<b>182</b>
		Anna bertemu dengan Mbah Kakung yang juga hendak shalat di masjid di depan pintu kabin.	<b>479</b>
		<b>• Kerinduan terhadap Kakbah</b>	
		Mbah Kakung Slamet juga telah menunaikan perjalanan cintanya. Sambil berlinang air mata, ia menyebut lirih nama istrinya di depan Ka’bah. Kerinduan mereka berdua telah tersampaikan di sini.	<b>542</b>
		<b>• Mampu naik haji secara fisik dan harta</b>	
		“Enam puluh tahun menikah. Dua belas anak. Tentu saja ada banyak pertengkaran. Kadang merajuk diam-diam satu sama lain. Cemburu. Salah-paham. Tapi kami berhasil melaluinya. Dan inilah puncak perjalanan cinta kami. Aku berjanji padanya saat menikah, besok lusa, kami akan naik haji. Kami memang bukan keluarga kaya dan terpandang. Maka itu, akan kukumpulkan uang, sen demi sen. Tidak peduli berapa puluh tahun, pasti cukup. Setahun lalu saat uangnya cukup, putri sulung kami mendaftar naik kapal ini. Ia juga ikut menemani. Pagi ini, kami sudah berada di atas kapal haji.”	<b>208</b>
		Lihatlah, betapa mesra pasangan tua ini. Saat naik tangga, Mbah Kakung membantu istrinya dengan lembut. Saat berjalan di lorong, mereka berdua berpegangan tangan. Sesekali berhenti. Mbah Kakung dengan sabar menunggu. Aduh, mesra sekali, seolah ini perjalanan bulan madu.	<b>189</b>

No.	Nama Tokoh	Nilai Religius	Deskripsi	Hal.
1	Gurutta Ahmad Karaeng	Akidah	<i>Gurutta</i> tersenyum, “Besok lusa, kau dan istri akan ikut kapal itu, Dale. Akan aku doakan kau di sana. <i>Insyallah</i> .”	16
			“Tentu tidak. <i>Insyallah</i> akan kusebut namamu di sana, Dale. Semoga besok lusa kau dan keluargamu bisa berangkat ke Tanah Suci.” <i>Gurutta</i> mengangguk, menatap wajah tukang cukurnya dari cermin.	
			“Benar, <i>Gurutta</i> . Andaikata tidak mabuk, mereka akan senang sekali bertemu dengan <i>Gurutta</i> sore ini. Aku pun seolah tidak percaya saat melangkah masuk tadi. Ternyata kabar yang kudengar dari penumpang lain benar. Sungguh sebuah kebahagiaan bisa satu kapal haji dengan <i>Gurutta</i> . Kami bisa belajar banyak sepanjang perjalanan.” “ <i>Insyallah</i> , Nak. <i>Insyallah</i> .” <i>Gurutta</i> tersenyum.	53-54
			<i>Gurutta</i> mengangguk, “Kita bisa belajar satu sama lain, saling memperbaiki bacaan. Mungkin saat kapal tiba di Surabaya, ada Qari atau Qariah dari Tanah Jawa yang ikut kapal ini. Pun saat tiba, di Sumatera, Qari dari Palembang terkenal sekali baik bacaannya. Mereka <i>insyallah</i> bersedia menjadi guru mengaji penumpang dewasa.”	57
			<i>Gurutta</i> menatap wajah-wajah semangat di sekitarnya, “Terakhir, setiap lepas shalat Shubuh, aku akan mendirikan majlis ilmu di masjid ini. <i>Insyallah</i> dimulai besok pagi. Kita bisa membahas banyak hal. Jika kalian sempat silakan datang, kita bisa belajar bersama.”	58-59
			“ <i>Nah</i> , sepertinya peluit tanda makan malam sudah terdengar.” <i>Gurutta</i> mendongak, “Terima kasih atas waktu kalian. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan atas perjalanan ini. Sampai bertemu shalat Isya nanti.”	59
			“ <i>Insyallah</i> , Anna baik-baik saja, Nak. Yakin.” <i>Gurutta</i> berbisik lembut, memeluk bahu Daeng Andipati.	133
			“Mungkin nanti, jika kita berlabuh di Batavia. Kalau cuaca cerah, <i>insyallah</i> kuajak kau makan diluar. Sesekali bolehlah mencicipi masakan	172

		<p>setempat.” <i>Gurutta</i> tertawa melihat wajah Anna. “Sungguh? Kakek <i>Gurutta</i> janji?” Anna sudah bersorak.</p> <p>“<i>Insyah Allah</i>, Anna.”</p> <p>.....</p> <p>“<i>Gurutta</i> tertawa, “Tidak perlu janji. <i>Insyah Allah</i> sudah lebih dari cukup, Nak. Karena kita tidak akan tahu apa yang terjadi esok lusa.”</p>	
		<p>“<i>Insyah Allah</i>, jika kita tiba dengan selamat di Arab, kalian berkesempatan mengunjungi tempat-tempat yang ada dalam cerita. Berziarah ke makam orang paling mulia di dunia. Suri teladannya akan tetap hidup hingga akhir zaman.”</p>	<b>176</b>
		<p>“Jadi, jika kau tidak keberatan, malam ini kau dan suamimu bisa bergabung di kantin. Aku akan ada di sana <i>insyallah</i>. Itu mungkin bisa membuatmu lebih nyaman, Nak.”</p>	<b>178</b>
		<p>“Tidak apa.” <i>Gurutta</i> tertawa, “<i>Insyah Allah</i>, Anna. Kita akan makan di Batavia.”</p>	<b>186</b>
		<p>“<i>Insyah Allah</i>, Anna. Aku juga sudah mengajak Bapak Soerjaningrat, Bapak Mangoenkoesoemo, guru kalian. Juga <i>Bonda</i> Upe dan suaminya. Jika cuacanya cerah, menyenangkan ramai-ramai makan di luar.”</p>	
		<p>“<i>Insyah Allah</i> besok sudah ada guru sementara.” <i>Gurutta</i> tersenyum,</p>	<b>226</b>
		<p><i>Gurutta</i> bertanya sambil meraih sendok, mulai menghirup sup perlahan, segera berseru, “<i>Subhanallah</i>, Lars, ini enak sekali.”</p>	<b>236</b>
		<p>“<i>Astaghfirullah!</i> Kita hampir bertabrakan, Andi.” Itu suara serak <i>Gurutta</i>.</p>	<b>268</b>
		<p>“Kalau kau hanya takut pada Allah, maka tidak ada yang membuat kau gentar, Andi. Tapi kalau kau takut dengan urusan dunia, takut dengan manusia misalnya, maka kau benar, lorong-lorong ini memang menakutkan. Ada banyak bagian kapal yang jadi gelap karena lampu-lampu dimatikan. Kita tidak pernah tahu siapa yang boleh jadi bersembunyi di sana. siapa tahu ada penjahat yang siap menikam. Atau ada sesuatu yang terus mengikuti.”</p>	<b>269</b>

		<p>“Apa kabarmu, Ambo?”          “Baik, <i>Gurutta</i>.” Ambo menjawab pelan.          “<i>Alhamdulillah</i>, Nak.” <i>Gurutta</i> tersenyum, “Maaf orang tua ini tidak membawa buah tangan.”</p>	<b>282-283</b>
		<p>“Tapi sebelum aku menjawabnya, izinkan aku menyampaikan rasa simpati yang mendalam atas kehidupanmu yang berat dan menyedihkan. Tidak semua orang sanggup menjalaninya. Maka saat itu ditakdirkan kepada kita, <i>insya Allah</i> karena kita mampu memikulnya.”</p>	<b>311</b>
		<p>“Bagian yang ketiga, terakhir, apakah Allah akan menerima seorang pelacur di Tanah Suci? Jawabannya, hanya Allah yang tahu. Kita tidak bisa menebak, menduga, memaksa, merajuk, dan sebagainya. Itu hak penuh Allah....</p>	<b>314</b>
		<p>“Apakah Allah akan menerima haji seorang pelacur? Hanya Allah yang tahu. Kita hanya bisa berharap dan takut. Senantiasa berharap atas ampunannya. Selalu takut atas azabnya. Belajarlah dari riwayat itu....</p>	<b>315</b>
		<p>“Bagian yang pertama adalah, ketahuilah, Andi, kita sebenarnya sedang membenci diri sendiri saat membenci orang lain. Ketika ada orang jahat membuat kerusakan di muka bumi, misalnya, apakah Allah langsung mengirimkan petir untuk menyambar orang itu? Nyatanya tidak. Bahkan dalam beberapa kasus, orang-orang itu diberikan begitu banyak kemudahan, jalan hidupnya terbuka lebar. Kenapa Allah tidak langsung menghukumnya? Kenapa Allah menanggukkannya? Itu hak mutlak Allah. Karena keadilan Allah selalu mengambil bentuk terbaiknya, yang kita tidak selalu paham.”</p>	<b>373</b>
		<p><i>Gurutta</i> mengangguk, “<i>Insya Allah</i>. Aku hendak berziarah ke makam guruku, Anna.”</p>	<b>390</b>
		<p>“Tapi hidup adalah rahasia Allah, Ambo.”  <i>Gurutta</i> menghela napas, diam lagi.</p>	<b>405</b>
		<p>“Kita pasti bisa melewatinya, Bapak-bapak, Ibu-ibu. <i>Insya Allah</i>. Tidak perlu cemas berlebihan. teruslah beraktivitas normal. Nah, sekarang, mumpung masih terang, mari kita makan.”</p>	<b>438</b>

			<i>Gurutta</i> mengakhiri pertemuan setelah tidak ada lagi yang bertanya.	
			“Yang pertama, lahir dan mati adalah takdir Allah. Kita tidak mampu mengetahuinya. Pun tiada kekuatan bisa menebaknya. Kita tidak bisa memilih orangtua, tanggal, tempat...tidak bisa. Itu hak mutlak Allah. Kita tidak bisa menunda, walaupun memajukannya walau sedetik. Kenapa Mbah Putri harus meninggal di atas kapal ini? Allah yang tahu alasannya, Kang Mas. Dan ketika kita tidak tahu, tidak mengerti alasannya, bukan berarti kita jadi membenci, tidak menyukai takdir tersebut. Amat terlarang bagi seorang muslim mendustakan takdir Allah.”	<b>470</b>
			“Tapi kembali lagi ke soal takdir tadi, mulailah menerimanya dengan lapang hati, Kang Mas. Karena kita mau menerima atau menolaknya, dia tetap terjadi. Takdir tidak pernah bertanya apa perasaan kita, apakah kita bahagia, apakah kita tidak suka. Takdir bahkan basa-basi menyapa pun tidak. Tidak peduli, nah, kabar baiknya, karena kita tidak bisa mengendalikannya, bukan berarti kita jadi makhluk tidak berdaya. Kita tetap bisa mengendalikan diri sendiri bagaimana menyikapinya. Apakah bersedia menerimanya, atau mendustakannya.”	<b>471</b>
			“Insya Allah, Kang Mas, Insya Allah. Bahkan kalau Allah yang menakdirkannya, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi besok lusa.”	<b>473</b>
			“Lepaskanlah, Ambo. Maka besok lusa, jika dia adalah cinta sejatimu, dia pasti akan kembali degan cara mengagumkan. Ada saja takdir hebat yang tercipta untuk kita. Jika dia tidak kembali, maka sederhana jadinya, <i>itu bukan cinta sejatimu</i> . Hei, Ambo, kisah-kisah cinta di dalam buku itu, di dongeng-dongeng cinta, atau hikayat orang tua, itu semua ada penulisnya. Tapi kisah cinta kau, siapa penulisnya? Allah. Penulisnya adalah pemilik cerita paling sempurna di muka bumi. Tidakkan sedikit saja kau mau meyakini bahwa kisah kau pastilah yang terbaik yang dituliskan.”	<b>494</b>

		<i>Gurutta</i> berkata datar ke rombongan yang telah menunggunya itu, “Daeng Yusuf, sejujurnya aku hendak membatalkan perjodohan ini. Karena aku pikir, kau tidak layak mendapatkan menanti sebaik muridku. Tapi berhubunh ayah kau adalah teman baikku saat masih muda. Kami sudah menyepakati perjodohan itu sejak lama, hari ini akan kujodohkan anakmu dengan murid terbaikku karena mereka telah jatuh cinta satu sama lain. Kau keliru, Daeng Yusuf. Anak muda ini jelas berpendidikan, berkecukupan, dan insya Allah baik hatinya. Inilah Ambo Uleng, pemuda yang pernah menyelamatkan putrimu saat badai di Teluk Mandar. Inilah perjodohan yang telah aku rencanakan dengan ayahmu sejak dulu.”	543
	Ibadah	Saban bulan <i>Gurutta</i> mengadakan pengajian di Masjid Katangka, Gowa, sembilan kilometer dari Makassar.	18
		Di masa muda, <i>Gurutta</i> pernah belajar agama di Aceh. Lantas melanjutkan hingga Yaman dan Damaskus, mengkaji agama dari ahli tafsir dan pakar hadis terkemuka.	19
		Terakhir kali ia melakukan perjalanan suci ini adalah empat puluh tahun lalu saat masih di Yaman. Dan sejak kembali ke Makassar, menjadi imam Masjid Katangka,... Rindu sekali <i>Gurutta</i> menatap Masjid Haram.	40
		Ada seseorang yang berserban putih, di saf terdepan dekat mimbar masjid, sedang berdiri memegang sebuah kompas. Salah satu kelasi kapal dengan seragam putih dan topi pelaut, berdiri di sebelahnya. Mereka terlihat berdiskusi. “Baik, nampaknya kalian sudah menentukan arah kiblat dengan baik.”	51
		Tadi, sambil menunggu jamaah shalat berdatangan, kakek tua itu memanggil salah satu kelasi, hendak meminjam kompas. Karena kapal adalah benda yang terus bergerak, shalat di atas kapal memiliki masalah tersendiri saat menentukan arah kiblat. Berminggu-minggu perjalanan menuju Jeddah, dengan arah kapal	52

			yang terus berubah setiap meninggalkan kota berikutnya, itu berarti arah kiblat juga akan ikut berubah. Penting sekali memastikan arahnya sudah tepat.	
			Menoleh ke jemaah lain—yang sepertinya sudah cukup lama menunggu. Mengangkat tangannya, meminta seseorang agar ikamah, shalat Magrib bisa segera didirikan.	54
			Tetapi meski sedikit, shalat Magrib tetap berlangsung khusyuk. <i>Gurutta</i> menjadi imam. Suara seraknya terdengar lantang, teduh, menenangkan. Bacaan surah Al Fatihah yang dibaca <i>Gurutta</i> merambat keluar dari jendela masjid, melintasi lorong-lorong kapal, mengambang ke arah laut lepas yang mulai gelap sejauh mata memandang.	54
			Satu-dua jemaah mengusap pipi saat <i>Gurutta</i> membaca surah pendek di rakaat kedua.	54
			Gerakan shalat <i>Gurutta</i> tidak cepat, tidak pula lambat. Begitu takzim dan terukur. Shalat itu berlangsung dengan baik, hingga salam diucapkan.	55
			<i>Gurutta</i> mengangkat tangan saat shalat selesai, meminta perhatian jemaah. Jemaah shalat tidak perlu diperintah dua kali, sudah mengangguk. Beberapa beranjak duduk merapat, sambil menatap <i>Gurutta</i> dengan tatapan antusias. <i>Apa yang akan disampaikan, Gurutta?</i> “Tidak lama, hanya membicarakan beberapa hal saja.” <i>Gurutta</i> tersenyum. “Bapak, Ibu, dan anak-anakku sekalian. Seperti yang telah kalian ketahui, kita akan bersama-sama di kapal ini selama beberapa minggu ke depan. Siang malam, pagi petang, di saat badai atau tenang, ketika ada masalah ataupun semua lancar, kita berada di kapal ini.” Kakek tua itu menjadi pusat perhatian jemaah shalat sekarang. “Kita terhubung bukan saja karena satu perjalanan menuju Tanah Suci. Bukan juga karena kita semua berada senasib satu kapal di	55

			sini. Tapi yang paling penting, kita satu saudara sesama muslim. Tidak peduli seberapa kaya kita, seberapa rupawan paras kita, seberapa tinggi kedudukan dan derajat kita. Tidak peduli di kabin kelas berapa kita sekarang tinggal di kapal ini dan seberapa banyak bekal yang dibawa. Kita semua satu, saudara muslim.”	
			“Ada lima keluarga yang membawa anak-anak.” <i>Gurutta</i> menghitung mengangguk, “Ditambahkan penumpang yang naik di pelabuhan berikutnya, jumlahnya bisa belasan atau puluhan. Baik. Inilah yang sedang kupikirkan. Setiap sore setelah ashar, kita mungkin bisa mengadakan pelajaran mengaji untuk mereka. Agar mereka memiliki kegiatan bermanfaat selama di kapal.”	<b>56</b>
			Salah seorang jamaah laki-laki mengacungkan tangan, “Tapi <i>Gurutta</i> , tidak hanya anak-anak yang butuh pelajaran mengaji. Ada banyak penumpang dewasa yang belum lancar benar mengajinya.” “Nah, itu urusan yang kedua. Kita bisa menyusun jadwal. Semisal, setiap habis shalat Zuhur, siapapun penumpang dewasa yang hendak belajar mengaji bisa berkumpul di sini. Ada yang bersedia mengajar?”	<b>57</b>
			<i>Gurutta</i> mengangguk, “Kita bisa belajar satu sama lain, saling memperbaiki bacaan. Mungkin saat kapal tiba di Surabaya, ada Qari atau Qariah dari Tanah Jawa yang ikut kapal ini. Pun saat tiba, di Sumatera, Qari dari Palembang terkenal sekali baik bacaannya. Mereka <i>insya Allah bersedia menjadi guru mengaji penumpang dewasa.</i> ”	<b>57</b>
			Zaman itu, belum ada latihan haji yang disiapkan pemerintah. <i>Gurutta</i> tahu itu penting, mengusulkan agar setiap pagi selepas shalat Dhuha, siapapun yang ingin belajar manasik haji dapat berkumpul di masjid. Yang belum tahu belajar kepada yang sudah tahu, dan yang sudah tahu, bisa mempertajam pengetahuannya dengan berdiskusi satu sama lain.	<b>58</b>

			“Aku membawa banyak buku-buku soal itu. Nanti kuletakkan di lemari masjid ini. Pun jika ada yang membawa buku-buku agama lainnya, bisa meminjamkan ke penumpang lain. Buku adalah sumber ilmu tiada ternilai, mengisi waktu kosong dengan membaca adalah pilihan baik selama di kapal.” <i>Gurutta</i> menatap seluruh jamaah.	58
			“Kita juga harus memikirkan sekolah anak-anak selama di kapal. Mereka membutuhkan kelas sementara agar saat kembali tidak terlalu tertinggal. Apakah ada yang bisa mengajar pelajaran berhitung, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, dan bahasa Belanda?”	58
			<i>Gurutta</i> menatap wajah-wajah semangat di sekitarnya, “Terakhir, setiap lepas shalat Shubuh, aku akan mendirikan majlis ilmu di masjid ini. <i>Insyallah</i> dimulai besok pagi. Kita bisa membahas banyak hal. Jika kalian sempat silakan datang, kita bisa belajar bersama.”	58-59
			<i>Gurutta</i> yang baru saja selesai mengaji, meletakkan kitab suci di lemari. Melepas serban, lantas duduk di atas kursi, mengambil pena dan kertas. Ia sudah bertekad menyelesaikan tulisannya selama perjalanan. Itu berarti waktu tidurnya akan berkurang banyak.	66
			Tidak lama menunggu, seseorang berdiri untuk ikamah. Lantas <i>Gurutta</i> Ahmad Karaeng maju menjadi imam. <i>Gurutta</i> berseru menyuruh jamaah agar merapatkan saf, sempat memeriksa barisan belakang agar lebih rapat lagi.	70
			Lepas shalat Shubuh, seperti yang dibicarakan sebelumnya, <i>Gurutta</i> mendirikan majlis ilmu. Hampir semua jamaah tetap di masjid, termasuk Anna dan Elsa, duduk di samping ibu mereka, memerhatikan serius.	71
			<i>Gurutta</i> tersenyum menatap wajah-wajah jamaah shalat, mulai membahas tentang tauhid. Salah satu pokok paling mendasar dalam agama. Kalimat-kalimatnya sederhana, perumpamaan yang digunakan dekat dan bisa dipahami dengan mudah. Tidak lama, hanya lima belas menit, tapi	71

			kajian <i>Gurutta</i> adalah kristal dari pengetahuan yang luas. Jadi, meski singkat itu tetap tidak ternilai. <i>Gurutta</i> memberikan kesempatan bertanya dua kali, kemudian menutup majlis tersebut.	
			Seusai shalat, <i>Gurutta</i> dan jamaah lain berangsur meninggalkan masjid, termasuk Daeng Andipati dan rombongan.	90
			<i>Gurutta</i> menjadi imam shalat Ashar.	112
			Pagi itu, <i>Gurutta</i> masih membahas tentang tauhid.	119
			“Kau memang seorang <i>pemuda yang bercahaya</i> <i>bagai rembulan, Ambo.</i> ” <i>Gurutta</i> menepuk lembut bahu kelasi itu sebelum beranjak pergi, “Kabar baik bagi kau, karena ketahuilah, barang siapa yang tulus menolong saudaranya, maka Allah akan menolong dirinya. Itu janji Tuhan yang pasti. Semoga kau termasuk di dalam golongan itu.”	139
			Bapak Soerjaningrat tersenyum, menutup pintu ruangan. Meski ia berdiri Sekolah Rakyat di Surabaya—punya perhatian besar atas pendidikan anak-anak, tidak terpikirkan olehnya akan mengajar di atas kapal ini. <i>Gurutta</i> Ahmad Karaeng yang baru saja dikenalnya, memberikan pelajaran penting baginya. Bahwa pendidikan anak-anak bahkan tetap bisa diberikan di atas kapal sekalipun.	151
			Sore itu, <i>Gurutta</i> juga ikut duduk di masjid, menemani anak-anak yang bergiliran menyetor. Setelah semua selesai menyetor, <i>Gurutta</i> mengambil alih pelajaran. Menawarkan bercerita tentang kisah orang paling mulia di dunia.	175
			“Menurut hemat orang tua ini, sesekali kau perlu bergaul dengan jamaah lain, Nak. Mereka bisa menjadi teman perjalanan yang menyenangkan. Kau bisa belajar dari mereka, dan sebaliknya, mereka bisa belajar dari kau, Upe.”	177
			Jamaah shalat bertambah satu saf. <i>Gurutta</i> Ahmad Karaeng menjadi imam.	180

		Anna terkantuk-kantuk saat shalat, juga menguap berkali-kali saat <i>Gurutta</i> menggelar majlis ilmu, membahas tentang fikih haji.	188
		<i>Gurutta</i> gemetar meletakkan pena. Tidak, ia tidak bisa membiarkan kepalanya berpikir di luar kendali. <i>Gurutta</i> bergegas mengambil air wudhu, shalat sunnah dua rakaat. Bersimpuh di atas sajadahnya di kanin dengan jendela-jendela besar.	232
		Bukan <i>Bonda Upe</i> yang mengajar, melainkan <i>Gurutta</i> . Sore itu, <i>Gurutta</i> memutuskan mengajar sendiri anak-anak. Tidak apalah kehilangan satu-dua jam waktu menulis, pendidikan anak-anak di kapal sama pentingnya.	258
		“Aku izin pamit, Ambo. Sebentar lagi shalat Ashar. Aku harus mengajar anak-anak mengaji.” <i>Gurutta</i> berdiri, menepuk pelan bahu Ambo, kemudian melangkah menuju pintu ruang perawatan.	284
		Hanya delapan anak yang belajar mengaji. <i>Gurutta</i> mengangguk saat Anna menjelaskan yang lain memilih tinggal di kabin karena cuaca buruk atau sedang sakit. <i>Gurutta</i> segera menyuruh anak-anak menyeter bacaan.	285
		Sore itu, <i>Gurutta</i> mengambil cerita nabi Yunus yang ditelan ikan besar, membacakan ayat-ayat Al-Quran yang menceritakan kisah itu.	286
		“Pahami tiga hal itu, Nak, semoga hati kau menjadi lebih tenang. Berhenti lari dari kenyataan hidupmu. Berhenti cemas atas penilaian orang lain, dan mulailah berbuat baik sebanyak mungkin.”	
		Sebentar lagi azan Shubuh berkumandang di masjid kapal. <i>Gurutta</i> sambil tersenyum. Beranjak berdiri. Menepuk lembut bahu Daeng Andipati, mengajak pergi shalat.	376
		Jasad Mbah Putri telah selesai dimandikan, juga dishalatkan di masjid kapal. <i>Gurutta</i> menjadi imam. Penuh sesak masjid oleh penumpang yang ikut shalat. Sore ini, pemakaman dilaksanakan.	432
		<i>Gurutta</i> menjadi imam shalat Magrib, dan saat <i>Gurutta</i> membaca beberapa ayat di Surah Al Baqarah, tiba di potongan, “ <i>Alladzi idzaa</i>	433

			<i>ashaabat-hum mushiibatun qaalu inna lillaahi wa innaa ilayhi raaji'uuna</i> ", (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali. Beberapa jamaah menangis terisak.	
			<i>Gurutta</i> menjadi imam Shalat Shubuh, kemudian mendirikan majlis ilmu lima belas menit. Membahas soal pentingnya sabar dalam setiap urusan.	456
			Selepas dari pasar, rombongan itu pergi ke bagian kota yang dikenal dengan Pettah. Kampung muslim terbesar di Kolombo. <i>Gurutta</i> mengajak mereka shalat Zuhur di Masjid Merah.	462
			<i>Gurutta</i> sedang tenggelam dalam kertas-kertas dan pena saat Daeng Andipati tiba. Di kepalanya ada banyak sekali ide tulisan setelah mengunjungi kampung Pettah tadi siang—hanya berhenti menulis saat shalat dan makan malam.	468
			Hari itu, belum ada yang tahu kalau saat Shubuh, <i>Gurutta</i> shalat di sel penjaranya yang sempit dan pengap. Ia bangun sejak pukul tiga, menunaikan shalat malam, kemudian terus terjaga sambil membaca Al-Quran beberapa juz.	511-512
			Setengah jam kemudian, <i>Gurutta</i> menyelesaikan menulis pesan di atas sepucuk kertas: <i>"Bismillahirrahmanirahim,</i> <i>Di sini, dari ruang mesin kapal, aku Ahmad Karaeng memberikan maklumat kepada seluruh penumpang.</i> <i>Satu: Kami dalam kondisi baik dan sedang merencanakan perlawanan.</i> <i>Dua: Persis pukul tiga malam, saat perompak dalam kondisi lengah, kami akan mematikan seluruh lampu kapal. ada enam serdadu Belanda yang akan menyerang dari dapur, lewat pintu tersembunyi. Tapi itu tidak cukup. Kami membutuhkan bantuan. Bagi penumpang laki-laki dewasa yang berani melakukannya, bersiap-siap menunggu pukul tiga. Saat lampu dipadamkan serang perompak terdekat dengan cepat. Rebut</i>	534

			<p>senjata mereka, kemudian lumpuhkan. Bagi penumpang lain, lindungi anak-anak, perempuan, dan orang tua. Kita bisa melakukannya. Tetap tenang seperti biasa. Jangan panik.</p> <p>Tiga: Sebarkan pesan ini ke penumpang di sebelah kalian tanpa diketahui perompak. Agar semua bisa membacanya.</p> <p>Semoga Allah senantiasa melindungi kita.</p> <p>Ahmad Karaeng.”</p>	
		Akhlak	<p>Gurutta tersenyum, “Besok lusa, kau dan istri akan ikut kapal itu, Dale. Akan aku doakan kau di sana. <i>Insya Allah.</i>”</p>	16
			<p>“Hanya doa, Dale. Itu bukan apa-apa.”</p>	17
			<p>“Kau jangan berlebihan, Dale.” Orang yang sedang dicukur tersenyum tulus.</p>	17
			<p>Saat memberikan nasihat agama, suaranya terdengar lembut nan bertenaga, lantang nan jernih. Membuat senyap langit-langit Masjid Katangka hingga ke halaman yang dipadati penduduk. Semua orang serius mendengarkan.</p>	18-19
			<p>“<i>Stoppen!</i> Kami harus memeriksa tas itu.”</p> <p>Memeriksa? Empat kelasi saling tatap. <i>Bukankah sudah lebih seratus penumpang yang naik, tidak ada satu pun barang bawaan yang diperiksa. Kenapa penumpang kakek tua yang satu ini harus diperiksa?</i></p> <p>Dua opsir Belanda sudah mengangkat kasar tas besar ke atas meja.</p> <p>“<i>Openmaken!</i>” Pimpinan serdadu itu berseru.</p> <p>“<i>Alleen de kleding en boeken.</i>” Gurutta tersenyum, menjelaskan—bahasa Belandanya fasih. Maksud <i>Gurutta</i>, isi tas besar itu hanya pakaian dan buku-buku. Tidak lebih tidak kurang.</p>	36
			<p>“Omong kosong. Akui saja kau membawa buku-buku penuh hasutan agar melawan pemerintah sah Hindia Belanda.” Pimpinan serdadu mendelik, mengangkat buku itu hanya lima senti dari wajah <i>Gurutta</i>.</p> <p>“Karena kau tidak bisa membaca isinya, mijn vriend, bukan berarti sebuah buku otomatis jadi</p>	37

			buruk.” <i>Gurutta masih</i> tersenyum, menyindir dengan sangat lembut.	
			Wajah pimpinan serdadu itu merah padam, “Aku tahu siapa kau, Ahmad Karaeng. Kau berbahaya bagi pemerintah Hindia Belanda. Jangan kira kami tidak tahu kau setiap bulan membuat pertemuan besar di Katangka, menyebarkan paham terlarang. Kolonel Vooren hanya menunggu waktu tepat untuk menangkap kau dan pengikut-pengikutmu. Kami selalu mengawasi kau setiap detik.” “Itu hanya pengajian, membahas tentang nasihat agama. Tidak ada paham terlarang di sana. Kecuali jika Kompeni punya defenisi baru soal baik-buruk sebuah paham.” Wajah tua <i>Gurutta</i> tetap tenang dan sabar, meski komandan itu berseru-seru hingga ludahnya terciprat kemana-mana.	37
			“Cukup, mijn vriend, “ <i>Gurutta</i> berkata lembut, sambil memperbaiki serban di kepalanya, “Kalian tidak akan bertengkar hanya karena seorang kakek tua sepertiku, bukan? Aku punya penjelasan yang bisa diterima semua pihak. Sebentar.”	39-40
			<i>Gurutta</i> Ahmad Karaeng tahu persis ia tidak akan mudah menaiki kapal. Itulah kenapa ia sengaja menunda naik kapal hingga di akhir, agar tidak menjadi perhatian atau menghambat penumpang lain.	40
			“Kau menang kali ini. Kau bisa naik kapal, Kakek Tua.” Serdadu menyerahkan kembali surat dengan kasar ke tangan <i>Gurutta</i> . “Terima kasih, <i>mijn vriend</i> .” <i>Gurutta</i> tersenyum.	41
			“ <i>Gurutta</i> Ahmad Karaeng, benarkah itu? Aku seperti tidak percaya apa yang aku lihat.” Daeng Andipati berseru sambil bergegas beranjak mendekat ke saf depan, setelah kelasi itu keluar dari masjid. “Perkenalkan, aku Andipati, <i>Gurutta</i> .” Hampir semua penumpang kapal tahu siapa kakek	52

			<p>tua tinggi dengan serban putih ini. Dari tadi, banyak jamaah yang mendekati <i>Gurutta</i>, mengajak bersalaman.</p> <p><i>Gurutta</i> tersenyum, menerima jabat tangan Daeng Andipati.</p> <p>“Apa kabar, Nak?”</p> <p>“Baik, <i>Gurutta</i>.” Daeng Andipati balas tersenyum, “<i>Gurutta</i> mungkin sudah lupa, tapi kita pernah bertemu di rumah kolonel Vooren beberapa bulan lalu. Saat bicara tentang pembangunan Masjid Agung Makassar.”</p>	
			<p>“Apa kabarmu, Nak? Bahumu yang terkena popor senjata apakah sudah sembuh?”</p> <p>“Sehat wal’afiat, <i>Gurutta</i>.”</p> <p>“Syukurlah.” <i>Gurutta</i> tersenyum lebar, “Luka fisik dengan cepat sembuh, sedangkan pemahaman baik atas setiap kejadian akan selalu menetap. Semoga demikian.”</p>	53
			<p><i>Gurutta</i> tersenyum takzim, “Semoga mabuk laut mereka segera sembuh. Sekali mereka terbiasa berada di kapal, seluruh bagian kapal bisa jadi tempat bermain dan belajar yang menyenangkan. Pengalaman berharga seumur hidup.”</p>	53
			<p>Salah seorang jamaah laki-laki akhirnya memberanikan bicara, “Saya tidak pernah jadi guru mengaji, <i>Gurutta</i>. Dulu hanya pernah belajar dengan Qari dari Toli-Toli, mungkin bisa membantu memperbaiki bacaan, tapi itu pun dangkal ilmunya.”</p> <p>“Tidak masalah, Nak. Mata air yang dangkal, tetap saja bermanfaat jika jernih dan tulus. Tetap segar airnya.”</p>	57
			<p><i>Gurutta</i> yang baru saja selesai mengaji, meletakkan kitab suci di lemari.</p>	66
			<p><i>Gurutta</i> mengusap kepala mereka yang masih mengenakan mukena “Rasa-rasanya, baru kali ini aku mendengar nama Anna dan Elsa untuk anak-anak perempuan Bugis, Andi. Nama mereka lebih mirip nama putri-putri dalam dongeng Eropa.”</p>	72
			<p>“Sampai bertemu saat sarapan, Anna, Elsa.”</p> <p><i>Gurutta</i> mengusap kepala dua gadis kecil itu</p>	73

			sekali lagi, lantas berpamitan dengan yang lain, “Aku ada pekerjaan di kabin.” <i>Gurutta</i> melangkah meninggalkan masjid. Kertas kosong dan pena telah menunggunya.	
			“Dia bisa menyebarkan paham berbahaya, Phillips. Mengajak seluruh penumpang melawan.” <i>Sergeant</i> Belanda dengan muka masam menjawab kasar. <i>Gurutta</i> menggeleng, meski sejak tadi hanya diam. Membiarkan Kapten Phillips yang membela.	79
			Dan seperti tahu apa yang sedang dipikirkan Daeng Andipati, <i>Gurutta</i> menjelaskan, “Jangan cemas soal kenapa aku diam saja sepanjang pertemuan, Nak. <i>Sergeant</i> Belanda itu akan semakin keras kepala jika aku angkat bicara. Jadi cukuplah Phillips dan kau yang bicara. Dalam banyak hal, diam justru membawa kebaikan. Aku senang dengan kesepakatan yang kau tawarkan. Dengan begitu, setidaknya beberapa hari ke depan, kita bisa membuat <i>Sergeant</i> itu berhenti mengganggu kita.”	83
			Daeng Andipati mengangguk. Itu benar. <i>Gurutta</i> telah menunjukkan sebuah keputusan kecil tapi berpengaruh banyak. Jika <i>Gurutta</i> angkat bicara, walah satu patah kata, <i>Sergeant</i> Belanda itu tidak akan bersedia mengalah sedikit pun. Boleh jadi, ia nekad meminta pemerintahan Hindia Belanda di Pelabuhan Batavia menghentikan kapal—dengan alasan apa pun, dan itu berarti ribuan penumpang terancam gagal naik haji.	83
			“Sebentar, Nak.” <i>Gurutta</i> berkata pelan, menahan langkahnya. Kali ini <i>Gurutta</i> bicara dalam bahasa Melayu, “Menilik wajahmu, kau jelas bukan kelasi dari Eropa.” Kelasi itu mengangguk. “Ah,” <i>Gurutta</i> tersenyum lebar, beranjak berdiri, menjulurkan tangan, “Tidak salah lagi, kau pasti adalah pelaut Bugis, bukan?”	84
			Daeng Andipati tetap ke masjid. Bergegas izin kepada <i>Gurutta</i> setelah shalat, tidak bisa ikut	

			majlis ilmu. Bilang istrinya sedang tidak enak badan. <i>Gurutta</i> mengangguk, mendoakan semoga Allah memberikan kesembuhan.	
			“Jangan berhenti berdoa, Andi. Semoga Anna selamat.” <i>Gurutta</i> berusaha menghibur.	
			Daeng Andipati, ditemani <i>Gurutta</i> datang membesuk Ambo Ulang pukul setengah sepuluh.	<b>138</b>
			“Sebaiknya kita tidak berlama-lama di sini, Andi.” <i>Gurutta</i> memegang lengan Daeng Andipati, “Ambo Ulang butuh istirahat agar segera pulih seperti sedia kala.”	<b>139</b>
			<i>Gurutta</i> menatap dua penumpang itu, tersenyum gembira, “Tentu saja itu sangat membantu, Nak. Terima kasih banyak.”	<b>144</b>
			“Itu baju baru, Anna?” <i>Gurutta</i> tersenyum, bertanya. Anna mengangguk. Ia asyik menyendok sayur supnya.	<b>146</b>
			Semua wajah menoleh ke <i>Bonda Upe</i> . Membuat <i>Bonda Upe</i> terlihat salah tingkah diperhatikan. <i>Bonda Upe</i> meremas jarinya yang berkeriat. Jika menurutkan keinginan hatinya, sudah sejak tadi ia ingin meninggalkan kantin itu. Kembali makan di kabin. <i>Bonda Upe</i> merasa setiap saat orang akan mengetahui siapa dirinya sebenarnya. “Kita bahas hal lain,” <i>Gurutta</i> memotong lembut, “Bagaimana ayam gorengnya, Anna? Lezat?”	185
			“Ayo masuk, Nak. Jangan sungkan.” <i>Gurutta</i> mempersilakan dua kakak-beradik itu.	
			“Maafkan orang tua, Nak. Tidak melihat jalan.” <i>Gurutta</i> mengusap wajahnya. Ia kaget, dua gadis kecil itu tiba-tiba muncul di hadapannya.	225
			“Assalamu’alaikum.” <i>Gurutta</i> mengetuk pintu suara seraknya, khas.	258
			“Upe tetap belum mau ditemui, <i>Gurutta</i> . Aku benar-benar minta maaf.” Suami <i>Bonda Upe</i> terlihat seperempat sedih, seperempat serba salah, separuhnya lelah. “Baik, tidak masalah.” <i>Gurutta</i> tersenyum, mengangguk, “Tapi dia baik-baik saja, bukan?” “Upe baik, <i>Gurutta</i> . Sehat.”	259

			<p>“Mau makan?”</p> <p>“Agak susah disuruh makan, tapi dia mau menghabiskan satu-dua sendok.”</p> <p>“Mau shalat?”</p> <p>suami <i>Bonda</i> Upe mengangguk.</p> <p>“Mengaji?”</p> <p>Suami <i>Bonda</i> Upe mengangguk lagi, “Shalat dan mengajinya seperti biasa, <i>Gurutta</i>. Hanya saja Upe sekarang lebih pendiam, belum mau diajak bicara.”</p> <p>“Tadi malam tidurnya cukup?”</p> <p>Suami <i>Bonda</i> Upe mengangguk, “Sempat menangis saat mau tidur, tapi aku bisa membujuknya istirahat.”</p> <p>“Baik. Kalau begitu dia baik-baik saja.” <i>Gurutta tersenyum</i>, “Beri tahu kepadanya, aku, Anna, Elsa mampir sebentar. Besok lusa kalau dia sudah mau bicara, kapan pun orang tua ini bersedia datang.”</p>	
			<p>“Kalau hanya soal bermain dan makanan ringan, aku punya tawaran lebih baik, Anna. Kalian mau menghabiskan waktu sepanjang sore di kabin orang tua ini?”</p> <p>“Mau!” Anna dan Elsa menjawab serempak.</p> <p>“Baik. Jika begitu, bergegas kembali ke kabin. Kalau orang tua kalian mengizinkan silakan datang. Aku punya pempek Palembang. Ada penumpang yang baru naik—asal Palembang, mengirimkan satu kantong besar. Terihat lezat. Sayangnya orang tua ini tidak cocok makan kuah pedas, tapi pasti kalian suka.”</p>	260-261
			<p>“Namun terlepas soal itu, yang penting Ambo Uleng sudah ditemukan. Kondisinya terus membaik. Aku sempat dua kali siang tadi ke ruang perawatan. Tapi dia tertidur, jadi tidak bisa mengajaknya bicara.”</p>	273
			<p>“Aku tahu kau ada di sana, <i>mijn vriend</i>.” <i>Gurutta</i> berkata lembut, ke arah sudut lorong.</p> <p>Daeng Andipati menelan ludah. <i>Astaghfirullah</i>, <i>Gurutta</i> berbicara dengan siapa? Jangan-jangan, bulu kuduknya berdiri. Ia sudah sering mendengar cerita, kalau ulama besar bisa bicara dengan jin</p>	276-277

		<p>atau makhluk dunia lain.</p> <p>“Ayo, tidak perlu malu-malu. Orang tua ini bawakan kau semangkuk sup iga. Malam-malam dengan angin kencang, dingin, sup iga akan terasa nikmat.”</p> <p>.....</p> <p>Itu jelas bukan makhluk halus. Itu manusia biasa. Manusia dengan seragam tentara Belanda.</p> <p>“<i>Goedenacht</i>, Opsir.” <i>Gurutta</i> menyapa.</p> <p>“<i>Nacht</i>, Tuan <i>Gurutta</i>.” Opsir itu menjawab pelan, menunduk.</p> <p>“Silakan.” <i>Gurutta</i> menyodorkan kantung plastik berisi semangkuk sup iga.</p> <p>Tentara Belanda itu patah-patah menerimanya.</p> <p>“Kau tidak perlu malu. Aku sudah tahu sejak malam pertama. Aku tahu <i>Sergeant</i> Lucas menyuruh anak buahnya mengintaimu ke mana pergi setiap malam. Nah, malam ini, tugasmu berakhir. Aku akan kembali ke kabin, tidur. Tidak perlu dicemaskan. Aku tidak akan menghasut penumpang untuk mengambil alih kapal seperti kecemasan Lucas. Silakan dinikmati sup iganya. Lezat sekali.”</p>	
		<p>“Siang, Ambo.” <i>Gurutta</i> menyapa kelasi itu.</p> <p>Ambo Uleng yang sedang menghabiskan bubur nasinya mendongak. Ia mengangguk pelan membalas kalimat <i>Gurutta</i>. Meletakkan mangkuknya di meja dekat dipan sambil menelan makanan di mulut.</p> <p>“Kau habiskan saja dulu, Ambo. Tidak perlu terganggu dengan kedatanganku.”</p> <p>....</p> <p>“Apa kabarmu, Ambo?”</p> <p>“Baik, <i>Gurutta</i>.” Ambo menjawab pelan.</p> <p>“<i>Alhamdulillah</i>, Nak.” <i>Gurutta</i> tersenyum, “Maaf orang tua ini tidak membawa buah tangan.”</p>	282- 283
		<p>“Baik. Aku tidak bisa lama-lama di sini, Ambo. Hanya menjenguk sebentar. Aku senang kau sudah baikan. Istirahat yang cukup, Nak. Perjalanan kita mungkin masih jauh sekali.”</p> <p><i>Gurutta</i> menatap kelasi itu dengan belas kasih</p>	284

			yang tulus.	
			<p>“Baik. Aku tidak bisa lama-lama di sini, Ambo. Hanya menjenguk sebentar. Aku senang kau sudah baikan. Istirahat yang cukup, Nak. Perjalanan kita mungkin masih jauh sekali.”</p> <p><i>Gurutta</i> menatap kelasi itu dengan belas kasih yang tulus.</p> <p>“Tentu saja bukan perjalanan ini yang kumaksud. Meski memang jarak Pelabuhan Jeddah masih berminggu-minggu. Melainkan perjalanan hidup kita. Kau masih mud. Perjalanan hidupmu boleh jadi jauh sekali, Nak. Hari demi hari, hanyalah pemberhentian kecil. Bulan demi bulan, itu pun sekadar pelabuhan sedang. Pun tahun demi tahun, mungkin itu bisa kita sebut dermaga transit besar. Tapi itu semua sifatnya adalah pemberhentian semua. Dengan segera kapal kita berangkat kembali, menuju tujuan yang paling hakiki.”</p> <p><i>Gurutta</i> tersenyum.</p> <p>“Maka jangan pernah merusak diri sendiri. Kita boleh jadi benci atas kehidupan ini. Boleh kecewa. Boleh marah. Tapi, ingatlah nasihat lama, <i>tidak pernah ada laut yang merusak kapalnya sendiri</i>. Akan dia rawat kapalnya, hingga dia bisa tiba di pelabuhan terakhir. Maka, jangan rusak kapal kehidupan milik kau, Ambo, hingga dia tiba di dermaga terakhirnya.”</p>	284
			<p>“Bagaimana kabar Ibu kalian? Sudah baikan?”</p> <p><i>Gurutta</i> bertanya.</p> <p>“Masih mual, Kakek <i>Gurutta</i>. Tiduran di kabin sepanjang hari.” Elsa menjelaskan.</p>	287
			<p>Mereka tiba di depan pintu kabin <i>Bonda Upe</i> setelah lima menit berjalan lagi.</p> <p>“Assalamu’alaikum.” <i>Gurutta</i> mengetuk pintu kabin.</p> <p>....</p> <p>“Upe tetap belum bisa ditemui, <i>Gurutta</i>.” Suami <i>Bonda Upe</i> menghela napas, menggeleng pelan,</p> <p>“Aku benar-benar minta maaf.”</p> <p>“Tidak perlu minta maaf, Nak” <i>Gurutta</i></p>	287- 288

			tersenyum. “Upe baik-baik saja?” Suami <i>Bonda</i> Upe mengangguk. “Makannya?” “Lebih baik dari kemarin, <i>Gurutta</i> .” “Tidurnya?” “Lebih nyenyak dari sebelumnya.” “Bagus.” <i>Gurutta</i> tersenyum, “Bilang padanya, aku, Anna, dan Elsa mampir. Jika nanti-nanti dia mau bicara padaku, kapan pun, orang tua ini bersedia mendengarkan. Jika dia malu bicara langsung, kau mewakilinya.”	
			“Perut ibu kalian kosong, dan dia belum bisa makan nasi dengan normal. Mungkin menghabiskan satu-dua pisang ambon, juga buah-buahan akan membuatnya lebih baik.”	289
			“Mengajari shalat? Kau tidak bisa shalat, Ambo?” Daeng Andipati yang lebih dulu menjawab, menatap keheranan. <i>Gurutta</i> menoleh, menatap Daeng Andipati tajam. “Eh, maaf, maksudku bukan seperti itu, <i>Gurutta</i> .” Daeng Andipati salah-tingkah. “Aku tahu kau tidak bermaksud jelek, tapi itu bukan respons yang baik, Nak. Anak muda ini minta diajarkan shalat, dan kau justru menatapnya seolah hendak bilang ‘ <i>Hei, bagaimana mungkin seusiamu tidak bisa shalat</i> ’. Itu tidak baik dilakukan sesama saudara muslim.” <i>Gurutta</i> berkata datar ke arah Daeng Andipati.	419
			<i>Gurutta</i> juga datang ke kabin Mbah Kakung, berbicara dengan putri sulung Mbah, tentang pemakaman.	430
			<i>Gurutta</i> berkata tegas, “Tolong pastikan ada kelasi yang mengurus kabin Mbah Kakung. Mengirim lampu terbaik ke sana, juga makanan. Kita jangan sampai menambah kesusahan hatinya dengan mesin mati dan lampu padam.”	435- 436
			“Kang Mas, Allah memberikan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan. Segala sesuatu yang kita anggap buruk, boleh jadi baik untuk kita. Sebaliknya, segala sesuatu yang kita	470

			anggap baik, boleh jadi amat buruk bagi kita.” Sejak tadi <i>Gurutta</i> berhati-hati sekali memilih kalimatnya. Ia tidak ingin menyinggung perasaan Mbah Kakung yang lebih tua darinya. Apalagi dalam kesedihan mendalam itu.	
			<i>Gurutta</i> sendiri yang melepaskan ikatan <i>Sergeant</i> Lucas. Membantunya duduk lebih baik.	539
2	Daeng Andipati	Akidah	“Insya Allah, Anna baik-baik saja, Nak. Yakin.” <i>Gurutta</i> berbisik lembut, memeluk bahu Daeng Andipati. “Iya, <i>Gurutta</i> .” Daeng Andipati berbisik lirih. Ia sudah pasrah. Sudah hampir delapan jam, tetap belum ada kabar di mana Anna berada.	133
			Daeng Andipati menelan ludah. <i>Astaghfirullah</i> ., <i>Gurutta</i> berbicara dengan siapa? Jangan-jangan, bulu kuduknya berdiri. Ia sudah sering mendengar cerita, kalau ulama besar bisa bicara jin atau makhluk dunia lain.	276
			Ruben juga tetap di kursinya, menghela napas. Ia tidak mengerti benar apa yang disampaikan <i>Gurutta</i> Ahmad Karaeng, tapi ia bisa melihat, kebencian yang terlihat sekali di wajah Daeng Andipati saat bertemu Gori Penjagal di sel penjara, sekarang bergantikan cahaya lembut penerimaan. Apapun yang dikatakan <i>Gurutta</i> , telah bersemayam subur di hati Daeng Andipati.	377
			“Insya Allah kami akan turun, <i>Gurutta</i> .” Daeng Andipati yang menjawab.	452
			“Besok tanggal 25 Desember, Anna. Sebagian besar kelas merayakan Natal. Lampu-lampu hias itu dipasang juga menyambut tahun baru sebentar lagi.” “Ada makan-makan, Pa?” Anna penasaran. Daeng Andipati mengangguk. “Wah, asyik. Kita diundang, Pa?” Anna bersorak. Daeng Andipati tersenyum, “Kalaupun kita diundang, kita tidak bisa hadir di perayaan Natal, Anna.” “Kenapa tidak bisa, Pa?” Anna mendesak. “Itu sekaligus kebaktian, Anna. Tanpa menghadiri	499

		acara itu, kita tetap menghormati mereka dengan baik, sama seperti Kapten Phillips yang sangat menghormati agama kita. Pun tanpa harus mengucapkan selamat, kita tetap bisa saling menghargai. Tanpa perlu mencampur-adukkan hal-hal yang sangat prinsipil di dalamnya.”	
		Besok lusa, setelah pulang ke Makassar, Daeng Andipati mengunjungi enam saudaranya, kembali merekatkan tali persaudaraan mereka yang pernah renggang. Meminta enam saudaranya memaafkan ayah mereka. Mereka bertujuh akhirnya datang menziarahi maka ibu dan ayah mereka bersama-sama. Kali ini dengan perasaan lapang dan memaafkan.	542
	Ibadah	“Papa hendak shalat Magrib di masjid kapal.” Daeng Andipati keluar dari kamar, mengenakan sarung, “Kalian baik-baik saja Anna, Elsa?”	48
		Daeng Andipati tertawa kecil, “Baiklah. Itu tidak perlu dipikirkan. Nanti kita bisa makan di kantin bersama penumpang lain. Lagipula, tidak harus tiap saat kita masak. Itu hanya untuk selingan jika tidak cocok dengan menu dapur kapal. <i>Nah</i> , adzan Magrib sudah hampir selesai, aku harus bergegas.	50
		Sore pertama di kapal besar itu, hanya Daeng Andipati yang berangkat ke masjid kapal. Sisa rombongannya tetap tinggal, shalat di kabin.	50
		Daeng Andipati langsung melangkah masuk ke dalam masjid—ia sudah berwudhu dari kabinnya.	51
		“Kau naik haji bersama siapa?” <i>Gurutta</i> bertanya. “Berlima <i>Gurutta</i> .” Daeng Andipati menjawab, “Istri dan anak-anakku mabuk laut, mereka shalat di kabin.”	53
		“Benar, <i>Gurutta</i> . Andaikata tidak mabuk, mereka akan senang sekali bertemu dengan <i>Gurutta</i> sore ini. Aku pun seolah tidak percaya saat melangkah masuk tadi. Ternyata kabar yang kudengar dari penumpang lain benar. Sungguh sebuah kebahagiaan bisa satu kapal haji dengan <i>Gurutta</i> . Kami bisa belajar banyak sepanjang perjalanan.”	54

		<p>“Jangan ganggu adikmu, Anna.” Ibu mengingatkan, “Ayo bergegas, Anna. Kau sudah baikan, bukan? Kita shalat Shubuh berjamaah di masjid kapal.”</p> <p>Anna mengangguk. Beranjak turun sambil melotot pada kakaknya. Melangkah ke kamar mandi. Daeng Andipati telah bersiap-siap sejak tadi.</p>	69-70
		<p>“Di masjid ada mukena cadangan, Anna. Ayo bergegas, nanti kita <i>masbuk</i>.” Daeng Andipati berseru, lantas mendorong pintu kabin, melangkah ke lorong kapal.</p>	70
		<p>Daeng Andipati menghabiskan waktu membaca buku, menemani Anna dan Elsa melukis hingga adzan shalat Zuhur terdengar. Mereka lantas berangkat ke masjid.</p>	90
		<p>Mereka berangkat lagi ke masjid untuk shalat Ashar.</p>	90
		<p>Daeng Andipati tetap ke masjid. Bergegas izin kepada <i>Gurutta</i> setelah shalat, tidak bisa ikut majlis ilmu. Bilang istrinya sedang tidak enak badan.</p>	103
		<p>Lima belas menit kemudian, bersama Daeng Andipati dan rombongan lainnya, Anna pergi ke masjid kapal, shalat Magrib.</p>	180
		<p>“Perjalanan ini adalah panggilan Allah, Anna.” Daeng Andipati tersenyum, “Semoga mereka selalu sehat dan dimudahkan. Di kapal ini, Kapten Phillips sudah menyiapkan dokter, menu makan yang disesuaikan dan sebagainya. Kita juga bisa membantu agar perjalanan mereka lebih nyaman.”</p>	183
		<p>Anna dan Elsa baru bangun satu jam kemudian. Dengan mata terpicung separuh juga, mereka ikut Daeng Andipati dan rombongan shalat Shubuh di masjid.</p>	188
		<p>mereka mandi dengan cepat. Ikut Daeng Andipati shalat Magrib di masjid, juga keluar kabin lagi saat shalat Isya.</p>	264
		<p>Rombongan Daeng Andipati shalat Shubuh di kabin.</p>	279

		Anna dan Elsa masih mengantuk saat dibangunkan untuk shalat Shubuh. Air wudhu juga tak kuasa untuk menghilangkan kantuk. Mereka masih nyenyak ketika tiba-tiba dibangunkan Daeng Andipati. Perasaan baru tidur, kenapa sudah dibangunkan, gumam Anna mengeluh.	326
		Daeng Andipati duduk. Menyeka keringat di leher, “Istriku mengidam kripik balado, <i>Gurutta</i> . Tadi pagi, habis shalat Shubuh, dia bilang ingin makan kripik balado. Dia memaksaku turun membelinya.”	328
		Selepas shalat Shubuh, Daeng Andipati kembali ke kabinnya.	379
		Rombongan Daeng Andipati segera bertemu dengan penumpang lain yang menuju masjid. Lorong-lorong menjadi ramai.	398
		“Iya. Kau akan mengajari Ambo Uleng shalat dan mengaji. Bukankah kau pernah bilang, <i>apa pun akan kau lakukan untuk anak muda ini, bahkan termasuk memberikan kapal?</i> ” <i>Gurutta</i> berkata tegas. Daeng Andipati menelan ludah. Itu terdengar seperti “hukuman” baginya—karena keliru memberikan respons mendengar Ambo Uleng tidak bisa shalat. Tapi demi menatap air muka <i>Gurutta</i> yang serius, menoleh ke Ambo Uleng yang terlihat berharap segera punya guru, Daeng Andipati mengangguk. “Baik, aku akan mengajarimu, Ambo. Kau silakan datang ke kabinku setiap selesai makan siang.”	420
		Yang berbeda, pukul dua siang, Ambo Uleng datang ke kabin mereka untuk belajar shalat. Anna riang menyambutnya. Daeng Andipati akhirnya hanya mengajarkan sebentar cara shalat kepada Ambo Uleng karena sisanya diambil-alih oleh Anna.	424
		Ambo Uleng menelan ludah, mengangguk. Ada Elsa, Daeng Andipati, istrinya, dan Ijah yang menontonnya mengambil air wudhu.	424

			Pelajaran shalat tidak terlalu sulit seperti yang dibayangkan Ambo Uleng. Ia hanya perlu mengulang apa yang pernah ia hafal dulu. Dengan guru kecilnya, kadang sambil bergurau tertawa, proses itu berjalan lancar.	424
			Adzan Ashar terdengar. Anna langsung mengajak “muridnya” praktik shalat di masjid. Juga saat selesai shalat Ashar, Anna mengajak Ambo Uleng belajar mengaji bersama <i>Bonda Upe</i> . Kalimat bijak itu benar sekali, tidak ada kata terlambat jika kita ingin belajar. Lihatlah, kelasi dengan tubuh kekar, wajah dan rahang tegas, dengan luka di dahi yang tertutup rambut, duduk takzim sedang diajarkan huruf hijaiyah oleh Anna—sementara anak-anak lain menyeter bacaan kepada <i>Bonda Upe</i> .	425
			Daeng Andipati dan rombongan lain juga bersiap-siap ke masjid.	479
		Akhlak	Pemimpin rombongan yang berusia empat puluh tahun itu berkata, terima kasih, “ <i>Dank u wel!</i> ”	6
			Ayah mereka tertawa mengelus kepala si bungsu, “Jangan khawatir, Anna. Mereka lebih kuat dibandingkan yang terlihat. Mereka terbiasa membawa barang naik turun kapal. Tidak perlu dirisaukan. Satu yang paling kurus di antara kuli-kuli angkut bisa membawa beban dua kali lebih banyak dibanding Pak Tandil, tukang kebun kita. Mereka juga sering membawa karung-karung barang dagangan kita.”	7
			“Apakah Papa mengenali mereka?” Si bungsu bertanya lagi. Wajahnya tetap saja cemas. Ayahnya menggeleng lembut.	8
			“Tidak akan hilang, Anna.” Ayah mereka menengahi, berkata lembut, “Mereka akan membawa barang-barang kita naik ke atas kapal. Kuli angkut itu orang-orang Bugis yang jujur. Lagipula, perjalanan ini sangat penting, kita tidak mengkhawatirkan sebuah tas.”	9
			“Meneer Houten...” Pemimpin rombongan itu menyapa seseorang.	10

			Pemimpin rombongan yang dipanggil Daeng Andipati itu menyapa dalam bahasa Belanda.	12
			“Kalau begitu, sementara waktu Anna bisa pinjam pakaian Elsa.” Daeng Andipati menatap simpati bungsunya, Dua hari lagi kapal ini tiba di Surabaya, kita bisa membeli pakaian baru untuk Anna.”... “Nah, itu kabar bagus, Anna. Dengan demikian kau akan punya banyak baju baru. Kau jangan sedih lagi.” Daeng Andipati menepuk lembut lengan Anna.	49
			Daeng Andipati berdiri. Sempat mengelus kepala Anna dengan lembut, kemudian melangkah cepat ke pintu kabin.	50
			“ <i>Gurutta</i> Ahmad Karaeng, benarkah itu? Aku seperti tidak percaya apa yang aku lihat.” Daeng Andipati berseru sambil bergegas beranjak mendekat ke saf depan, setelah kelasinya itu keluar dari masjid. “Perkenalkan, aku Andipati, <i>Gurutta</i> .”	52
			Rombongan itu terhenti sebentar, menunggu kelasinya tadi kembali dari dapur. Beberapa penumpang di belakang mereka yang hanya membutuhkan air putih atau teh mendahului. Daeng Andipati memberikan jalan agar antrean tetap lancar.	64
			“Terima kasih.” Daeng Andipati ikut mengucapkan terima kasih, “Aku baru ingat sekarang, minuman jahe bisa membantu meredakan mabuk laut.”	65
			“Rasa-rasanya, baru kali ini aku mendengar nama Anna dan Elsa untuk anak-anak perempuan Bugis, Andi. Nama mereka lebih mirip nama putri-putri dalam dongeng Eropa.” “Itu karena ayah mereka terlalu lama tinggal di Belanda, <i>Gurutta</i> . Sejak mereka dalam kandungan, jika perempuan ayah mereka sudah meniatkan memberi nama itu.” Ibu Anna dan Elsa yang menjelaskan, ikut mendekat. “Daeng Andipati tertawa lagi, “Sebenarnya tidak demikian, <i>Gurutta</i> . Nama lengkap mereka adalah Anna Sanna Aisyah dan Elsa Sanna Fatimah.”	72

			“Sanna, bunga lili dalam bahasa Bugis.” <i>Gurutta</i> tersenyum, “Kalau begitu aku paham. Anna dan Elsa, nama dari Belanda tempat ayah kalian sekolah tinggi. Sanna, nama perempuan Bugis, garis keturunan kalian. Dan, Aisyah, Fatimah, nama-nama perempuan terpilih dalam agama kita.”	
			Daeng Andipati sempat menyapa dan bercakap dengan beberapa orang.	74
			“Papa hendak ke mana?” Anna justru bertanya cemas, memegang lengan ayahnya. “Ke ruang kerja Kapten.” Daeng Andipati mengusap kepala si bungsu. “Jangan pergi, Pa.” Anna berusaha menahan. Ia sedikit takut melirik dua serdadu Belanda di depan mereka yang jelas sekali berusaha menakuti dengan popor senapan yang mereka pegang. Daeng tersenyum, “Tidak apa-apa, Anna. Hanya sebentar. Kalian lanjutkan sarapannya.”	76- 77
			Ruben si <i>Boatswain</i> berjalan cepat, berusaha mendahului, “Mari kutunjukkan jalannya, Tuan.” “Aku sudah tahu, Ruben.” Daeng Andipati berkata ramah, “Kemarin malam aku sempat berbincang dengan Phillips di kabin kerjanya.”	77
			Daeng Andipati tetap ke masjid. Bergegas izin kepada <i>Gurutta</i> setelah shalat, tidak bisa ikut majlis ilmu. Bilang istrinya sedang tidak enak badan.	103
			Anna menatap bagian dalam trem dengan saksama. Ia dan Elsa kebagian tempat duduk, semestara Daeng Andipati berdiri memegang pegangan di atas kapal.	
			Tadi pagi ia melakukan apa saja demi menyelamatkan bungsunya. Di tengah kepanikan kepanikan, ia berhasil membawa Elsa keluar dari pasar.... Setelah memastikan Elsa aman, Daeng Andipati bergegas kembali ke pasar mencari Anna.	131
			“Terima kasih. Sungguh terima kasih.” Daeng menatap Ambo Ulang yang sedang dibopong	136

			kelas lain, segera dibawa ke atas kapal untuk mendapatkan pertolongan medis.	
			Daeng Andipati, ditemani <i>Gurutta</i> datang membesuk Ambo Uleng pukul setengah sepuluh.	138
			Daeng Andipati mengangguk, “Anna sudah tidur. Dia baik-baik saja. Dia bahkan sudah tertawa mengenakan baju barunya.” Itulah kenapa Daeng Andipati terlambat membesuk. Ia memastikan dulu Anna, Elsa, dan istrinya baik-baik saja setelah kejadian ini.	139
			“Kita mungkin sebaiknya bicara di dalam, sambil duduk. Tidak nyaman di lorong kapal.” Daeng Andipati mengusulkan kepada anak sulung pasangan sepuh itu.	181
			“Kami minta maaf jadinya merepotkan. Seharusnya kami yang datang, yang muda menyapa lebih dulu.” Daeng Andipati merasa tidak enak, menatap pasangan sepuh yang berdiri bungkuk.	182
			Daeng Andipati dan rombongan telah duduk di salah satu meja panjang. Sempat berkenalan dengan penumpang baru saat mengantre mengambil makanan. Bertanya apa kabar, dari mana asal, dan percakapan ringan lain.	228
			“Ayo, kau sepertinya terlampau lelah, Ma. Dan sedikit sensitif karena sedang hamil. Mau aku pijat punggungnya, biar lebih rileks?”	265
			Sebelum meninggalkan kabin, Daeng Andipati sempat mengecup kening istrinya –yang terlihat sekali pura-pura tidur karena masih sebal. Daeng Andipati tersenyum, kehadiran Mbah Kakung dan Mbah Putri di kapal ini sepertinya memberikan inspirasi cinta yang besar sekali bagi semua penumpang. Biasanya ia hanya bersikap biasa-biasa saja menghadapi masa-masa sensitif trimester pertama kehamilan istrinya. Tapi, kali ini, bersikap romantis. Meneladani pasangan sepuh itu, mungkin bermanfaat mengatasi penyakit “ <i>cepat marah, mudah cemas, gampang salah-paham</i> ” istrinya.	266- 267

			<p>“Silakan duduk, Tuan Karaeng. Aku sudah menyiapkan menu istimewa. Kau juga mau satu mangkuk, Andi?”</p> <p>Daeng Andipati mengangguk demi sopan santun—ia sebenarnya kenyang.</p>	272
			<p>“Aku sempat mengajaknya bicara.” Daeng Andipati menghirup satu sendok, sebelum melanjutkan kalimatnya, “Datang saat dia bangun. Sempat bertanya apa kabarnya, Ambo Ulang bilang dia semakin baik. Demamnya sudah reda. Aku tidak bisa bicara lama-lama, karena perawat memintaku segera keluar agar Ambo bisa beristirahat. Mungkin baru besok kita leluasa membesuknya.”</p>	273
			<p>Istrinya mual dan muntah karena mabuk laut sekaligus karena hamil mudanya. Daeng Andipati menemani, menyuruh Ijah mengambil minyak tawon, memijat punggung, leher, tangan istrinya.</p>	279
			<p>Rombongan Daeng Andipati makan siang di kabin. Ijah yang memasak. Anna dan Elsa disuruh mengirimkan sebagian makanan ke kabin sebelah, ke Mbah Kakung dan Mbah Putri.</p>	281
			<p>Agar makan malam lebih ramai, Daeng Andipati menyuruh Anna mengajak pasangan sepuh tetangga kabin.</p>	293
			<p>Daeng Andipati duduk. Menyeka keringat di leher, “Istriku mengidam kripik balado, <i>Gurutta</i>. Tadi pagi, habis shalat Shubuh, dia bilang ingin makan kripik balado. Dia memaksaku turun membelinya.”</p>	328
			<p>Ia memeluk istrinya, mengecup keningnya. Memeluk Anna dan Elsa erat-erat. Matanya berkaca-kaca.</p> <p>“Papa kenapa?” Anna bertanya, bingung.</p> <p>“Papa baik-baik saja, Anna. Hanya senang saja memeluk kalian.”</p> <p>“Kenapa lengan Papa diperban?” Giliran Elsa bertanya.</p> <p>“Papa kalian jatuh di tangga tadi malam. Terluka. Diperban oleh dokter kapal.” Istrinya menjelaskan, tersenyum.</p>	

			“Aduh, Anna dan Elsa saja sudah tidak pakai jatuh lagi saat naik tangga, Pa. Makanya kalau jalan-jalan hati-hati, dong.” Anna nyengir menatap	
			Daeng Andipati sempat mampir sejenak ke kabin Mbah Kakung sepulang dari masjid.	456
			Daeng Andipati turut prihatin mendengarnya, “Baiklah. Jika ada sesuatu yang Mbah Kakung butuhkan segera beri tahu kami. Aku dengan senang hati bersedia membantu.”	456
3	Bonda Upe	Akidah	“Baik, <i>Gurutta</i> . <i>Insya Allah</i> , malam ini aku dan suamiku makan di kantin.” Akhirnya <i>Bonda Upe</i> bicara. Suaranya terdengar bergetar.	178
			“Saat usiaku hampir tiga puluh, aku memutuskan lari dari Macao Po. Aku kalah dalam permainan itu. Aku tidak tahan lagi. Biarlah, walaupun mereka hendak memukuliku hingga mati, itu sudah nasibku.	307
			<i>Ya Allah, itu benar sekali. Bonda Upe</i> terisak, bagaimana mungkin dia telah melupakan sesuatu. Lihatlah, Enlai justru bisa menerima seluruh masa lalunya dengan tulus. Suaminya bisa memaafkan banyak hal. Enlai memeluk <i>Bonda Upe</i> , mengelus kepalanya dengan lembut, tersenyum.	313
			“ <i>Insya Allah, Gurutta</i> . Sepertinya itu menarik.” <i>Bonda Upe</i> mengangguk. Enlai, suaminya, ikut mengangguk.	453
		Ibadah	Ada yang bersedia menjadi guru mengaji anak-anak?” <i>Gurutta</i> bertanya lagi. Hening sejenak. Saling tatap. “Saya bersedia, <i>Gurutta</i> .” Akhirnya satu suara jamaah perempuan di belakang terdengar, “Saya mengajar mengaji anak-anak di pesantren Kota Palu. Akan menyenangkan jika bisa mengajar juga di kapal ini.”	56
			“Oh iya, Koh Acan juga Islam.” Anna tertawa, diam sebentar, “Tapi <i>kan Bonda Upe</i> beda, Kak. Dia guru mengaji. Berangkat naik haji juga.”	108
			<i>Bonda Upe</i> memperbaiki setoran anak-anak dengan telaten. Sese kali meminta mereka mengulanginya hingga benar.	114

		Sesuai jadwal, anak-anak belajar mengaji di masjid lepas shalat Ashar. Anna selalu suka menatap pakaian yang dikenakan <i>Bonda Upe</i> .	145
		Setelah shalat Ashar, anak-anak belajar mengaji dengan <i>Bonda Upe</i> di masjid kapal.	175
		“Omong-omong, sejak kapan kau belajar mengaji di pesantren Palu itu?” “Baru lima tahun terakhir, <i>Gurutta</i> .”	177
		“Kau naik haji bersama siapa, Upe?” Aku jarang melihat rombonganmu di kantin.”	177
		“Aku berangkat bersama suamiku, <i>Gurutta</i> . Kami biasanya makan di kabin. Kami jarang keluar kabin. Hanya keluar saat shalat atau keperluan penting lainnya.”	177
		<i>Bonda Upe</i> mengajar mengaji seperti biasa. Selesai menyetor bacaan, <i>Bonda Upe</i> mengajari mereka bersenandung nama-nama nabi.	192
		“Upe tetap belum mau ditemui, <i>Gurutta</i> . Aku benar-benar minta maaf.” Suami <i>Bonda Upe</i> terlihat seperempat sedih, seperempat serba salah, separuhnya lelah. “Baik, tidak masalah.” <i>Gurutta</i> tersenyum, mengangguk, “Tapi dia baik-baik saja, bukan?” “Upe baik, <i>Gurutta</i> . Sehat.” “Mau makan?” “Agak susah disuruh makan, tapi dia mau menghabiskan satu-dua sendok.” “Mau shalat?” suami <i>Bonda Upe</i> mengangguk. “Mengaji?” Suami <i>Bonda Upe</i> mengangguk lagi, “Shalat dan mengajinya seperti biasa, <i>Gurutta</i> . Hanya saja Upe sekarang lebih pendiam, belum mau diajak bicara.”	259
		“Bagaimana akhirnya kau belajar mengaji, Nak?” <i>Gurutta</i> bertanya lembut. <i>Bonda Upe</i> menyeka ujung mata, “Ibuku Islam, kami China Islam. Meski jarang shalat, tidak puasa. Juga keluarga Enlai. Saat kami pindah ke Palu, aku memberanikan diri belajar agama di pesantren. Di sana aku belajar mengaji lima tahun	309

		terakhir.”	
		Mulai sore itu, <i>Bonda Upe</i> kembali mengajar mengaji.	323
		Sebelum mulai belajar mengaji, <i>Bonda Upe</i> meminta anak-anak yang baru bergabung untuk berkenalan dengan yang lain. Jumlah mereka sekarang dua puluh murid. Pengajaran ngaji lebih ramai. Selesai seluruh anak-anak menyetor bacaan, <i>Bonda Upe</i> meniru teladan <i>Gurutta</i> , memutuskan bercerita. Tentang sahabat nabi. Hari itu dimulai dari kisah Abu Bakar.	336
		Setelah shalat Ashar, Anna dan teman-temannya belajar mengaji dengan <i>Bonda Upe</i> .	349
		Sorenya, anak-anak belajar mengaji pada <i>Bonda Upe</i> . Petang ini mereka mendengarkan cerita sahabat Nabi, Utsman Bin Affan.	382
		Anna dan Elsa masih asyik mendengarkan cerita tentang Ali Bin Abi Thalib saat peluit angin kapal terdengar nyaring.... <i>Bonda Upe</i> tersenyum. Ia sepertinya tidak bisa mengalihkan konsentrasi anak-anak. Ia mempercepat ceritanya, lantas menutup pelajaran mengaji.	38
		Sore itu, setelah anak-anak menyetor bacaan, <i>Bonda Upe</i> melanjutkan cerita tentang sahabat nabi. Hari ini, tentang Bilal bin Rabbah.	396
		“Agama kita datang menyingkirkan semua sekat-sekat suku bangsa, kasta, kedudukan. Dihapus semua. Agama kita tidak menilai apakah seseorang itu berkulit hitam seperti Bilal atau tidak. Agama kita tidak menilai apakah seseorang memiliki kasta tinggi atau rendah. Tidak ada itu semua, anak-anak. Belajarlah dari teladan Bilal. Dia memang berkulit hitam, tapi suaranya merdu sekali saat mengumandangkan adzan. Dia memang bekas budak, hamba sahaya, tapi Nabi sendiri yang bilang, beliau mendengar suara terompah Bilal di Surga. Itu sungguh kemuliaan tiada tara.”	397

			<i>Bonda Upe</i> sudah tiba di ujung cerita. Anak-anak mengangguk, paham nasihat yang disampaikan oleh guru mengaji mereka.	
			Dua puluh anak-anak tetap di masjid setelah shalat. Jadwal belajar mengaji dengan <i>Bonda Upe</i> seperti biasa.	412
			Meja panjang itu sudah memilih topik pembicaraan. Tentang belajar agama. Kali ini <i>Bonda Upe</i> yang lebih banyak bicara, bercerita kalau ia juga baru belajar mengaji di usia tiga puluh lima tahun. Lebih terlambat dibanding Ambo Ulang. Satu meja mendengarkan cerita <i>Bonda Upe</i> , mengingat rata-rata di situ sejak kecil sudah belajar agama, sudah pandai shalat dan mengaji.	422
			<i>Bonda Upe</i> kembali mengajar sore itu. Anak-anak sudah terlihat semangat menyeter bacaan, termasuk Anna dan Elsa.	447
			Kembali ke kabin, bermain bola bekel hingga adzan Ashar terdengar, kemudian belajar mengaji dengan <i>Bonda Upe</i> .	478
			Pelajaran mengaji dengan <i>Bonda Upe</i> berjalan lancar.	498
		Akhlak	“Kalian bisa memanggilku <i>Bonda Upe</i> .” Guru mengaji mereka menyapa lembut, seorang ibu berusia empat puluh tahun. <i>Bonda</i> berarti <i>Bibi</i> dalam bahasa setempat.	<b>90</b>
			“Sebelum kita mulai, <i>Bonda</i> ingin tahu sudah seberapa jauh bacaan masing-masing. Jadi kalian bisa bergiliran menyeter bacaan terakhir sebelum kalian naik kapal.” Guru mengaji mereka sepertinya terbiasa menghadapi anak-anak. Ia tidak langsung menegur Anna dan Elsa yang berbisik-bisik. “Siapa yang mau lebih dulu menyeter bacaan?” Guru mengaji bertanya lembut.	<b>91</b>
			<i>Bonda Upe</i> sudah di sana, tersenyum lebar menatap anak-anak “Apa kabar?” <i>Bonda Upe</i> menyapa.	<b>113</b>
			Tapi “pujian” Anna kepada <i>Gurutta</i> hanya sebentar saja, <i>Bonda Upe</i> menjulurkan bungkus	462

			plastik kepadanya. “Ini apa?” Anna bertanya, ragu-ragu menerimanya. “Cheongsham!!” Anna berseru lantang saat membuka bungkusannya itu, “Buat Anna?” <i>Bonda Upe</i> mengangguk.	
<b>4</b>	Mbah Kakung Slamet	Akidah	“Aku tidak sedih, <i>Gurutta</i> .” Mbah Kakung akhirnya bicara, “Aku tahu, besok lusa hal ini pasti terjadi. Mungkin aku yang lebih dulu pergi, mungkin pula Mbah Putri. Kami tahu itu. Seberapa besar pun cinta kami, maut akan memisahkannya. Dalam beberapa kesempatan, kami bahkan menyiapkan banyak rencana. Termasuk hendak dimakamkan bersebelahan.”	<b>469</b>
			Mbah Kakung berkata lirih, “Aku tidak mendustakan takdir ini, <i>Gurutta</i> . Aku menerimanya. Aku ikhlas. Tapi kenapa harus sekarang?”	<b>470</b>
			“Sejak kami menikah, hidupku tak memiliki pertanyaan lagi, <i>Gurutta</i> . Aku sudah memiliki semua jawaban. Buat apa bertanya? Aku menghabiskan hari dengan pasti. Aku bahagia, aku bersyukur atas setiap takdir yang kuterima.	<b>469</b>
			Mbah Kakung tertunduk dalam. Usianya sudah delapan puluh tahun lebih, tapi ia telah abai sekali dengan penjelasan ini. <i>Gurutta</i> benar, ia harus melihat semua ini dari kacamata istrinya.	<b>473</b>
		Ibadah	Setiap musim haji–dari zaman dulu hingga besok lusa, jamaah yang berusia lanjut, seperti pasangan Mbah Kakung dan Mbah Putri Slamet menjadi pemandangan lumrah.	<b>182</b>
			“Enam puluh tahun menikah. Dua belas anak. Tentu saja ada banyak pertengkaran. Kadang merajuk diam-diam satu sama lain. Cemburu. Salah-paham. Tapi kami berhasil melaluinya. Dan inilah puncak perjalanan cinta kami. Aku berjanji padanya saat menikah, besok lusa, kami akan naik haji. Kami memang bukan keluarga kaya dan terpendang. Maka itu, akan kukumpulkan uang, sen demi sen. Tidak peduli berapa puluh tahun, pasti cukup. Setahun lalu saat uangnya cukup,	<b>208</b>

			putri sulung kami mendaftar naik kapal ini. Ia juga ikut menemani. Pagi ini, kami sudah berada di atas kapal haji.”	
			“Pendengaranku memang sudah berkurang, nak. Matakmu sudah tidak awas lagi. Tapi kami akan naik haji bersama. Menatap Ka’bah bersama. Itu akan kami lakukan sebelum maut menjemput. Bukti cinta kami yang besar.” Mbah Kakung menggenggam jemari Mbah Putri mengakhiri ceritanya.	<b>208</b>
			“Aku tidak melihat Mbah Kakung dan Mbah Putri dua hari terakhir?” Bapak Soerjaningrat bertanya setelah cerita <i>Bonda</i> Upe selesai, pindah topik lagi. “”Mbah Putri tidak enak badan.” Daeng Andipati yang menjawab, “Aku sempat bertemu putri sulungnya di lorong kabin. Dia bilang orangtuanya memilih beristirahat di kabin. Makan dan shalat di kabin.”	<b>423</b>
			Berita meninggalnya Mbah Putri dengan cepat menyebar ke seluruh lantai, palka-palka, kabin-kabin, sudut-sudut kapal. Siapa yang tidak mengenal pasangan sepuh itu? Siapa yang tidak tahu betapa mesranya mereka berdua? Semua orang tahu kalau naik haji ini adalah perjalanan besar yang telah mereka cita-citakan sejak menikah enam puluh tahun lalu. Bukti cinta mereka.	<b>428</b>
			Pagi ini, saat duduk (tidak bisa berdiri lagi) menunaikan shalat Shubuh, ia tidak bangkit lagi dari sujud terakhirnya. Mbah Kakung yang menjadi imam terus melanjutkan shalat, mengucapkan salam.	<b>428</b>
			“Bagaimana kabar Mbah Kakung?” Bapak Soerjaningrat bertanya, pindah ke topik lain. “Kabarnya baik. Aku tadi sempat mampir ke kabin mereka.” Daeng Andipati yang menjawab, “Tapi dia belum mau keluar dari kabinnya. Makan, shalat, semua dilakukan di kabin, ditemani putrinya. Dia nampaknya masih sedih.”	<b>453</b>

		Daeng Andipati sempat mampir sejenak ke kabin Mbah Kakung sepulang dari masjid. “Mbah Kakung sedang shalat, Daeng.” Putri Sulung Mbah menjelaskan. “Tidak ada sesuatu yang harus dicemaskan, bukan?” “Entahlah, Daeng.” Putri sulung Mbah berkata pelan, “Mbah Kakung sekarang lebih pendiam. Lebih banyak melamun. Dia tetap shalat tepat waktu. Sese kali mengaji. Tapi dia susah sekali disuruh makan. Sejak Mbah Putri meninggal paling hanya satu-dua sendok nasi setiap kali makan. Semoga hanya sementara, besok-besok sudah pulih selera makannya.”	<b>456</b>
		“Dalam Al-Quran, ditulis dengan sangat indah, minta tolonglah kepada sabar dan shalat. Kita disuruh melakukan itu, Kang Mas. Bagaimana mungkin sabar bisa menolong kita? Tentu saja bisa. Dalam situasi tertentu, sabar bahkan adalah penolong paling dahsyat. Tiada terkira. Dan shalat itu juga penolong terbaik tiada tara. Aku senang mendengar kabar, meski Kang Mas menolak makan, tapi masih mau shalat tepat waktu. Itu berarti Kang Mas masih memiliki harapan, doa-doa. Sungguh beruntung orang-orang yang sabar dan senantiasa menegakkan shalat.”	<b>472</b>
		Anna bertemu dengan Mbah Kakung yang juga hendak shalat di masjid di depan pintu kabin.	<b>479</b>
		Juga saat Isya, Mbah Kakung terus terlihat berada di antara penumpang lain.	<b>479</b>
		Mbah Kakung Slamet juga telah menunaikan perjalanan cintanya. Sambil berlinang air mata, ia menyebut lirik nama istrinya di depan Ka’bah. Kerinduan mereka berdua telah tersampaikan di sini.	<b>542</b>
	Akhlak	“Panggil saja Mbah Kakung Slamet. Itu istriku. Kalian bisa memanggilnya Mbah Putri Slamet.” Kakek tua itu tersejyum kepada Anna.	<b>181</b>
		“Tidak usah, Daneg. Di sini saja. Hanya berkenalan sebentar. Kami akan segera istirahat. Orangtuaku tadi memaksa, ingin segera menyapa	<b>182</b>

			tetangga kabin. Aku sebenarnya sudah bilang bisa besok-besok.”	
			Lihatlah, betapa mesra pasangan tua ini. Saat naik tangga, Mbah Kakung membantu istrinya dengan lembut. Saat berjalan di lorong, mereka berdua berpegangan tangan. Seseekali berhenti. Mbah Kakung dengan sabar menunggu. Aduh, mesra sekali, seolah ini perjalanan bulan madu.	<b>189</b>
			“Ah, terima kasih, Anna. Sudah mengambilkan teh panas.” Mbah Kakung tersenyum.	<b>206</b>
			Mbah Kakung Slamet sejenak menoleh. Menatap wajah Mbah Putri di sebelahnya. Itu tatapan penuh kasih-sayang. Beberapa penumpang menelan ludah menyaksikannya. Ibu Anna menyeka ujung mata, ikut terharu.	<b>208</b>
			“Iya. Hanya ditemani Mbah Kakung. Zaman itu, mana ada dokter atau bidan seperti di kapal ini. Saat cairan ketuban mulai keluar, perutku mengejang, aku memanggil Mbah Kakung agar dia menyiapkan kain, pisau kecil, air hangat, dan semua keperluan. Lantas dia memegang tanganku, menemaniku mengejan, memberikan semangat, hingga bayi keluar. Aku memotong tali pusar, membersihkan ari-ari. Mbah Kakung menggendong bayi kami sebentar, memberikannya padaku untuk mulai menyusui saat semua sudah selesai.”	<b>295</b>
			“Tidak juga, Nak. Aku tidak sehebat yang kau bayangkan. Aku bisa melakukannya karena Mbah Kakung menemaniku. Dia selalu ada di setiap masa-masa sulit kami. Juga ada di setiap saat bahagia kami. Dua belas proses kelahiran. Semuanya lancar. Anak-anakku sudah besar semua. Itu karena Mbah Kakung.” Mbah Putri menatap suaminya yang sedang asyik makan—mungkin tidak terlalu tahu apa yang sedang dibicarakan yang lain.	<b>295- 296</b>
			“Tadi saat melintas di dek, Mbah Putri bilang ingin turun ke pantai dengan pasir putih itu. Bertanya apakah aku mau menemaninya. Aduh, tentu saja aku mau. Jangankan mengajaknya ke	<b>320</b>

			pantai yang memang indah itu. Ke pantai dipenuhi duri dan onak pun aku bersedia.” Mbah Kakung berkata mantap.	
			Tidak jauh dari tempat Duduk Daeng Andipati, terlihat Mbah Kakung dan Mbah Putri berjalan bergandengan tanpa alas kaki. Ombak menjilat betis mereka yang asyik mesra bercakap-cakap. Aduh, pasangan sepuh itu tidak menyadari kalau satu pantai sibuk menonton mereka.	<b>321</b>
			Daeng Andipati dan orang dewasa lain segera masu ke kabin pasangan sepuh itu. Menatap pemandangan yang sangat mengharukan. Mbah Kakung memeluk tubuh kaku istrinya. Mencium pipi, dahi, mata istrinya. Tak henti berbisik, “Bangun, Mbah. Bangun <i>bojo</i> -ku. Bangun....”	<b>429</b>

## B. Analisis Data

### 1. Makna Novel *Rindu* Karya Tere Liye

Analisis struktur pada novel *Rindu* karya Tere Liye memiliki keterkaitan antara unsur-unsurnya, yakni unsur tema, latar, tokoh dan watak sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Makna novel *Rindu* karya Tere Liye ini adalah kerinduan. Makna kerinduan ini terdapat dalam setiap unsur yang diteliti yakni unsur tema, latar, tokoh dan watak.

Tema novel *Rindu* karya Tere Liye adalah kerinduan terhadap Kakbah. Untuk menyimpulkan tema dalam sebuah karya sastra dilihat dari keseluruhan naskah. Tema tidak dapat ditentukan hanya dari sebagian naskah saja. Berikut kutipan naskah novel *Rindu* karya Tere Liye yang mencakup unsur tema. “Akhirnya hari yang ditunggu datang juga, bukan?” Pejabat Tinggi Pelabuhan menyalami, sambil menepuk-nepuk

akrab bahu pemimpin rombongan. “Begitulah, Meneer. Sudah lama sekali kapal ini dinantikan.” Orang yang dipanggil Daeng Andipati itu tertawa pelan. (halaman 10). Kutipan naskah berikut menunjukkan bahwa kapal uap Blitar Holland yang saat itu digunakan sebagai kapal haji sangat dinanti-nanti oleh kaum muslim. Ini berarti menunjukkan kerinduan seorang muslim terhadap rumah Allah. Hal ini sejalan dengan kutipan naskah berikut, “Terakhir kali ia melakukan perjalanan suci ini adalah empat puluh tahun lalu saat masih di Yaman. Dan sejak kembali ke Makassar, menjadi imam Masjid Katangka,... Rindu sekali *Gurutta* menatap Masjid Haram.” (halaman 40). Hingga akhirnya, kerinduan terhadap rumah Allah yakni Kakbah di Mekkah telah tercurahkan langsung di tempatnya. Seperti kutipan naskah berikut, “Mbah Kakung Slamet juga telah menunaikan perjalanan cintanya. Sambil berlinang air mata, ia menyebut lirih nama istrinya di depan Ka’bah. Kerinduan mereka berdua telah tersampaikan di sini.” (halaman 542)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan tema dari novel *Rindu* karya Tere Liye yakni tentang kerinduan terhadap Kakbah dan tema terdapat di bagian awal naskah sampai akhir naskah, dari halaman 10 sampai dengan 542.

Makna kerinduan dari novel *Rindu* karya Tere Liye semakin diperkuat dengan unsur latar, tokoh dan wataknya. Latar tempat yang ada di dalam novel *Rindu* adalah di lautan. Orang yang naik haji pada zaman itu menaiki kapal uap Blitar Holland dari pelabuhan Makassar sampai dengan pelabuhan Jeddah. Mereka rela berbulan-bulan berada di atas kapal bukan hanya mengeluarkan banyak uang, waktu, dan tenaga

namun juga bertaruh nyawa demi beribadah haji. Hal itu menjadi pengalaman yang menarik dan tidak biasa selama berbulan-bulan jarang melihat atau berada di daratan, setiap mata memandang lebih sering melihat air, air, dan air. Meski begitu, tidak mengundurkan semangat untuk pergi ke Mekkah demi beribadah haji. Kerinduan terhadap Kakbah di Mekkah malah semakin mendalam apalagi ketika sudah pernah menginjakkan kaki di sana, kerinduannya akan semakin menambah. Perjalanan di lautan dengan menaiki kapal Blitar Holland adalah perjalanan kerinduan. Seperti kutipan dialog di bawah ini yang disampaikan oleh tokoh Gurutta Ahmad Karaeng kepada Ambo Ulang, “Perjalanan haji adalah perjalanan kerinduan, Ambo...” (halaman 482)

Tokoh-tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye adalah tokoh-tokoh yang merindukan Kakbah. Apalagi tokoh Gurutta Ahmad Karaeng yang sudah pernah menunaikan ibadah haji sebelumnya yakni empat puluh tahun yang lalu. Gurutta Ahmad Karaeng ingin sekali pergi haji kembali hanya saja tidak mudah baginya untuk pergi haji karena dia adalah seorang ulama mahsyur yang diawasi ketat oleh pemerintah Hindia Belanda dan sekali dia mendapat kesempatan untuk pergi, dia tidak menyia-nyiakannya. Berikut kutipan naskah Gurutta Ahmad Karaeng tentang kerinduannya selama empat puluh tahun tidak mengunjungi tanah Haram. “Terakhir kali ia melakukan perjalanan suci ini adalah empat puluh tahun lalu saat masih di Yaman. Dan sejak kembali ke Makassar, menjadi imam Masjid Katangka,.... Rindu sekali *Gurutta* menatap Masjid Haram.” (halaman 40)

Tokoh yang lain adalah Daeng Andipati, ia membawa rombongan keluarganya sekaligus untuk pergi naik haji. Totalnya ada lima, ia, istrinya, dua anak perempuannya yang berumur sembilan dan lima belas tahun serta asisten rumah tangganya. Lalu, tokoh Bonda Upe yang naik haji bersama suaminya. Meski dahulunya Bonda Upe adalah seorang pelacur, itu tidak membuat langkahnya surut untuk mengunjungi tempat yang dirindukan. Tokoh selanjutnya adalah tokoh yang paling menabjubkan yakni tokoh Mbah Kakung Slamet. Meski keuangannya pas-pasan, ia berjanji kepada istrinya saat menikah untuk naik haji bersama dan uang naik haji itu adalah tabungan selama enam puluh tahun. Berikut kutipan dialog Mbah Kakung Slamet,

“Enam puluh tahun menikah. Dua belas anak. Tentu saja ada banyak pertengkaran. Kadang merajuk diam-diaman satu sama lain. Cemburu. Salah paham. Tapi kami berhasil melaluinya. Dan inilah puncak perjalanan cinta kami. Aku berjanji padanya saat menikah, besok lusa, kami akan naik haji. Kami memang bukan keluarga kaya dan terpandang. Maka itu, akan kukumpulkan uang, sen demi sen. Tidak peduli berapa puluh tahun, pasti cukup. Setahun lalu saat uangnya cukup, putri sulung kami mendaftar naik kapal ini. Ia juga ikut menemani. pagi ini, kami sudah berada di atas kapal haji.” (halaman 208)

Keempat tokoh utama yang merindukan Kakbah adalah orang-orang yang berwatak berbeda-beda. Namun, mereka memiliki satu watak yang sama yakni mereka adalah orang-orang yang baik hatinya dan taat beragama. Kemampuan secara harta dan fisik keempat tokoh juga baik. Seperti tokoh Gurutta Ahmad Karaeng adalah seorang kakek yang berumur tujuh puluh lima tahun namun fisiknya masih kokoh. Berikut kutipan naskahnya.

“Nama pelanggan itu adalah Ahmad Karaeng, semua penduduk Makassar hingga Pare-Pare lebih mengenalnya dengan panggilan *Gurutta*. Ia merupakan salah seorang ulama mahsyur di zaman itu. Perwakannya tinggi, tidak kurus, tidak juga gemuk. Jalannya masih kokoh untuk seseorang yang berusia tujuh puluh lima tahun. Kemana-mana mengenakan serban putih, kemeja polos, celana kain bersahaja, dan terompah kayu.” (halaman 18)

Sedangkan tokoh Daeng Andipati adalah seorang yang muda dan kaya raya. Itu sebabnya, ia dapat membawa keluarga dan asisten rumah tangganya sekaligus untuk pergi naik haji berbulan-bulan yang mengeluarkan banyak tenaga dan harta. Seperti kutipan naskah berikut, “Ini Daeng Andipati, pedagang di kota Makassar. Masih muda, kaya raya, pintar, dan baik hati.” (halaman 11)

Tokoh selanjutnya yang masih muda adalah tokoh Bonda Upe. Bonda Upe adalah seorang istri yang berusia empat puluh tahun. Ia naik haji bersama suaminya yang memiliki usaha besar. Seperti kutipan naskah berikut, “‘Kalian bisa memanggilku *Bonda Upe*.’ Guru mengaji mereka menyapa lembut, seorang ibu berusia empat puluh tahun.” (halaman 90). Serta kutipan naskah berikut, “Enlai sudah menjadi pedagang di Manado. Toko beras keluarganya sudah bertambah besar. Tidak hanya menjual beras, tapi barang-barang lain, seperti gandum dan gula. Setiap enam bulan, dia mengambil barang dagangan di Batavia.” (halaman 307)

Berdasarkan uraian di atas, telah jelas bahwa adanya keterkaitan antara unsur-unsur yang diteliti, yakni unsur tema, latar, tokoh dan watak sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Tema novel *Rindu* karya Tere Liye adalah tentang kerinduan terhadap Kakbah. Latar tempatnya adalah perjalanan menuju Kakbah

dengan menaiki kapal uap Blitar Holland dari pelabuhan Makassar sampai dengan pelabuhan Jeddah. Keempat tokoh juga adalah orang-orang yang merindukan Kakbah yang memiliki niat yang kuat untuk menunaikan ibadah haji, yang memiliki watak yang baik hati dan taat beragama serta mampu secara fisik dan harta untuk melaksanakan ibadah haji. Jadi, makna yang dapat disimpulkan dari novel *Rindu* karya Tere Liye adalah makna kerinduan.

## **2. Nilai Religius Novel *Rindu* Karya Tere Liye**

Nilai religius adalah nilai yang mengandung keyakinan terhadap Tuhan, ketaatan menjalankan perintah agama, dan akhlak mulia terhadap siapa saja. Penelitian novel *Rindu* karya Tere Liye meliputi akidah, syariat, dan akhlak yang dikaji dari empat tokoh utama yakni, Gurutta Ahmad Karaeng, Daeng Andipati Bonda Upe, dan Mbah Kakung Slamet. Berikut analisis data nilai religius novel *Rindu* karya Tere Liye yang diuraikan.

### **a. Aqidah**

Nilai religius akidah dari keempat tokoh utama novel *Rindu* karya Tere Liye adalah baik. Keempat tokoh utama memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah Tuhan yang maha berkehendak. Segala hal yang ada di dunia ini adalah tidak lepas dari kehendak Allah subhana wata'ala. Seperti tokoh Gurutta Ahmad Karaeng yang jika berjanji selalu menyebutkan kata *Insyallah*. Karena Gurutta Ahmad Karaeng sadar bahwa janjinya dapat ia tepati jika Allah menghendaki atau

mengizinkan ia menepati janjinya tersebut. Seperti kutipan naskah berikut, “*Gurutta* tersenyum, ‘Besok lusa, kau dan istri akan ikut kapal itu, Dale. Akan aku doakan kau di sana. *Insya Allah.*’” (halaman 16). Tokoh *Gurutta Ahmad Karaeng* tidak hanya sesekali mengucapkan kata *Insya Allah* jika berjanji. Namun, setiap berjanji ia akan mengucapkan kata *Insya Allah* baik itu janji kepada orang dewasa maupun anak-anak. Seperti kutipan naskah berikut tokoh *Gurutta Ahmad Karaeng* berjanji kepada seorang tokoh *Anna*, “‘Mungkin nanti, jika kita berlabuh di Batavia. Kalau cuaca cerah, *insya Allah* kuajak kau makan diluar. Sesekali bolehlah mencicipi masakan setempat.’ *Gurutta* tertawa melihat wajah *Anna.*” (halaman 172)

Begitupun dengan tokoh *Bonda Upe* yang apabila berjanji juga menyebut kata *Insya Allah*. Berikut kutipan naskah dialog tokoh *Bonda Upe*, “‘Baik, *Gurutta. Insya Allah*, malam ini aku dan suamiku makan di kantin.’ Akhirnya *Bonda Upe* bicara. Suaranya terdengar bergetar.” (halaman 178). Tokoh *Daeng Andipati* juga jika berjanji mengucapkan kata *Insya Allah*. Seperti dalam naskah dialog tokoh *Daeng Andipati* berikut, “‘*Insya Allah* kami akan turun, *Gurutta.*’ *Daeng Andipati* yang menjawab.” (halaman 452)

Para tokoh utama tidak hanya meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang maha berkehendak namun juga meyakini bahwa Allahlah yang maha pemberi kemudahan dan keselamatan. Seperti kutipan naskah dialog tokoh *Gurutta Ahmad Karaeng* berikut, “Terima kasih atas waktu kalian. Semoga Allah senantiasa memberikan

kemudahan atas perjalanan ini.” (halaman 59). Selanjutnya tokoh Daeng Andipati yang meyakini bahwa Allahlah yang memberi keselamatan saat putrinya hilang di kota Surabaya. Berikut kutipan naskahnya, “‘Iya, Gurutta.’ Daeng Andipati berbisik lirih. Ia sudah pasrah. Sudah hampir delapan jam, tetap belum ada kabar di mana Anna berada.” (halaman 133)

Para tokoh tidak hanya mengucapkan kalimat yang baik saat berjanji. Namun, juga mengucapkan kalimat suci *Subhanallah* saat merasakan kenikmatan, mengucapkan *Alhamdulillah* saat mendapatkan kabar gembira, bahkan mengucapkan *Astagfirullah* saat terkejut atau kaget sekalipun. Seperti tokoh Daeng Andipati yang saat kaget lalu merasa takut ketika melihat tokoh Gurutta Ahmad Karaeng berbicara dengan seseorang yang diam-diam mengikuti mereka. Berikut kutipan naskahnya, “Daeng Andipati menelan ludah. *Astagfirullah.*, *Gurutta* berbicara dengan siapa? Jangan-jangan, bulu kuduknya berdiri.” (halaman 276). Begitupun dengan tokoh Gurutta Ahmad Karaeng yang mengucapkan *Astagfirullah* saat kaget hampir bertabrakan dengan Daeng Andipati. Berikut kutipan naskahnya, “*Astagfirullah!* Kita hampir bertabrakan, Andi.’ Itu suara serak *Gurutta.*” (halaman 268). Selanjutnya tokoh Gurutta Ahmad Karaeng yang mendapat kabar gembira dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, seperti kutipan naskah berikut, “‘Apa kabarmu, Ambo?’ ‘Baik, Gurutta.’ Ambo menjawab pelan. ‘Alhamdulillah, Nak.’ *Gurutta* tersenyum.” (halaman 282-283) lalu mengucapkan *Subhanallah* saat merasakan sup lezat yang

dimasak chef Lars, “*Gurutta* bertanya sambil meraih sendok, mulai menghirup sup perlahan, segera berseru, ‘*Subhanallah*, Lars, ini enak sekali.’” (halaman 236)

Para tokoh juga meyakini takdir baik dan buruk yang mereka alami. Meski di awal bertanya-tanya, kenapa takdir buruk menimpa mereka. Namun, akhirnya setelah mendapat jawaban berupa nasihat dari *Gurutta Ahmad Karaeng* mereka sadar dan mulai menerima takdir buruk. Takdir buruk itu berupa, tokoh *Daeng Andipati* yang memiliki ayah yang sangat kejam kepada anak-anak dan istrinya dan licik dalam berdagang. Hal itu membuat *Daeng Andipati* membenci ayahnya. Padahal seharusnya ia menyayangi ayahnya, apalagi ayahnya sudah tiada. Hal ini diutarakannya pada *Gurutta Ahmad Karaeng* yang seorang ulama mahsyur. Karena *Daeng Andipati* merasa tidak nyaman jika menunaikan ibadah haji dengan membawa kebencian terhadap ayahnya sendiri yang telah tiada. *Gurutta* pun membuka pemahaman baik kepada *Daeng Andipati* dan akhirnya itu membuat *Daeng Andipati* sadar dan dapat menerima takdir buruk yang telah ditetapkan oleh Allah bahwa manusia tidak dapat memilih sendiri orang tuanya. Seperti kutipan naskah di bawah ini.

“*Ruben* juga tetap dikursinya, menghela napas. Ia tidak mengerti benar apa yang disampaikan *Gurutta Ahmad Karaeng*, tapi ia bisa melihat, kebencian yang terlihat sekali di wajah *Daeng Andipati* saat bertemu *Gori penjagal* di sel penjara, sekarang bergantikan cahaya lembut penerimaan. Apapun yang dikatakan *Gurutta*, telah bersema subur di hati *Daeng Andipati*.” (halaman 377)

Begitu juga dengan *Bonda Upe* yang menanyakan perihal dirinya yang bekas pelacur kepada *Gurutta Ahmad Karaeng*. Menjadi pelacur bukan keinginan *Bonda*

Upe, ia terpaksa melakukannya karena ia menjadi barang taruhan oleh ayahnya yang gila judi. Hingga lima tahun terakhir sebelum naik haji, Bonda Upe masuk ke pesantren untuk lebih mempelajari agama dan mengamalkannya. Namun, tetap saja, ia masih takut bergaul dengan orang-orang karena takut ketahuan bahwa dulunya ia seorang pelacur. Setelah mendapat nasihat dari Gurutta Ahmad Karaeng barulah ia merasa lega dan menerima dirinya sebagai bekas seorang pelacur. Seperti kutipan naskah berikut, “*Ya Allah, itu benar sekali. Bonda Upe* terisak, bagaimana mungkin dia telah melupakan sesuatu. Lihatlah, Enlai justru bisa menerima seluruh masa lalunya dengan tulus. Suaminya bisa memaafkan banyak hal. Enlai memeluk *Bonda Upe*, mengelus kepalanya dengan lembut, tersenyum.” (halaman 313)

Selanjutnya, takdir buruk tokoh Mbah Kakung Slamet yakni istrinya meninggal saat di perjalanan laut menuju Tanah Suci. Betapa terpukulnya Mbah Kakung Slamet yang telah menabung enam puluh tahun untuk ke Tanah Suci bersama istri tercinta. Pasangan sepuh paling mesra di kapal uap Blitar Holland yang dikenal oleh semua penduduk kapal. Mbah Kakung Slamet awalnya belum menerima takdir kematian sang istri karena tidak jauh lagi mereka akan sampai ke Mekkah. Lalu Gurutta Ahmad Karaeng mengajak dialog Mbah Kakung Slamet dengan memberikan nasihat-nasihat yang membuat hati Mbah Kakung Slamet ikhlas menerima takdir kematian istrinya tercintanya. Seperti kutipan naskah berikut, “Mbah Kakung tertunduk dalam.

Usianya sudah delapan puluh tahun lebih, tapi ia telah abai sekali dengan penjelasan ini. *Gurutta* benar, ia harus melihat semua ini dari kaca mata istrinya.” (halaman 473)

Selanjutnya, tentang bertoleransi terhadap nonmuslim yang merayakan Natal saat di kapal. Tokoh Daeng Andipati menjelaskan kepada anaknya, Anna bahwa dengan tidak mengucapkan selamat dan menghadiri perayaan Natal bukan berarti tidak toleransi dan menghormati agama lain. Ini berarti, tokoh Daeng Andipati mempertahankan akidahnya dengan tidak mencampuradukkan keyakinan agama lain dengan agamanya. Seperti kutipan di bawah ini.

“Besok tanggal 25 Desember, Anna. Sebagian besar kelasi merayakan Natal. Lampu-lampu hiasa itu dipasang juga menyambut tahun baru sebentar lagi.’ ‘Ada makan-makan, Pa?’ Anna penasaran. Daeng Andipati mengangguk. ‘Wah asyik. Kita diundang, Pa?’ Anna bersorak. Daeng Andipati tersenyum, ‘Kalaupun kita diundang, kita tidak bisa hadir di perayaan Natal, Anna.’ ‘Kenapa tidak bisa, Pa?’ Anna mendesak. ‘Itu sekaligus kebaktian, Anna. Tanpa menghadiri acara itu, kita tetap menghormati mereka dengan baik, sama seperti Kapten Phillips yang sangat menghormati agama kita. Pun tanpa harus mengucapkan selamat, kita tetap bisa saling menghargai. Tanpa perlu mencampur-adukkan hal-hal yang sangat prinsipil di dalamnya.’” (halaman 499)

Jadi, keempat tokoh utama novel *Rindu* karya Tere Liye berdasarkan uraian di atas memiliki akidah yang baik yakni dengan meyakini segala yang terjadi atas kehendak Allah, menerima takdir yang telah ditetapkan Allah meski itu membawa kesengsaraan dan kesedihan namun sebenarnya mengandung pelajaran dan hikmah yang dapat diambil, dan tidak mencampuradukkan keyakinan agama lain dengan agama yang dianut.

## **b. Ibadah**

Dalam beragama, keyakinan kepada Tuhan yang maha esa juga harus dibarengi dengan menjalankan perintah yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai ibadah kepadaNya agar mendapat balasan kesenangan baik di dunia maupun di akhirat. Seperti perintah menjalankan salat lima waktu, membaca Al-Quran, mempelajari agama Islam, menunaikan ibadah haji, dan ibadah-ibadah lainnya baik ibadah wajib maupun sunnah.

Seperti keempat tokoh utama dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci meski harus mengeluarkan tenaga, harta, waktu yang banyak bahkan mempertaruhkan nyawa sebab perjalanan di laut selama berbulan-bulan adalah perjalanan yang tidak mudah. Seperti kutipan naskah berikut, tokoh Daeng Andipati yang sudah lama menantikan kedatangan kapal haji Blitar Holland, “Akhirnya hari yang ditunggu datang juga, bukan?” Pejabat Tinggi Pelabuhan menyalami, sambil menepuk-nepuk akrab bahu pemimpin rombongan. ‘Begitulah, Meneer. Sudah lama sekali kapal ini dinantikan.’ Orang yang dipanggil Daeng Andipati itu tertawa pelan.” (halaman 10)

Keempat tokoh utama novel *Rindu* karya Tere Liye adalah orang-orang yang taat menjalankan perintah agama. Meski di atas kapal, tokoh Gurutta Ahmad Karaeng dan Daeng Andipati rutin shalat berjamaah di masjid kapal. Seperti kutipan naskah berikut, “Lantas *Gurutta* Ahmad Karaeng maju menjadi imam. *Gurutta* berseru

menyuruh jamaah agar merapatkan saf, sempat memeriksa barisan belakang agar lebih rapat lagi.” (halaman 70) serta kutipan naskah berikut, “Mereka mandi dengan cepat. Ikut Daeng Andipati shalat Magrib di masjid, juga keluar kabin lagi saat shalat Isya.” (halaman 264)

Begitu pun dengan tokoh Bonda Upe dan Mbah Kakung Slamet meski tidak rutin salat berjamaah di Masjid kapal mereka tetap melaksanakan salat di kabin masing-masing. Berikut kutipan dialog Bonda Upe, “Aku berangkat bersama suamiku, *Gurutta*. Kami biasanya makan di kabin. Kami jarang keluar kabin. Hanya keluar saat shalat atau keperluan penting lainnya.” (halaman 177) dan kutipan naskah berikut, “Anna bertemu dengan Mbah Kakung yang juga hendak shalat di masjid di depan pintu kabin.” (halaman 479)

Para tokoh juga semangat mempelajari ilmu agama Islam dan mengajarkannya. Seperti *Gurutta* Ahmad Karaeng yang membuka kelas membaca Al-Quran setelah salat Ashar untuk anak-anak meski sedang di atas kapal dan Bonda Upelah yang menjadi pengajar membaca Al-Quran untuk anak-anak. *Gurutta* Ahmad Karaeng juga membuka majlis ilmu setelah salat Subuh dan salah satu jamaahnya adalah Daeng Andipati. Seperti kutipan dialog *Gurutta* Ahmad Karaeng di bawah ini.

“‘Ada lima keluarga yang membawa anak-anak.’ *Gurutta* menghitung mengangguk, ‘Ditambahkan penumpang yang naik di pelabuhan berikutnya, jumlahnya bisa belasan atau puluhan. Baik, inilah yang sedang kupikirkan. Setiap sore setelah Ashar, kita mungkin bisa mengadakan pelajaran mengaji untuk mereka. Agar mereka memiliki kegiatan bermanfaat selama di kapal.’” (halaman 56)

Serta juga seperti kutipan naskah berikut ini, “Gurutta menatap wajah-wajah semangat di sekitarnya, “Terakhir, setiap lepas shalat Shubuh, aku akan mendirikan majlis ilmu di masjid ini. *Insya Allah* dimulai besok pagi. Kita bisa membahas banyak hal. Jika kalian sempat silakan datang, kita bisa belajar bersama.” (halaman 58-59)

Berdasarkan uraian di atas, keempat tokoh utama adalah orang-orang yang taat dalam beribadah seperti melaksanakan salat lima waktu, menunaikan ibadah haji, mempelajari ilmu agama, dan juga mengajarkannya.

### **c. Akhlak**

Akhlak adalah gambaran hati seseorang yang dilakukan reflek tanpa dibuat-buat. Akhlak yang baik dapat berupa patuh terhadap perintah orang tua, menyayangi keluarga dengan tulus, peduli terhadap orang lain, berbagi makanan ataupun benda lainnya, saling menyapa, menghormati, dan menasehati, serta akhlak baik lainnya. Seperti tokoh Daeng Andipati yang berlaku lembut pada anak-anaknya. Seperti kutipan naskah berikut, ““Tidak akan hilang, Anna.’ Ayah mereka menengahi, berkata lembut, ‘Mereka akan membawa barang-barang kita naik ke atas kapal.” (halaman 9). Begitu juga dengan akhlak Gurutta Ahmad Karaeng, Bonda Upe, dan Mbah Kakung Slamet kepada anak-anak. Berikut kutipan naskahnya, ““Sampai bertemu saat sarapan, Anna, Elsa.’ *Gurutta* mengusap kepala dua gadis kecil itu sekali lagi, lantas berpamitan dengan yang lain, ‘Aku ada pekerjaan di kabin.””

(halaman 73). Begitu juga dengan tokoh Bonda Upe, “Bonda Upe sudah di sana, tersenyum lebar menatap anak-anak. ‘Apa kabar?’ *Bonda Upe menyapa.*” (halaman 113). Serta kutipan dialog tokoh Mbah Kakung kepada Anna, “‘Ah, terima kasih, Anna. Sudah mengambilkan teh panas.’ Mbah Kakung tersenyum.” (halaman 206)

Para tokoh juga berbuat baik kepada keluarga masing-masing, seperti Daeng Andipati dan Mbah Kakung Slamet yang memperlakukan istri mereka dengan baik. Seperti kutipan dialog Daeng Andipati terhadap istrinya yang terinspirasi dari kemesraan Mbah Kakung Slamet dengan istrinya, “Atau kau mau sekalian ikut? Sudah tidak terlalu mual lagi setiap pagi, kan? Kita bisa sekalian menonton matahari terbit di dek kapal. Itu pasti romantis, meski tidak ada apa-apanya dibanding kisah cinta Mbah Kakung dan Mbah Putri.” (halaman 242)

Para tokoh juga senang berbagi makanan kepada penumpang kapal lainnya. Seperti tokoh Gurutta Ahmad Karaeng yang memberi empek-empek kepada Anna dan Elsa. Berikut kutipan naskahnya di bawah ini.

“‘Kalau hanya soal bermain dan makanan ringan, aku punya tawaran lebih baik, Anna. Kalian mau menghabiskan waktu sepanjang sore di kabin orang tua ini?’ ‘Mau!’ Anna dan Elsa menjawab serempak. ‘Baik. Jika begitu, bergegas kembali ke kabin. Kalau orang tua kalian mengizinkan silakan datang. Aku punya pempek Palembang. Ada penumpang yang baru naik—asal Palembang, mengirimkan satu kantong besar. Terlihat lezat. Sayangnya orang tua ini tidak cocok makan kuah pedas, tapi pasti kalian suka.’” (halaman 260-261)

Begitu juga dengan Bonda Upe yang membelikan Anna dan Elsa masing-masing sebuah pakaian khas China. Seperti kutipan dialog berikut, “‘Ini apa?’ Anna

bertanya, ragu-ragu menerimanya. “Cheongsham!!” Anna berseru lantang saat membuka bungkusan itu, ‘Buat Anna?’ *Bonda Upe* mengangguk.” (halaman 462).

Tidak hanya berbuat baik kepada sesama saudara Muslim namun juga berakhlak baik terhadap nonmuslim seperti yang dilakukan oleh tokoh Daeng Andipati dan Gurutta Ahmad Karaeng kepada nonmuslim Belanda. Berikut kutipan naskahnya, “Ruben si *Boatswain* berjalan cepat, berusaha mendahului, ‘Mari kutunjukkan jalannya, Tuan.’ ‘Aku sudah tahu, Ruben.’ Daeng Andipati berkata ramah, ‘Kemarin malam aku sempat berbincang dengan Phillips di kabin kerjanya.’” (halaman 77). Meskipun nonmuslim Belanda berkata kasar kepada Gurutta Ahmad Karaeng, ia tetap membalasnya dengan sabar. Seperti kutipan di bawah ini.

“*Stoppen!* Kami harus memeriksa tas itu.” Memeriksa? Empat kelasi saling tatap. *Bukankah sudah lebih seratus penumpang yang naik, tidak ada satu pun barang bawaan yang diperiksa. Kenapa penumpang kakek tua yang satu ini harus diperiksa?* Dua opsir Belanda sudah mengangkat kasar tas besar ke atas meja. “*Openmaken!*” Pimpinan serdadu itu berseru. “*Alleen de kleding en boeken.*” Gurutta tersenyum, menjelaskan—bahasa Belandanya fasih. Maksud *Gurutta*, isi tas besar itu hanya pakaian dan buku-buku. Tidak lebih tidak kurang. (halaman 36)

Berdasarkan uraian di atas, para tokoh adalah orang-orang yang berakhlak baik terhadap keluarga, anak-anak, saudara muslim maupun orang-orang nonmuslim meski terkadang orang nonmuslim bersikap kasar tapi tetap dibalas dengan senyuman dan rasa sabar.

Disimpulkan bahwa keempat tokoh utama novel *Rindu* karya Tere Liye yakni Gurutta Ahmad Karaeng, Daeng Andipati, Bonda Upe, dan Mbah Kakung Slamet adalah orang-orang yang memiliki nilai religius yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak.

### **C. Jawaban Pernyataan Penelitian**

Jawaban dari proses penelitian ini setelah dilakukan penelaahan terhadap novel dengan mencermati dan memperhatikan kata-kata ataupun kalimat bahwa unsur-unsur intrinsik dalam hal ini meliputi tema, latar, tokoh dan watak saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Hal ini dapat dibuktikan dari, tema novel *Rindu* karya Tere Liye ini adalah tentang kerinduan terhadap Kakbah di Mekkah. Latar tempatnya adalah dari pelabuhan Makassar sampai Tanah Suci atau Mekkah lalu kembali lagi ke Makassar dengan menaiki kapal Haji Blitar Holland. Keempat tokoh utamanya, yakni *Gurutta* Ahmad Karaeng, Daeng Andipati, *Bonda* Upe, dan *Mbah* Kakung Slamet adalah orang-orang yang memiliki kepribadian yang baik dan taat beragama. Keempat tokoh utama ini merindukan Kakbah di Mekkah. Hal ini membuat mereka memutuskan untuk naik haji meski pada saat itu sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1938, untuk naik haji harus melalukan perjalanan berbulan-bulan, menghabiskan banyak tenaga, biaya, dan bahkan mempertaruhkan nyawa. Karena, hidup di lautan, tentu tidak semudah hidup di daratan. Novel *Rindu* karya Tere Liye ini juga terdapat nilai religius yang

mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini dibuktikan dari kata-kata atau kalimat yang ada di dalam novel yang dikaji dari kelima tokoh utama yakni, *Gurutta* Ahmad Karaeng, Daeng Andipati, *Bonda* Upe, dan *Mbah* Kakung Slamet.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara struktur intrinsik dan nilai religius yang membangun novel *Rindu* karya Tere Liye. Karya sastra memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari unsur tema, latar, tokoh dan watak. Unsur ekstrinsik yaitu unsur luar yang membangun karya sastra, salah satunya adalah nilai religius yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti sangat menyadari penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan yakni pengetahuan, waktu, dan biaya. Keterbatasan lainnya yakni buku-buku tentang sastra religius masih sulit untuk ditemukan. Namun, peneliti tetap bersyukur karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan kajian ini sebagai syarat lulus dari universitas.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini setelah dilakukan analisis adalah terdapat keterkaitan antara unsur intrinsik dalam hal ini meliputi tema, latar, tokoh dan watak. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Hal ini dapat dibuktikan dari tema novel *Rindu* karya Tere Liye ini adalah tentang kerinduan terhadap Kakbah di Mekkah. Latar tempatnya adalah dari pelabuhan Makassar sampai Tanah Suci atau Mekkah lalu kembali lagi ke Makassar dengan menaiki kapal Haji Blitar Holland. Keempat tokoh utamanya, yakni *Gurutta* Ahmad Karaeng, Daeng Andipati, *Bonda* Upe, dan *Mbah* Kakung Slamet adalah orang-orang yang memiliki kepribadian yang baik dan taat beragama. Keempat tokoh utama ini merindukan Kakbah di Mekkah. Hal ini membuat mereka memutuskan untuk naik haji meski pada saat itu sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1938, untuk naik haji harus melakukan perjalanan berbulan-bulan, menghabiskan banyak tenaga, biaya, dan bahkan mempertaruhkan nyawa. Karena, hidup di lautan, tentu tidak semudah hidup di daratan. Novel *Rindu* karya Tere Liye ini juga terdapat nilai religius yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini dibuktikan dari kata-kata atau kalimat yang ada di dalam novel yang dikaji dari keempat tokoh utama yakni, *Gurutta* Ahmad Karaeng, Daeng Andipati, *Bonda* Upe, dan *Mbah* Kakung Slamet.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian pada aspek-aspek tentang struktur dan nilai-nilai religius untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra.
2. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan wawasan dan memperluas pemahaman dalam kehidupan.
3. Bagi pembaca lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan informasi sehingga bermanfaat dalam mengkaji struktur dan nilai religius sewaktu melaksanakan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hadhiri, Choiruddin. 2015. *Akhlaq dan Adab Islami*. Jakarta: PT BIP.
- Jamaluddin, Syakir. 2013. *Kuliah Fiqih Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY
- Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sygma.
- Lingga, Alkaushar. 2015. *Analisis Nilai Religius Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*. UMSU.
- Liye, Tere. 2014. *Rindu*. Jakarta: Republika.
- Mangunwijaya. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maulana, Fajar Dkk. 2012. *Analisis Nilai-Nilai Religius Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi S1. Bogor Universitas Pakuan
- Muthahhari, Murtadha. 2006. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Penerbit Lentera
- N Fauziah. 2014. "Puisi dan Lagu Sebagai Karya Sastra". Skripsi S1. Yogyakarta: UNY
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2001. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: USU Press.

Sembodo, Edy. 2010. *Contekan Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Hikmah.

Siswanto, Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.

Syafe'i, Imam, dkk. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumber lain:

Bugi, Mochamad. 2008. *Mengenal Syariat Islam (Bagian 1)*. <http://www.dakwatuna.com/2008/02/25/412/mengenal-syariat-islam-bagian-1/#axzz4SmC3ZaGo>. Dikutip pada 11 Desember 2016 pukul 13.30 WIB.

Fathurrohman, Muhamad Nurdin. 2016. *Biografi Tere Liye*. <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2016/03/biografi-tere-liye-penulis-novel-indonesia.html>. Dikutip pada 11 Desember 2016 pukul 17.00 WIB.

Yazid. 2012. *Pengertian Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. <https://almanhaj.or.id/3429-pengertian-aqidah-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>. Dikutip 11 Desember 2016 pukul 13.05 WIB.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Zainuddin. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

**Bugi, Mochamad. 2008. *Mengenal Syariat Islam (Bagian 1)*.**

[http://www.dakwatuna.com/2008/02/25/412/mengenal-syariat-islam-bagian-](http://www.dakwatuna.com/2008/02/25/412/mengenal-syariat-islam-bagian-1/#axzz4SmC3ZaGo)

[1/#axzz4SmC3ZaGo](http://www.dakwatuna.com/2008/02/25/412/mengenal-syariat-islam-bagian-1/#axzz4SmC3ZaGo). Dikutip pada 11 Desember 2016 pukul 13.30 WIB.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Fathurrohman, Muhamad Nurdin. 2016. *Biografi Tere Liye*. <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2016/03/biografi-tere-liye-penulis-novel-indonesia.html>.

Dikutip pada 11 Desember 2016 pukul 17.00 WIB.

Hadhiri, Choiruddin. 2015. *Akhlak dan Adab Islami*. Jakarta: PT BIP.

Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sygma.

Lingga, Alkaushar. 2015. *Analisis Nilai Religius novel “Api Tauhid” karya Habiburrahman El-Shirazy*. Medan.

Liye, Tere. 2014. *Rindu*. Jakarta: Republika.

Mangunwijaya. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.

Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purba, Antilan. 2001. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: USU Press.

Sembodo, Edy. 2010. *Contekan Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Hikmah.

Siswanto, Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.

Syafe'i, Imam, dkk. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

**Yazid. 2012. *Pengertian Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*.**

<https://almanhaj.or.id/3429-pengertian-aqidah-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>.

Dikutip 11 Desember 2016 pukul 13.05 WIB.



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Biodata Peneliti**

Nama : Aisyah Haura Dika Alsia  
Tempat / Tanggal Lahir : Medan, 4 September 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia  
Alamat : Jalan Perjuangan gang Sedar nomor 7 Medan  
Anak Ke : 2 dari 3 bersaudara

### **Nama Orang Tua**

Ayah : Lili Zuhairi  
Ibu : Sulasmi  
Alamat : Jalan Perjuangan gang Sedar nomor 7 Medan

### **Pendidikan Formal**

1. MIS Al-Musthofawiyah Medan tamat tahun 2007
2. MTs N 2 Medan tamat tahun 2010
3. SMA Muhammadiyah 1 Medan tamat tahun 2013

4. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah  
Sumatera Utara 2017

Medan, April 2017

Aisyah Haura Dika Alsa